



TEATER LUWES & INGATAN

Ardianti Permata Ayu, Adinda Luthfianti,
Yola Yulfanti, Iwan Gunawan, Fachrizal Mochsen,
Damar Rizal Marzuki, Genoveva Noirury Nostalgia,
David Tandayu, Sonya Indriati Sondakh, Dita Rachma Sari.

TEATER LUWES DAN INGATAN

dan

Katalog Program Luwes di Cikini
Oktober - November 2024

Oleh:

Ardianti Permata Ayu, Adinda Luthfianti,
Yola Yulfianti, Iwan Gunawan, Fachrizal Mochsen,
Damar Rizal Marzuki, Genoveva Noirury Nostalgia,
David Tandayu, Sonya Indriati Sondakh, Dita Rachma Sari.



Teater Luwes dan Ingatan

dan

Katalog Program Luwes di Cikini

Oktober - November 2024

Penulis Ardianti Permata Ayu, Adinda Luthfianti, Yola Yulfianti, Iwan Gunawan, Fachrizal Mochsen, Damar Rizal Marzuki, Genoveva Noirury Nostalgia, David Tandayu, Sonya Indriati Sondakh, Dita Rachma Sari.

Desain Sampul dan Isi Dita Rachma Sari

Editor Bahasa Sonya Indriati Sondakh

Diterbitkan oleh



Institut Kesenian Jakarta

Jalan Cikini Raya no.73 Cikini,
Menteng, Jakarta Pusat
Jakarta 10330, Indonesia

Dilarang memproduksi seluruh maupun sebagian buku ini dalam bentuk apa pun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam penyimpanan dan kearsipan tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan Pertama pada Juli 2025



TEATER LUWES DAN INGATAN

dan

Katalog Program Luwes di Cikini

Oktober - November 2024



Daftar Isi

- 06 Kata Pengantar Rektor IKJ
Dr. Indah Tjahjawulan
- 08 Kata Pengantar Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi,
dan Pengabdian kepada Masyarakat IKJ
Dr. Madia Patra Ismar
- 13 Geliat Kesenian di Poros Cikini
Ardianti Permata Ayu
- 43 Beberapa Catatan tentang Teater Luwes
Adinda Luthfianti
- 49 Imaji Ruang Panggung Luwes
Yola Yulfianti
- 61 Teater Black Box: Konsep yang Memfasilitasi
Kreativitas
Iwan Gunawan
- 91 Terjebak di Teater Luwes
Fachrizal Mochsen

- 101** **POV “Penghuni Luwes”**
 Damar Rizal Marzuki
- 109** **Penari Luwes di Teater Luwes**
 Genoveva Noirury Nostalgia
- 115** **Teater Luwes, Komunitas, dan Replikasi Ruang**
 David Tandayu
- 121** **Teater Luwes dan Sejarah Kelembagaan IKJ**
 Sonya Indriati Sondakh
- 131** **Di Balik Layar Teater Luwes: Kisah Persiapan
 dan Ekspresi ArtisTjikini 2024**
 Dita Rachma Sari
- 157** **Buku Program ArtisTjikini “Luwes di Cikini”**

Sambutan
Rektor Institut Kesenian Jakarta

Merayakan “Luwes di Tjikini”

Festival Seni Pertunjukan “Luwes di Tjikini,” sebuah acara yang diselenggarakan oleh Institut Kesenian Jakarta (IKJ) atas gagasan Pusat Studi Urban Creative Hub (UCH) IKJ dan didukung oleh Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Jakarta. Merupakan suatu kehormatan bagi kami untuk menyambut Anda semua dalam perayaan seni yang tidak hanya menampilkan karya-karya luar biasa, tetapi juga merayakan integrasi antara seni dan sejarah kawasan Cikini yang telah menjadi bagian dari perjalanan IKJ selama lebih dari lima dasawarsa.

Festival ini merupakan wujud nyata dari komitmen kami Institut Kesenian Jakarta untuk terus berkontribusi kepada pengembangan seni pertunjukan di Jakarta. Melalui Teater Luwes, IKJ telah menciptakan sebuah laboratorium seni yang tidak hanya menjadi tempat berlatih bagi para seniman, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi bagi ide-ide kreatif yang mencerminkan dinamika dan kompleksitas masyarakat urban Jakarta.

Dalam setiap pertunjukan yang akan Anda saksikan, Anda akan menemukan cerminan dari wajah masyarakat kita—karya-karya yang terinspirasi oleh kehidupan sehari-hari, tantangan,

keindahan bahkan kesakitan yang ada di sekitar kita. Kami percaya bahwa seni memiliki kekuatan untuk menyatukan, menginspirasi, dan memberikan suara bagi mereka yang mungkin tidak terdengar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Jakarta atas dukungan yang telah diberikan, serta kepada semua seniman, mahasiswa, dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan festival ini. Tanpa kerja keras dan dedikasi Anda, acara ini tidak akan mungkin terwujud.

Mari kita nikmati setiap momen dari festival ini, dan semoga “Luwes di Tjikini” dapat menjadi sumber inspirasi bagi kita semua untuk terus berkarya dan merayakan seni sebagai bagian integral dari kehidupan kita.

Selamat menikmati pertunjukan.

Dr. Indah Tjahjawulan
Tjikini/Cikini, 11 Oktober 2024

Sambutan

Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi, dan Pengabdian
Kepada Masyarakat Institut Kesenian Jakarta

Luwes di Cikini

Ingatan berperan penting dalam kehidupan kontemporer yang berhubungan dengan identitas pribadi, sosial, dan budaya. Ada beberapa perspektif untuk melihat persoalan ingatan ini, yaitu cara pandang dari ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, desain urban, dan yang berhubungan dengan ruang atau tempat. William G. Roll ahli parapsychology mengeksplorasi ingatan tempatan yaitu "place memory" sebagai fenomena, melahirkan konsep bahwa lokasi tempat dapat menyimpan dan memainkan ulang peristiwa masa lalu atau emosi yang dialami dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Sementara itu menurut Pierre Nora, ingatan yang berhubungan dengan tempat atau places of memory mengkristal lalu diekspresikan sebagai kelindan ingatan dan kesejarahan yang saling berinteraksi.

Suatu tempat bermakna berbeda bagi orang yang berbeda namun dapat pula menjadi ingatan bersama apabila memiliki pengalaman peristiwa bersama di tempat yang sama, di waktu yang sama. Teater Luwes adalah situs ingatan, baik ingatan individual maupun ingatan bersama seniman-seniman yang mengalami pendidikan, proses empiris kerja kreatif, melahirkan karya seni, dengan cara berdialog, berdiskusi dan "pertengkaran" ide dan eksperimentasi dan eksplorasi ketubuhan teater,

tari, bunyi, skenografi, lighting, dan lainnya sebagai bagian dari proses kelahiran sebagai kerja seorang seniman. Teater Luwes juga menjadi situs diplomasi seni, pertemuan seniman Indonesia, baik yang tradisional, maupun yang kontemporer di eranya, dengan seniman Internasional, bekerja sama dalam satu creative experience bahkan kerja interdisipliner, lintas disiplin seni.

Kerja kreatif seni berlangsung sepanjang masa semenjak berdirinya Teater Luwes yang kemudian melompat ke dalam ingatan penonton yang menikmati karya-karya tersebut di wahana tempat di daerah Cikini, seperti di Taman Ismail Marzuki, bertransformasi menjadi ingatan baru meluaskan sentuhan kedalaman rasa pada masyarakat penikmat seni menjadi trajektori baru dalam berkesenian. Teater Luwes berkembang menjadi suatu sumbangsih poros ekosistem seni di Jakarta, yang dari generasi ke generasi menghasilkan suatu silsilah berkesenian yang memiliki pola-pola dan motif yang khas, melahirkan estetika baru sebagai hasil pemikiran kerja-kerja seni akademis yang menghasilkan karya-karya original. Dengan demikian Teater Luwes bukan hanya tempat namun juga memiliki makna spiritual yang mewariskan semangat ruh

berkesenian para seniman terdahulu yang diteruskan melalui kerja seni para murid (Mahasiswa LPKJ-IKJ) yang kemudian menafsir ulang motif ekspresi seni yang diterimanya melalui pendidikan, maupun kemudian melahirkan ekspresi-ekspresi baru karya original mereka sendiri. Teater Luwes adalah sebuah tempatan living museum yang hidup dalam ingatan bersama para seniman, penonton dan masyarakat yang berinteraksi dengannya.

Selamat pada para penggerak Pusat Studi Urban Creative Hub – Institut Kesenian Jakarta yang menghasilkan kerja kolektif interdisipliner riset, laman, dan penciptaan seni untuk menyalakan kembali Teater Luwes sebagai living museum melalui acara Luwes di Cikini yaitu Dr. Yola Yulfianti, Dr. Iwan Gunawan, dan Dr. Sonya Sondakh beserta tim kerja. Tak lupa selamat juga kepada para dosen Institut Kesenian Jakarta yang mengisi peristiwa berkesenian ini dengan kerja kreatif terbaiknya.

Salam Debur Ombak dan Semangat Seni

Dr. Madia Patra Ismar, S.Sn., M.Hum.

Cikini, 11 Oktober 2024



Dok. Arsip Dewan Kesenian Jakarta.



Young Terns. Found
mostly along the border
but in major part for
migrants Robert Young
Nov 16

Recent Reproduction

in 1911 1 pair
1 pair 2 1/2

Geliat Kesenian di Poros Cikini

◆ Taman Ismail Marzuki dan
Institut Kesenian Jakarta
sebagai Inkubator Seni

oleh Ardianti Permata Ayu

Tjikini yang menjadi Cikini pada 1972 telah menjadi kawasan seni dan hiburan di daerah Menteng sejak awal abad ke-20 (zaman kolonial)¹. Kawasan ini memiliki banyak situs sejarah yang terkait dengan seni dan hiburan, mulai dari Metropole hingga Taman Ismail Marzuki. Hingga kini, Cikini masih menjadi pusat kreativitas dan kesenian yang menunjang fasilitas serta infrastruktur sebuah kota, khususnya di Taman Ismail Marzuki (TIM). TIM, sebagai pusat kesenian juga berperan dalam membentuk citra sebuah kota yang tentunya dibutuhkan oleh Jakarta sebagai Ibukota negara. Bahkan hingga tahun 1980-an, TIM menjadi 'kiblat' kesenian nasional.

¹ Lihat beberapa artikel sejarah yang menjelaskan hal ini di <https://artistcikini.ikj.ac.id/>



Peta Tjikini awal abad ke-20.
Dok. Sulaeman (2017).

Hadir sejak awal masa Orde Baru, TIM digagas oleh para seniman dan budayawan yang memperoleh dukungan penuh Gubernur Ali Sadikin, yang menjadi pemimpin Jakarta saat itu. TIM merupakan jawaban dari kebutuhan budaya untuk memajukan kesenian di lingkungan perkotaan Ibu Kota Negara yang mengalami perubahan sangat cepat dan terus-menerus. Seiring dengan fenomena perubahan ini, dibutuhkan wadah yang dapat mengakomodasi aspirasi seni-budaya masyarakat, yakni ketika konsep seni-budayanya memiliki latar belakang sejarah yang berlapis-lapis serta masyarakatnya yang heterogen, membuat TIM memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan memotivasi pengembangan kebudayaan untuk skema nasional (Parani, 2006).



Foto 1. Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki: Tampak Depan pada awal pembangunannya.
Dok. Dewan Kesenian Jakarta.

Pentingnya Taman Ismail Marzuki sebagai sebuah lembaga seni di Jakarta sangat berkaitan dengan lingkungan dan sejarah budaya, yakni Cikini sebagai situs sejarah yang kuat sejak zaman Kolonial. Jakarta, yang merupakan salah satu kota kosmopolitan di Indonesia, keberadaannya selama hampir lima abad dilatarbelakangi sejarah yang menawarkan pilihan mengejutkan dalam upaya memahami budaya dan seni di negara ini. Hadirnya TIM juga turut memberikan perspektif yang lebih luas dan kontekstual dalam memahami kebangkitan seni baru Indonesia dalam arena kebudayaan nasional (Parani, 2006).



Foto 2. Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki pada tahun 1968.
Dok. Sulaeman (2017).

Dalam hal ini, pemerintah kolonial turut berperan dalam perkembangan budaya di Jakarta, karena saat kota ini menjadi ibu kota Negara RI, kota ini memiliki posisi penting dan menguntungkan dalam fungsinya sebagai pusat pengembangan kebudayaan secara nasional. Kolonial juga berkontribusi dalam membentuk Jakarta sebagai kota urban, yang menjadi tempat berbagai kesenian lokal maupun asing bercampur dengan pengaruh yang berlapis-lapis yang kemudian bersatu membentuk citra seni dan budaya bangsa dan negara.



Gambar 4. Pusat Kesenian Jakarta pada masa awal perkembangannya tahun 1970. Dok. Dewan Kesenian Jakarta (2017).

Sebagai pusat aktivitas politik, Jakarta menjadi cenderung rentan terhadap perubahan sosial budaya masyarakatnya. Akan tetapi, kota ini juga sekaligus berfungsi sebagai titik pusat arus utama gerakan antarbudaya, tempat munculnya produk budaya yang baru, hingga tempat terjadinya interaksi budaya global yang lebih luas. Oleh karenanya, pluralisme menjadi ciri utama ekspresi seni kota ini, yang terus bergerak secara dinamis.



Gambar 5. PKJ TIM tampak atas.
Dok. Adlino (film dokumenter).

Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) merupakan ‘kekayaan’ atau ‘modal utama’ yang oleh Gubernur Ali Sadikin dikuasakan kepada Dewan Kesenian Jakarta, yang mencakup para seniman dan budayawan. Pada 7 Juni 1968, Gubernur Ali Sadikin menetapkan 25 orang seniman dan budayawan menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta dalam SK No. Ib. 3/2/19/1968. PKJ TIM sendiri diresmikan pada 10 November 1968, sebagai proyek ‘besar’ pertama DKJ. Saat itu PKJ-TIM ini merupakan pusat kesenian terbesar di Asia Tenggara. Proyek besar kedua dari DKJ yaitu pembentukan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) pada 1970 yang kemudian berganti nama menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada 1982 (Rosidi, 1974). Oleh karena itu, kebertahanan sebagai kawasan seni kini sudah selayaknya tidak lepas dari peran sebuah lembaga pendidikan tinggi seni bernama Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

LPKJ didirikan pada 1970 menempati gedung yang berada di kawasan PKJ TIM, yaitu bangunan yang masih menyatu dengan kantor Dewan Kesenian di Gedung Graha Bhakti Budaya (GBB). Saat itu lantai 1 GBB difungsikan sebagai ruang pertunjukan, sedangkan lantai 2 difungsikan sebagai kantor Dewan Kesenian Jakarta dan lantai 3 difungsikan sebagai tempat belajar LPKJ. Keadaan ini berlangsung selama enam tahun. Pada 25 Juni 1976, kompleks bangunan LPKJ diwujudkan dan diresmikan oleh Presiden Soeharto sebagai bagian dari sarana dan prasarana dalam pembinaan dan pengembangan (laboratorium) kesenian serta sebagai wadah ‘pembibitan’ para calon seniman baru yang diharapkan dapat turut andil dalam pembangunan kebudayaan di Ibu kota (Jakarta).

Kala itu para pengagasnya (anggota Akademi Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta) ingin menempatkan LPKJ ini dalam peta pendidikan kesenian di Indonesia yang bertugas dalam mengelola lima disiplin bidang seni: musik, tari, teater, film, dan seni rupa. Hingga tahun 1987, IKJ (telah berganti nama pada 1982) disahkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai institusi seni yang terbagi menjadi tiga fakultas, yaitu Fakultas Seni Pertunjukan, Fakultas Film dan Televisi, dan Fakultas Seni Rupa. Sistem pendidikan di IKJ yang kreatif dan mandiri diharapkan dapat menularkan pengalaman seni, ilmu, dan keterampilan berdasarkan interaksi intens antara pengajar dan mahasiswa, yang dikenal



Gambar 6. Peresmian Gedung Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) tahun 1976 oleh Presiden Soeharto di pelataran Teater Luwes .
Dok. Dewan Kesenian Jakarta (1976).

sebagai sistem sanggar. Namun, seiring dengan perkembangannya, IKJ kemudian memiliki sistem pendidikan yang kurikulumnya lebih terstruktur. Walaupun begitu, kultur sanggar masih melekat dan menjadi semacam atmosfer yang khas di kampus IKJ. Perpaduan ini yang membuat lulusan IKJ sangat erat kekerabatannya dengan para seniman besar yang juga merupakan para pengajar seni. Atmosfer unik ini menyebabkan mahasiswa dekat dan terhubung langsung -- dalam bentuk *networking*-- dengan lingkungan seni-budaya.

Sejak didirikan tahun 1970, LPKJ-IKJ berperan penting dalam melahirkan seniman: aktor, penulis, perupa, desainer, musisi, animator, koreografer, sineas, kritikus, kurator, budayawan, dan berbagai tenaga profesional seni lainnya. Ekosistem budaya ini kemudian banyak mengaktifkan kegiatan sosial dan kegiatan industri seni, bukan hanya di Jakarta, tetapi juga secara nasional, bahkan hingga ke panggung internasional, panggung tingkat dunia. Dalam hal ini, Taman Ismail Marzuki (TIM) dan IKJ merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika TIM adalah sebuah ruang pamer karya, maka IKJ merupakan laboratorium untuk berbagai eksperimen awal para seniman muda. Walaupun tidak semua seniman lahir dari IKJ, tidak bisa dipungkiri bahwa IKJ berperan dalam melahirkan banyak seniman besar dengan varian rupa karya yang beragam. Para seniman Cikini ini berinteraksi dan bertukar gagasan dengan yang masih muda dan yang sudah lama berkiprah, menghidupkan setiap karya yang lahir dan dipamerkan di ruang bernama TIM.

Teater Luwes: Konsep Ruang dan Jantung LPKJ/IKJ

Pada saat awal didirikan, metode pendidikan yang diterapkan di

LPKJ masih bersifat sanggar. Saat itu, karya-karya berproses dalam laboratorium-laboratorium seni, termasuk Teater Luwes. Sebagai laboratorium seni, banyak eksplorasi dan eksperimen seni terjadi di Teater Luwes, sehingga melahirkan karya-karya hebat pada masanya. Oleh karena itu, penggalian ingatan dan segala peristiwa yang terjadi di Teater Luwes menjadi penting untuk diketahui oleh khalayak luas.

Sebagian besar aktor besar – baik di dunia teater maupun film – di Indonesia berasal dari IKJ, khususnya dari Teater Luwes. Oleh karenanya, Teater Luwes sering dikatakan sebagai laboratorium



Gambar 7. Tampak depan Teater Luwes hingga tahun akhir 2013.
Dok.IKJ

seni sekaligus juga sebagai jantung dari LPKJ/IKJ. Bangunan Teater Luwes yang berada di tengah-tengah bangunan departemen (kini fakultas) lain di IKJ ini, didirikan enam tahun setelah kegiatan pendidikan di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) yang diinisiasi oleh Bang Ali bersama beberapa seniman dan budayawan berlangsung². Bangunan LPKJ diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 1976. Peresmian ini dihadiri oleh Gubernur Ali Sadikin dan sejumlah pejabat dan budayawan dan dilakukan di Teater Luwes. Batu peresmiannya (prasasti berukir) pun hingga kini masih tertanam di dinding Teater Luwes.

² Saat itu kegiatan pendidikan berlangsung secara sementara di Gedung Graha Bhakti Budaya PKJ-TIM lantai 3.

Konsep Teater Luwes digagas oleh para pendiri LPKJ dari ranah teater antara lain D. Djajakusuma, Wahyu Sihombing, dan Pramana Padmodarmaya. Gagasan sebuah ruang teater yang dinamis, yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep-konsep dasar,



Gambar 8. Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto dan Gubernur Ali Sadikin dalam peresmian gedung Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) tahun 1976 di pelataran Teater Luwes . Dok. Dewan Kesenian Jakarta (1976).

termasuk juga adanya perubahan nilai, bentuk ekspresi dan genre. Hingga kemudian ruang teater ini disebut sebagai teater luwes (sebagai simbol kedinamisan), yang dituangkan ke dalam perwujudan bentuk arsitektur yang didesain oleh Ir. Wastu Pagantha Zhong (lebih dikenal sebagai Pak Zhong atau Tjiong Seng Hong). Pak Zhong merupakan arsitek lulusan ITB yang juga merancang Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki. Oleh karenanya, sejarah kelahiran Teater Luwes tidak dapat dilepaskan dari sejarah LPKJ dan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki. Konsep desain arsitekturnya secara umum memiliki konektivitas antara Teater Luwes, LPKJ dan PKJ TIM (wawancara dengan Julianti Parani, Oktober 2024).

Karakter arsitektur bangunan PKJ TIM dan IKJ (termasuk Teater Luwes) lebih mengedepankan aspek fungsional daripada bentuknya, sehingga wujudnya tidak berlebihan melainkan tampil dengan sederhana dengan memberikan sentuhan ‘rasa lokal’ tetapi tetap



Gambar 9. Ir. Wastu Pagantha atau akrab dikenal sebagai Pak Zhong, arsitek yang merancang bangunan Teater Luwes yang konsepnya masih terintegrasi dengan bangunan PKJ-TIM dan IKJ.
Dok. Keluarga yang diunggah di kompas.com.

terkesan modern dan bersih dari ornamen-ornamen tradisional yang tidak perlu. PKJ TIM sebagai pusat kesenian dan kebudayaan di Jakarta dianggap sebagai wujud dari kesenian dan kebudayaan nasional, oleh karenanya, wujud bangunan arsitekturnya harus dibaca sebagai sebuah eksperimen arsitektur modern kontemporer di Indonesia dengan citra Nusantara³. Ke'lokal'an diterapkan bukan hanya sekadar bentuk, yang cukup terlihat jelas pada bagian bentuk atapnya, melainkan juga pada penggunaan material.

Saat itu perkembangan arsitektur modern di dunia sedang mengalami perubahan yang sangat pesat. Bahkan di Indonesia, berbagai konsep muncul mulai dari modernisme, pencarian identitas lokal, postmodernisme, hingga kontemporer. Arsitektur kemudian dipahami sebagai hasil kerja kolektif. Lalu muncul perkembangan

³ Pada tahun 70-80'an, dunia arsitektur di dunia sedang mengalami kejemuhan terhadap bentuk-bentuk modern (konsep modern dikenal dengan kemurnian material dan simplicity atau dikenal sebagai "less is more", sedangkan kejemuhan itu direspon dengan istilah "less is bore"), sehingga muncul pemikiran-pemikiran (bentuk) baru seperti postmodern dan kontemporer. Bahkan di Indonesia, pasca kemerdekaan, beberapa arsitek mulai mencari bentuk identitas arsitektur 'nasional'. Penggalian dan penerapan unsur-unsur 'lokal' juga mulai dilakukan pada beberapa bangunan.

pengetahuan tentang human behaviour, hubungan perilaku manusia dengan lingkungan binaannya yang mulai dipelajari oleh para arsitek. Pejalan kaki dan ruang sebagai titik temu (kumpul) kembali menjadi aspek penting dalam pertimbangan perencanaan. Dalam konteks itulah Pak Zhong (panggilan akrab Ir. Wastu Pragantha) mengatur langkah untuk mewujudkan sebuah taman kesenian beserta lembaga pendidikan keseniannya di lahan sekitar delapan hektare, yang terletak di antara Jalan Cikini Raya di sisi barat dan Kali Ciliwung di sisi timur (Eryudhawan, 2007).

Menyiasati gagasan besar ini secara pragmatis dengan waktu dan dana yang terbatas, Pak Zhong dan tim mengesampingkan gagasan tentang bangunan monumental. Mereka memilih mengutamakan kualitas kelompok bangunan ketimbang keunikan tiap-tiap bangunan akan terasa lebih harmonis. Dari segi perencanaan tapak, TIM dan Kampus IKJ mengambil bentuk organisasi massa bangunan yang berkelompok (cluster), sebagian besar dikelilingi area sirkulasi. Alhasil, tercipta ruang terbuka di antara bangunan, berupa pelataran (plaza) pejalan kaki, tempat interaksi sosial terjadi, sekaligus berfungsi sebagai ruang orientasi (Eryudhawan, 2007). Posisi Teater Luwes dalam komposisi layout-nya merupakan titik tengah atau sebagai pusat (komposisi memusat) di antara bangunan lainnya. Hal ini yang kemudian membentuk Teater Luwes sebagai wadah kegiatan (semacam gedung serba guna), khususnya acara-acara besar yang diselenggarakan oleh para warga IKJ.

Konsep serupa juga diterapkan dalam mewujudkan bangunan kampus LPKJ yang memiliki tiga Fakultas. Dalam hal ini, Teater Luwes

diposisikan di tengah-tengah komposisi massa bangunan, menjadi tengaran dan pusat orientasi kawasan, tanpa harus menjadikannya ‘terlalu dominan’ di antara bangunan lain. Berpusat namun tetap



Gambar 10. Gedung Teater Luwes berada di tengah (centre) komposisi massa bangunan, serta menjadikannya tengaran di antara Gedung fakultas lainnya. Dok. Dewan Kesenian Jakarta (1976).

‘merendah’, menjadikan Teater Luwes tetap dinamis yang dapat merespons perubahan nilai, bentuk ekspresi dan genre, sebagai ruang berkarya. Seperti yang dikatakan Pak Zhong dalam konsepnya:

Konsep ‘lokal’ yang diusung oleh Pak Zhong tersebut bukan hanya diterapkan pada bentuk massa/dimensi bangunannya saja, melainkan juga diterapkan pada penggunaan konsep orientasi filsafat Timur pada peletakan/komposisi denahnya. Teater Luwes yang diletakkan di pusat membuat gedung ini memiliki keutamaan dalam hierarki ruang di antara bangunan yang lain. Konsep ini kemudian dapat memberikan pengalaman spasial yang lebih spiritual, tidak hanya sekadar nilai-nilai fungsional.

Pelataran yang terbentuk di antara susunan massa bangunan itu diperkaya lewat permainan tangga (terutama di bagian depan Teater Luwes) yang dipengaruhi oleh pengalaman visual dan ruang di Pura Besakih.

Ir. Wastu Pagantha Zhong dalam Buku Program “Pembukaan Kembali Teater Luwes”.

Penggabungan antara modernitas yang bersifat suprastruktur-monumental dapat direduksi dan dielaborasi dengan nilai-nilai spiritual, yang juga bukan hanya sekadar ‘tempelan’ saja, melainkan masuk dan menyatu dalam pengalaman spasialnya. Pertemuan antara lokal-modern dalam arsitekturnya memberikan atmosfer dan rasa estetika yang dapat membangkitkan ‘api’ artistik para calon seniman, serta menghasilkan *interrelation* (keterhubungan) erat antara ruang dan seniman. Dimensi dalam konsep ruang ini– atmosfer yang terbangun– terjadi melalui dialog dan interaksi antara sang arsitek dan para seniman yang turut membidani pembangunan Teater Luwes. Pertemuan tersebut memastikan Teater Luwes memiliki kebaruan yang dapat disebut juga sebagai arsitektur kontemporer.

Menurut Eryudhawan⁴ dalam buku program Pembukaan Kembali Teater Luwes tahun 2007, sebuah taman kesenian memang medan yang belum pernah dijelajahi (*unchartered territory*) oleh Pak Zhong. Beliau menempatkan diri sebagai seorang konduktor untuk sebuah orkestra dalam tim dalam proyek pembangunan ini. Walaupun dana sangat terbatas, Pak Zhong melibatkan sejumlah arsitek,

4 (Bambang Eryudhawan, Ketua Kehormatan Ikatan Arsitek Indonesia DKI Jakarta 2006-2009)

Gambar 11. Gedung Teater Luwes pada awal pembangunannya menampilkan karakter lokalitas, yang terlihat pada atap dan materialnya, namun tetap berkesan modern kontemporer.

Dok. Dewan Kesenian Jakarta (1976).





Gambar 12. Pelataran Teater Luwes sejak awal merupakan tempat diselenggarakannya acara penting di LPKJ-IKJ, termasuk acara penandatanganan dan peresmian bangunan LPKJ.
Dok. Dewan Kesenian Jakarta 1976.

mahasiswa arsitektur, dan ahli-ahli lain untuk menyiapkan dokumen perencanaannya. Kebutuhan para pengguna -- dalam hal ini adalah para seniman – menjadi masukan berharga dalam proses dialognya, sehingga menghasilkan karya desain kolaborasi antara arsitek dan seniman. Di samping studi pustaka berbagai standar bentuk teater, Pak Zhong dan tim juga melakukan perjalanan keliling Jawa dan Bali, mencari inspirasi dari khazanah arsitektur tradisional dan klasik Nusantara. Ide dan Inspirasi desain juga muncul ke permukaan setelah Pak Zhong menyaksikan ide arsitektur kontemporer Indonesia karya Robi Sularto (Atelier 6) di Expo Osaka 1967.

Kesuksesan Pak Zhong dalam membangun PKJ TIM dan Kampus LPKJ adalah berkat wawasan, keuletan, dan kepekaannya dalam membaca peta kesenian dan kebudayaan di Jakarta. Hal ini juga tidak terlepas dari sikapnya yang rendah hati dalam tim perancangan, Pak Zhong berhasil melakukan lompatan kreatif melalui kerja kolaboratif bersama para seniman dan para arsitek lainnya hingga terwujudnya bangunan yang dapat mewadahi para seniman dalam berkarya.



Gambar 13. Pertunjukan tari dalam acara peresmian bangunan LPKJ di pelataran Teater Luwes.
Dok. Dewan Kesenian Jakarta 1976.



Gambar 14. Interior gedung Teater Luwes yang mengusung konsep teater arena, prosenium, dan blackbox.
Dok. Rektorat IKJ.

Bukan itu saja, kolaborasi antara gagasan para maestro tersebut dan daya kreasi arsiteknya melahirkan ruang teater yang masih tetap relevan dengan perkembangan mutakhir konsep seni pertunjukan yang lokal-global, tradisi-modern, serta yang lintasdisiplin. Teater Luwes dirancang menjadi sebuah ruang dinamis dengan konsep

teater arena⁵, prosenium⁶ dan black box⁷, dengan maksud dapat mewadahi kreativitas para seniman baik seniman lokal, nasional, maupun internasional (Sardono, 2007). Hal tersebut dikatakan oleh Sardono W. Kusumo dalam peresmian renovasi pertama Teater Luwes oleh Gubernur Sutiyoso pada tahun 2007.



Gambar 15. Interior gedung Teater Luwes yang begitu dinamis, serta digunakan sebagai laboratorium seni.
Dok. Rektorat IKJ.

Bambang Budjono (2007), dalam tulisannya dalam buku program Pembukaan Kembali Teater Luwes tahun 2007, menekankan adanya konsep kolaborasi, dinamika, dan berperan sebagai laboratorium seni pada Teater Luwes, yang sekaligus menggarisbawahi gedung teater adalah sebuah ruang kreativitas lintasbidang, yang melibatkan berbagai bidang seni: peran, rupa, musik, tari, sastra.

Konsep ruang dinamis kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan non-teater yang dilakukan di Teater Luwes, yang salah satunya adalah pameran seni rupa karya para Maestro

5 Pengertian panggung arena adalah jenis panggung yang penontonnya duduk mengelilingi area pertunjukan. Bentuk panggunngnya seperti lapangan atau arena, sehingga penonton dapat melihat aksi dari berbagai sudut pandang (Adhirajasa, 2024).

6 Panggung prosenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung prosenium (proscenium arch). Tempat duduk penonton diatur untuk memberikan tampilan pertunjukan melalui lengkung prosenium di dinding (Adhirajasa, 2024).

7 Black box stage, yang merupakan panggung dalam ruang yang fleksibel, dengan dinding dan langit-langit hitam, memungkinkan pengaturan panggung yang beragam sesuai kebutuhan acara (Adhirajasa, 2024).

pendiri IKJ koleksi PKJ-TIM dan DKJ, serta karya patung alumni IKJ yang diselenggarakan pada 25 April 2007. Menariknya, setiap kali IKJ menyelenggarakan acara besar, pelataran Teater Luwes akan dimanfaatkan. Artinya, konsep teater arena, prosenium dan black box ini telah mewadahi berbagai kegiatan seniman di IKJ, bukan hanya kegiatan teater saja. Dengan demikian, tidak hanya mahasiswa teater saja yang memiliki pengalaman dengan Teater Luwes, melainkan segenap keluarga besar Institut Kesenian Jakarta.

Akan tetapi sayangnya, konsep black box yang telah dirancang dan dibuat (bangun) oleh Pak Zhong dan para seniman pada masanya, kini telah mengalami perubahan pada saat renovasi yang dilakukan pada 2013. Dinding dan langit-langit hitam telah berganti menjadi warna putih terang dan aksen material kayu pada balkon atasnya.

Teater Luwes: Mewarnai dan Diwarnai

Masa pasca-kemerdekaan, gerakan-gerakan nasionalis banyak bermunculan di Jakarta. Hal ini tentunya juga mempengaruhi perkembangan teater di Jakarta. Saini (salah seorang tokoh Seni Rupa saat itu) kemudian mengatakan bahwa fenomena kemunculan gerakan berwatak keindonesiaan terjadi karena proses akulturasi pergaulan sosial baik langsung maupun tidak langsung antara suku bangsa Indonesia dengan bangsa lain, yang juga memunculkan berbagai pemikiran tentang konsep kebudayaan Indonesia dalam ‘Polemik kebudayaan’⁸. Selain itu, hal ini disebabkan pula oleh

8 Pada tahun 1938, melalui perdebatan akbar antara Penyair Pujangga Baru Indonesia dengan argumentasi antara Sutan Takdir Alisyahbana dan Sanusi Pane sebagai Polemik Kebudayaan, menjadi momen keterbukaan terhadap dunia. Koentjaraningrat menilai, perkembangan jalan menuju kemajuan generasi Pra-Kemerdekaan, di mana identifikasi dengan “Timur” dan “Barat” tidak hanya dikonfrontasikan dalam wacana, namun juga saling berhadapan dan berbaur untuk perkembangan baru. Perdebatan antar-eksponen sastrawan sebagai polemik terjadi melalui surat kabar dan majalah tahun 1930-an tentang wacana budaya ‘Timur – Barat’.

standar nasional yang terbentuk dalam bahasa, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sejak itu, para dramawan terinspirasi oleh isu-isu nasional sekaligus juga harus menghadapi penonton nasional (Saini, 1988 dalam Parani, 2006).



Gambar 16. Kunjungan Prof. Dr. Fuad Hasan di Kampus IKJ.
Dok. Yudoseputro, dalam Buku 25
Tahun TIM (1995).

Gagasan bertemakan nasionalisme ini kemudian menjadi salah satu cara baru dalam berekspresi yang banyak dilakukan oleh teater modern. Beberapa seniman telah mengembangkan diri untuk lakon-lakon patriotik dan intelektual yang lebih serius. Mereka kemudian dianggap sebagai kelompok intelektual yang juga merupakan cikal-bakal hadirnya Akademi Teater Nasional Indonesia ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) di Jakarta pada tahun 1950-an. Para seniman ini antara lain adalah Usmar Ismail, D. Djajakusuma, Surjo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah, yang di antaranya juga turut dalam menggagas konsep Teater Luwes (Parani, 2006).

Teater baru Indonesia, yang kemudian menjadi peduli terhadap permasalahan bangsa dan sebagai teater yang lahir di kota urban Jakarta, telah mengalami berbagai proses akulturasi. W.S. Rendra telah mengeksplorasi isu-isu sosial-politik dengan memberikan

perhatian khusus pada beban masyarakat sejak tahun 1966. Arifin C. Noer menggambarkan masyarakat kecil di kota-kota besar yang secara cermat menekankan fakta bahwa mereka adalah mayoritas penduduk kota. Putu Wijaya menggunakan suara, gerak, dan tontonan sebagai media teatrisal untuk menggugah emosi intelektual. Banyak unsur teater tradisional yang dipinjam oleh para penafsir ekspresi teater baru semacam ini (Saini, 1988 dalam Parani, 2006). Dinamika pemikiran dan gagasan tersebut tentunya terbawa oleh para pengagas Teater Luwes dalam konsep pendidikan di Departemen Teater IKJ-LPKJ, yang kemudian diwadahi oleh Teater Luwes sebagai sarana prasarana penunjang kegiatan laboratorium seni IKJ.

Pada akhir tahun 1960-an, penulis drama mulai menggunakan tradisi pertunjukan daerah. Namun, perubahan politik di kemudian hari justru berbalik arah. Pada masa Orde Baru, penggunaan unsur-unsur bentuk daerah menjadi strategi yang disegani dalam bidang seni. Hal ini disebabkan oleh perkembangan signifikan yang terjadi dalam teater kontemporer Indonesia pada khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya dengan didirikannya pusat seni Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta (Rafferty, 1989 dalam Parani, 2006). Konteks sosial budaya yang terjadi di PKJ TIM turut memengaruhi perkembangan teater di IKJ sebagai tempat bereksperimen dan berkolaborasi antar-bidang seni. Gagasan dan pemikiran yang lebih kontemporer pun lahir seiring dengan perkembangan zaman dan menjadi cikal bakal gagasan yang dieksplorasi dalam laboratorium pertunjukan Teater Luwes. Sapardi Djoko Damono (1978) bahkan pernah mengatakan dalam buku Sewindu LPKJ ...nyantrik lenong di IKJ..., yang garis besarnya menyatakan bahwa dalam pendidikan

teater di LPKJ, teori yang pada umumnya berasal dari Barat tidaklah cukup bagi mahasiswa, mereka juga membutuhkan warna-warna teater lokal seperti lenong, ludruk, maupun ketoprak. Artinya konsep sanggar⁹ dan eksplorasi seni teater dengan konsep penggabungan

9 konsep berguru secara langsung dari para empu atau maestro yang menghasilkan pengalaman secara langsung (tacit culture).



Gambar 17. Arifin C. Noer (kiri atas); Sapardi Djoko Damono (kanan atas); W.S. Rendra (kiri bawah); dan Putu Wijaya (kanan bawah), merupakan para seniman dan budayawan yang turut mempengaruhi perkembangan teater di Jakarta, yang tentunya juga terjadi di laboratorium seni Teater Luwes IKJ.
Dok. Berbagai Sumber.

Karakter teater “barat-timur” yang dilakukan di IKJ, khususnya di Teater Luwes, membuat Teater Luwes ini memiliki peran penting dalam arena pertunjukan teater di Jakarta.

Sebagai laboratorium berkarya, segala fenomena sosial yang terjadi di Jakarta kemudian menjadi semacam gudang ide untuk dieksplorasi dalam bentuk seni pertunjukan yang diolah di Teater Luwes. Hasil eksplorasi dan olahan kemudian menjadi pertunjukan yang ditampilkan di PKJ TIM dan gedung teater lainnya, misalnya Gedung Kesenian Jakarta, untuk disajikan kepada khalayak. Artinya, Teater Luwes sebagai laboratorium berkesenian, memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan konsep pertunjukan teater di Jakarta.

Umar Kayam, salah seorang tokoh yang turut membidani kelahiran kampus LPKJ, menekankan bahwa suatu Lembaga Pendidikan yang sejak semula ingin melaksanakan filsafat pendidikannya secara utuh, sudah semestinya dapat memahami ruang gerak yang disediakan oleh sistem (dalam hal ini adalah Sistem Pendidikan di Indonesia), selain tetap harus arif dalam memperhitungkan dinamika yang sangat kuat dari tekanan sistem. Sistem Pendidikan Terbuka, sistem itulah yang diterapkan di IKJ-LPKJ sebagai acuan pedoman akademik pada masa itu (Yudoseputro, 1995). Terbuka dan dinamis, kata kunci ini yang kemudian diterapkan pada aktivitas-aktivitas yang berlangsung di Teater Luwes. Konsep black box-nya memungkinkan kedinamisan aktivitas dapat berlangsung di Teater Luwes. Hal ini sesuai dengan dinamika perubahan peta kegiatan seni pada perkembangan kebudayaan, baik secara lokal, nasional, maupun internasional.

Menariknya di IKJ-LPKJ, kehadiran lima departemen yaitu Musik, Seni Rupa, Sinematografi, Tari, dan Teater – kini menjadi tiga

Fakultas yaitu Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Fakultas Film dan Televisi (FFT), serta Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) – dalam satu lingkungan pusat kesenian TIM, membuatnya tetap harus memiliki sistem pendidikan terbuka antardepartemennya. Dengan demikian, mahasiswa dapat saling mengakses ilmu pengetahuan seni walaupun bukan bidang yang digelutinya. Hal ini membuat mahasiswa mengapresiasi serta kaya akan ilmu seni, sehingga dapat saling memberikan warna pada kesenian mereka masing-masing. Oleh karenanya, saat itu mahasiswa dari departemen selain teater tetap dapat mengikuti kuliah maupun lokakarya yang diselenggarakan oleh Departemen Teater di Teater Luwes.



Gambar 18. Umar Kayam, sebagai salah seorang tokoh yang turut membidani kelahiran kampus LPKJ, termasuk juga Teater Luwes.
Dok: Tempo (2024).

Seperti yang dikatakan oleh Subarkah, alumni mahasiswa Seni Rupa Angkatan 1979, bahwa dulu ia sering kali mengikuti perkuliahan termasuk masterclass atau lokakarya dari seniman teater luar negeri di Teater Luwes seperti Milan Sladek, Mr. Lille Kartofler, Peter Dietmar, dan lain sebagainya. Seringnya mengikuti berbagai kegiatan di Teater Luwes membuatnya memiliki keluasan dimensi (perspektif pemikiran) dalam berkesenian. Adanya mahasiswa Seni Rupa berkegiatan di ranah teater, khususnya Teater Luwes juga mewarnai dimensi

kreativitas teater di IKJ-LPKJ kala itu. Oleh karena itu, Teater Luwes diyakini merupakan laboratorium seni, yaitu wadah tempat bereksperimen dan bereksplorasi dengan karya cipta, bukan hanya milik mahasiswa Teater melainkan juga milik segenap warga IKJ. Ada pola saling memengaruhi interaksi antar-bidang kesenian, dengan Teater Luwes sebagai wadah atau 'mangkuk' yang mewadahi kegiatan tersebut.

Sigit Hardadi, alumni Teater, mengatakan bahwa Teater Luwes adalah rumah kedua baginya, karena hampir sepanjang ia kuliah, ia lebih banyak menghabiskan waktu (termasuk menginap) di Teater Luwes. Di Teater Luwes ini ia cukup banyak belajar konsep-konsep dan bereksperimen dengan teater monolog. Salah satunya yaitu yang berjudul Kucing Hitam, sebagai pementasan teater monolog yang tidak mudah karena naskah ini dapat dimainkan dengan cara dan tafsir yang berbeda-beda. Lain halnya dengan Mathias Muchus, alumni Teater yang kini telah menjadi aktor ternama; ia mengatakan bahwa Teater Luwes adalah 'ibu' yang telah membekalkannya, yang telah menjadi tumpuan tumbuh kembang



Gambar 19. Hasil karya make-up teater, karya kolaborasi antara mahasiswa Teater dan Seni Rupa IKJ.

Dok. Subarkah. Aktor, Dosen, dan *Special Effect Make-Up Artist*.

mahasiswa teater, baik dalam keilmuan maupun dalam kehidupan hingga menjadi aktor profesional. Para pendidik mereka tentu adalah sastrawan, budayawan, dan tokoh-tokoh besar yang berpengaruh pada masa itu. Kesan yang hingga kini masih melekat dalam dirinya, yaitu kedekatan dengan mahasiswa Seni Rupa. Bukan hanya sekadar teman main, namun saling memengaruhi dalam berkesenian. Banyak anak Seni Rupa yang bermain teater, bahkan Mathias pun ikut terpengaruh menjadi membuat karya seni rupa. Menariknya lagi, mahasiswa Seni Rupa juga banyak yang menjadi pemain musik populer yang dikenal luas. Teater Luwes menjadi wadah yang mempertemukan mahasiswa, seniman, dan para pemerhati seni, sehingga menjadi ruang hidup untuk penciptaan karya hasil kolaborasi dan diskusi yang intens.

Maret 1981, kedatangan Milan Sladek membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi mahasiswa IKJ, tidak hanya mahasiswa teater saja, melainkan juga mahasiswa dari jurusan lain seperti seni rupa, misalnya. Sebagai maestro pantomim, Milan Sladek tidak hanya mengajarkan tentang ketubuhan saja, tetapi juga mengajarkan bagaimana merias (melukis di atas wajah) pemain pantomim berdasarkan tema atau karakter yang diinginkan. Dalam berpantomim, Sladek banyak menggunakan properti dalam lokakarya ketubuhannya, yang tentunya memengaruhi genre pantomim di IKJ.

Penggunaan properti ini juga mengikutsertakan mahasiswa dari fakultas Seni Rupa. Setelah kedatangan Milan Sladek yang membawa tradisi pantomim ke IKJ, pantomim di IKJ diteruskan oleh dua tokoh: Seno Oetoyo dan Didi Petet. Pada generasi selanjutnya diteruskan oleh Yayu Unru yang kemudian melahirkan Sena Didi Mime. Begitu

banyak hal yang terjadi di Teater Luwes sebagai laboratorium seni. Bahkan Teater Luwes ini juga seringkali disebut sebagai ‘jantung’ IKJ (wawancara dengan Subarkah Oktober, 2024).

Semua kegiatan yang terjadi di Teater Luwes, sebagai laboratorium milik para calon seniman, dimungkinkan untuk meletuskan dinamit-dinamit atau kejutan hasil eksplorasi yang dilakukan. Akan tetapi, perlu diingat juga bahwa laboratorium ini bukanlah sebuah tujuan, melainkan sebuah wadah untuk jangka waktu tertentu dalam menciptakan ledakan ide artistik yang tetap perlu dibatasi agar tidak mencapai klimaksnya, karena klimaks ledakan tetap harus dikeluarkan di luar dari laboratorium itu sendiri, untuk ditampilkan (dipersembahkan) kepada publik. Dengan demikian, fungsi Teater Luwes adalah sebagai wadah penetas ide-ide baru, yakni semacam embrio yang siap berkembang dan diberi makan oleh pengetahuan baik dari para dosen maupun dari para maestro. Kemudian lahir dan tumbuh menjadi seniman yang harus berkembang di luar, untuk mendapatkan hal-hal baru, perspektif dan pemikiran baru yang dapat memperkaya ide-ide yang ditetaskan di Teater Luwes sebagai laboratorium.



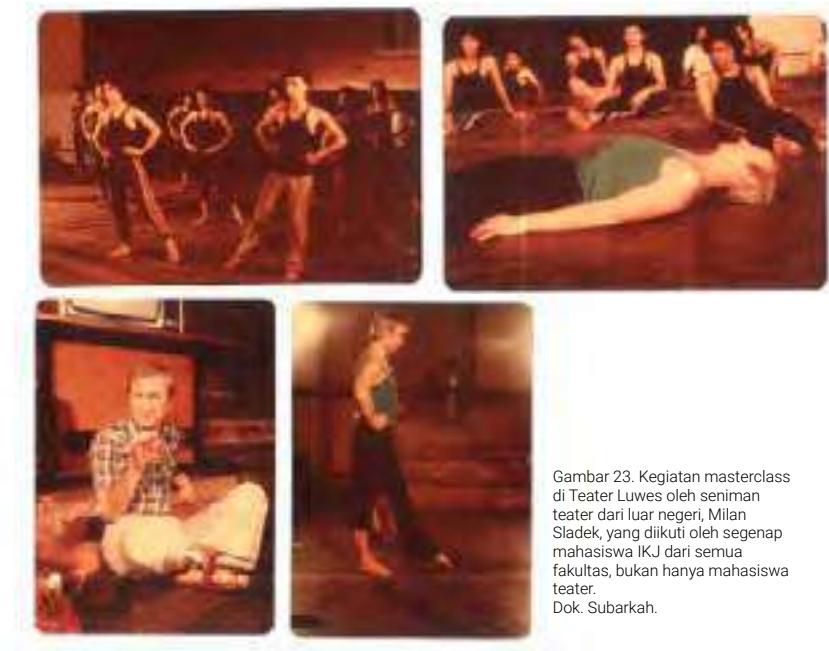
Gambar 20. Sigit Hardadi, aktor ternama yang merupakan alumni Program Studi Teater-IKJ.
Dok. Adlino Dananjaya



Gambar 21. Mathias Muchus, alumni Program Studi Teater yang kini merupakan aktor ternama.
Dok. Subarkah.



Gambar 22. Kiri: Masterclass seniman teater dari luar negeri Mr. Lille Kartofier yang diikuti oleh semua mahasiswa IKJ dari semua fakultas, bukan hanya mahasiswa Teater. Kanan: Dua orang mahasiswa yang sedang mengintip kegiatan yang terjadi di Teater Luwes. Dok. Subarkah.



Gambar 23. Kegiatan masterclass di Teater Luwes oleh seniman teater dari luar negeri, Milan Sladek, yang diikuti oleh segenap mahasiswa IKJ dari semua fakultas, bukan hanya mahasiswa teater.
Dok. Subarkah.



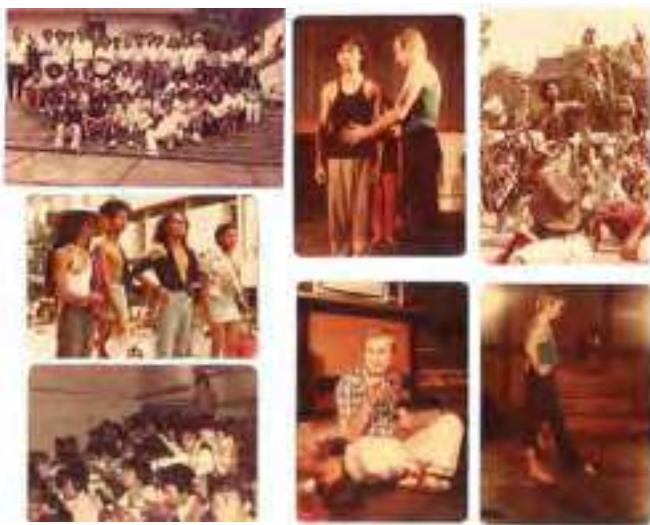
Gambar 24. Masterclass teater oleh Claudia Bosse dengan tajuk "Body Space and Other Bodies, a practice in radical presence" pada 19 Juli 2024.

Teater Luwes dan Peristiwa

Semua kegiatan yang mengikutsertakan keluarga besar IKJ-LPKJ selalu dilakukan di pelataran Teater Luwes. Tidak hanya kegiatan yang terkait dengan warga Teater IKJ saja yang dapat menggunakan pelataran dan ruang dalam Teater Luwes. Bagi mahasiswa IKJ, Teater Luwes sangat erat kaitannya dengan ‘mata seni’, orientasi pengenalan kampus yang tentunya lebih dari cukup membentuk memori atau ingatan yang melekat seumur hidup.

Bagi para pengajarnya, sebelum auditorium rektorat IKJ dibangun, Teater Luwes merupakan ‘panggung’ berbagai macam acara baik sebagai ruang diskusi maupun pertunjukan sesungguhnya. Kegiatan tidak hanya dilakukan di dalam bangunan Teater Luwes, melainkan juga di pelatarannya. Beberapa pertunjukan sering kali dipentaskan di Pelataran Teater Luwes. Diskusi yang melibatkan semua warga IKJ (mahasiswa, alumni, dan dosen), sering kali juga dilakukan di Pelataran Teater Luwes, karena posisinya yang strategis yaitu berada di tengah berkat konsep memusat yang diterapkan ketika membangun teater ini. Orientasi view tiga bangunan (Fakultas), kesemuanya menghadap ke arah Teater Luwes. Oleh karenanya, area pelataran dan plaza di depannya, dapat menampung cukup banyak orang.

Tidak hanya aktivitas yang bersifat internal (IKJ) saja, Teater Luwes juga pernah digunakan sebagai venue beberapa festival teater, antara lain: Festival Wahyu Sihombing yang dilaksanakan tiap tahun sejak 1988 hingga 2017; Festival Teater SMA yang telah dilaksanakan



Gambar 25. Kegiatan mahasiswa IKJ di pelataran Teater Luwes.
Dok. Subarkah.

tiga kali, yaitu 2010 hingga 2012; Festival Pantomim dalam rangka mengenang Sena Oetoyo pada tahun 2013; Festival Teater Jakarta pada 2013 dan 2014; Festival Lebaran Teater pada 2023 yang merupakan program kerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta. (Hasil wawancara dengan Bejo Sulaktono, Oktober 2024).

Penutup

Dalam catatan sejarah yang panjang terkonfirmasi bahwa Teater Luwes bukan hanya sebagai tempat atau lokasi semata, tetapi ruang yang hidup dan menghidupi. Para seniman, kritikus, dan penikmat seni di Jakarta berinteraksi dalam satu area yang saling terkoneksi (Luwes, DKJ, dan PKJ TIM) secara aktif, membentuk ekosistem seni yang bisa kita lihat dan rasakan geliatnya hingga saat ini. Berbagai

ide kreativitas dan eksplorasi pemaknaan tubuh-ruang-indera terus dilakukan, diinkubasi secara terukur, untuk kemudian disajikan dalam bentuk pertunjukan dan diskursus kajian seni yang kita percaya sebagai bagian dari kebudayaan dan kritik terhadap situasi sosial yang terjadi.



Gambar 26. Kegiatan mahasiswa IKJ di dalam Teater Luwes.
Dok. Subarkah.



Gambar 27. Teater Luwes tidak hanya digunakan untuk menonton pertunjukan teater, melainkan juga untuk menonton film.
Dok. Subarkah



Gambar 28. Pertunjukan teater yang dilaksanakan di Teater Luwes.
Dok. Adlino Dananjaya (film dokumenter).



Gambar 29. Pertunjukan teater yang dilaksanakan di Teater Luwes.
Dok. Adlino Dananjaya (film dokumenter).

Ardianti Permata Ayu
Pengajar Desain Interior Universitas Gunadarma dan FSRD IKJ,
pengamat dan peneliti tari dan arsitektur

Beberapa Catatan tentang Teater Luwes

oleh Adinda Luthfianti

Saya mulai menulis ini pada pukul 19.50 WIB di Depok. Saat itu saya seperti mendengar gong kedua dibunyikan di Teater Luwes IKJ yang terdengar sayup. Saya juga melihat warnanya serupa potret usang pada sebuah album seni pertunjukan. Apa yang tersisa dari ingatan kita tentang Teater Luwes setelah Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai ruang bersama itu bersalin rupa?

TIM adalah ruang bersama bagi seniman dan kreator—bahkan yang baru bercita-cita menjadi seniman—tumbuh bersama. Oleh karena itu, TIM terus berikhtiar menggerakkan ekosistem kesenian untuk mempertemukan hilir dan hulu melalui berbagai lembaga.

Ada Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Akademi Jakarta (AJ), Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, bahkan Planetarium lebih dulu hadir, dan berbagai fungsi kebijakan pemerintah dijalankan. Semua merupakan upaya menciptakan ruang bersama. Seniman dan ruang bersama adalah dua elemen yang saling meneguhkan.

Jakarta selalu bergegas, senantiasa memaksa ingatan untuk tidak berlama-lama diam dan tersimpan. Karena itu, dapat dipahami mengapa ingatan Jakarta menjadi tak pernah utuh, hanya sepotong, dan mudah dilupakan—sebelum dituliskan sebagai sejarah. TIM hari ini dengan angkuh memberikan ekspektasi sosial dengan identitasnya; gedung beton dengan undak-undakan melengkung, mendesak ke arah Jl. Cikini Raya, menghalau kerumunan orang-orang bebas, dan menciptakan ruang yang terasa privat—alih-alih bersama. Ekspektasi sosial semacam itu meruntuhkan kebebasan berekspresi artistik bagi semua.

Penjelajahan Claire Holt terhadap seni Indonesia pada pertengahan abad ke-20 memberikan perspektif terhadap keterkaitan kebebasan kreatif dan ekspektasi sosial. Namun, ekspektasi sosial berbeda dengan harapan. Ekspektasi sosial bersifat egosentrис, biasanya berfokus pada keinginan pribadi, seraya mengabaikan masa lalu, sejarah, dan harapan—harapan yang menyala sejak November 1968 kini redup bersama keragaman masa lalu yang majemuk. Barangkali keragaman masa lalu masih bisa kita temukan di Teater Luwes IKJ.

Ketika berada di bagian muka Teater Luwes IKJ, jika kita berdiri

di depan undak-undakan menuju gedung, kita akan langsung bertatapan dengan tiga jendela yang menjaring cahaya Matahari. Ketiga jendela tersebut menyambut kita dengan sederhana, tidak ada yang berlebihan. Bau tembakau dari berbagai arah merayap bersama angin. Undak-undakan menuju gedung dipenuhi orang-orang yang duduk, ada yang berdiri sambil berbincang, ada yang jongkok, ada yang berjalan saling menyapa. Aroma parfum mewah membaur dengan bau keringat. Ada pula yang memegang gelas plastik berisi kopi, yang membuat kelima jari kepanasan. Ada juga yang menangkap gelas kopi dengan merk populer kelas menengah, tertawa bersama, karib dan hangat. Saat itu, tepatnya pada Juli 2018, kita menunggu pertunjukan "Tubuh Kata Tubuh" oleh Tony Broer di Plaza Teater Luwes IKJ. Tony berdiri di atas balkon. Menyaksikan hal ini membuat penonton tegang. Satu-dua pertanyaan menyelinap di benak penonton; akankah dia melompat atau akankah dia berdiri saja serupa patung yang bernafas? Ah! Dia melompat ke ruang pentas utama; dia mengajak penonton terlibat dan merespons ruang artistik. Ada batu, kursi, dan drum besar yang dibunyikan, semua itu mengajak penonton mengalami peristiwa. Saya tercekat mengingat Grotowski dengan tubuh tari butoh pada tubuh Tony. Penonton diberi kebebasan untuk menafsirkan apa yang disaksikannya.

Kesempatan dan cerita berbeda di Teater Luwes, ada pertunjukan internasional yang dapat kita nikmati—masih dengan suasana karib dan majemuk, setara, dan bersama. Pertunjukan yang bersifat kolaboratif tersebut digagas oleh Corali Dance Company dari London, Impermanance Dance dari Bristol, dan GIGI Art of Dance dari Jakarta. Mereka bertemu sepanjang residensi tiga hari dari 16-19 Juli 2019.

Mereka merumuskan konsep pertunjukan, yang melibatkan teman-teman penyandang disabilitas. Pertunjukan yang bertajuk "Art & Disability" dipentaskan dalam format teater arena yang mendekatkan penonton dengan penampilan, sehingga desahan nafas, gerak tersendat, dan tubuh-tubuh semua mengeja pesan menjadi bentuk; mengulurkan tangan, meraih, melepas, saling menatap, meniru pola yang diarahkan koreografer secara langsung di arena pertunjukan. Sungguh mengharukan. Penonton mengalami inklusivitas terhadap penyandang disabilitas, sebuah tontonan reflektif yang mengandung pesan dari Teater Luwes bahwa ruang ini terbuka bagi siapa saja.

Teater Luwes memungkinkan kita semua untuk berekspresi secara artistik. Kreativitas tata cahaya dan ruang sangat mungkin untuk dihidupkan—tidak menyerah pada susunan lampu yang terpasang pada rel di atas arena pemain. Kita bisa meletakkan lampu di mana saja, mengubah lampu menjadi bahasa, menjadi visual, menjadi ruang, menjadi bayang-bayang. Kita dapat menempatkan penonton sebagai teman dialog, dengan mengedepankan proses kreatif yang nampak pada tubuh-tubuh aktor, bentuk pertunjukan, dan drama kehidupan yang memiliki kontak dengan penontonnya. Serupa rruh yang bertemu karena tatapan. Ketika di gedung teater lain kecanggihan tata cahaya menempatkan penonton sebagai konsumen yang harus disuguhi "keajaiban"—teknik yang "lezat"—terkadang gagal dipahami sebagai bahasa atau visual, dan penonton berhenti pada tiga huruf: Wah!

Kisah perjalanan Teater Luwes ditangkap Damar Rizal Marzuki dari sudut pandang mahasiswa IKJ (sekarang dosen Prodi Teater

Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ). Damar menelusuri berbagai karya yang bermula di Teater Luwes dan menjadikannya pertunjukan teater bertajuk "Mencari Ide di Teater Luwes". Ini adalah sebuah eksperimen kreator yang merayakan kebebasan berekspresi artistik masa kini dan mengajak penonton mengingat masa lalu. Ingatan yang dipantik potret usang menjadi puisi hari ini. Ingatan selalu tak berdiri utuh, lengkap, dan tunggal. Ingatan kadang tergoda ekspektasi sosial masa kini dengan berkembangnya teknologi komunikasi digital. Kita lupa, atau mungkin tak sepenuhnya lupa, menafsirkan masa lalu sebagai bagian dari masa kini—dalam merangkai sebuah seni pertunjukan. Teater Luwes mengatakan itu, sebuah ruang yang koheren dan konsisten merawat ingatan. Ingatan yang kadang melintas sesaat sebelum tidur. Mari kita tidur, karena kita harus bermimpi!

Adinda Luthvianti

Penggiat teater, founder Studiohanafi, pernah menjadi anggota komite teater DKJ, dan kini menjadi salah seorang pengurus di Koalisi Seni.



Imaji Ruang Panggung Luwes

oleh Yola Yulfianti

Sutradara dan Panggung

Jumat malam, 8 November 2024 – Saya tiba di Teater Luwes untuk menyaksikan pertunjukan berjudul H-Tikides, penutup dari program “Luwes di Tjikini” yang telah berlangsung setiap akhir pekan sejak 11 Oktober 2024. Luwes di Tjikini adalah platform yang diinisiasi oleh Pusat Studi Urban Creative Hub di bawah Bidang Riset, Inovasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Kesenian Jakarta periode 2020-2024.

Malam itu, suasana yang ingin dicapai telah dibangun mulai dari plaza Teater Luwes sampai ke lobi. Adegan pembuka dirancang seolah-olah para pemain sedang bersiap latihan, sementara pintu teater masih terkunci. Rancangan ini menciptakan efek kerumunan yang

alami. Ketika pintu dibuka, penonton saling berdesakan ingin lekas masuk, dan ini tentu saja menambah kesan dramatis sejak awal.

Di dalam, atmosfer latihan yang akrab terasa, khususnya bagi mahasiswa dan alumni Program Studi Teater dan Tari. Sutradara mengubah panggung menjadi semi arena yang berbentuk U, dengan penonton mengelilingi panggung dari arah depan, kiri, dan kanan, bahkan posisi pemusik di kiri bagian penonton, menghadirkan pengalaman yang intim khas pertunjukan Lenong. Strategi pemanggungan ini sangatlah memungkinkan dilakukan di Teater Luwes. Kesederhanaan fasilitas yang masih analog, diekspos dan dijadikan bagian integral dari pertunjukan. Suasana pun terasa cair, pertunjukan ini merayakan keterbatasan yang justru memberi karakter kuat pada pengalaman panggung. Pertunjukan karya sutradara Fachrizal Mochsen ini memainkan konsep antara depan dan belakang panggung dengan cerdik, memanfaatkan Teater Luwes sebagai laboratorium seni pertunjukan. Bahkan para-para—susunan besi di atas panggung untuk menggantung lampu dan layar—ikut menjadi bagian adegan, dengan penata lampu yang tampak mempersiapkan pentas sebagai elemen cerita.

Fachrizal Mochsen adalah dosen teater kesehariannya bekerja mengajar di Teater Luwes sehingga ia paham betul mengenai seluk beluknya. Saya ingat dua karya sebelumnya yang juga telah ia pentaskan di Teater Luwes yaitu karya Pendidikan Suami (Molière) – Lebaran Teater Dewan Kesenian Jakarta 2023 dan Cantrik - dalam rangka Postfest 2015. Dalam karya Pendidikan Suami, Mochsen menggunakan kedua area panggung Teater Luwes, yaitu arena dan prosenium, panggung prosenium digunakannya sebagai ruang yang

lebih tinggi namun tetap terasa satu dengan area arena karena ada bentuk artistik yang nadanya satu. Hal ini membangun ruang imajiner yang luas dan memiliki kedalaman dari perspektif penonton.

Selanjutnya, pada karya Cantrik, ia menggunakan ruang arena dengan tatanan penonton berbentuk melingkar atau full arena. Kesadaran bahwa ada penonton dari beragam arah kemudian membuatnya



Gambar 1 Screenshot Dok Pendidikan Suami-Molière Akun Youtube Jalarts Project

membangun cerita serta imaji ruang; dalam hal ini kekuatan directing untuk penampil menjadi hal yang krusial. Posisi penonton yang melingkar ini artinya tidak ada backstage atau dengan kata lain tidak ada ruang bersembunyi bagi aktor. Dengan demikian, kekuatan keaktoran menjadi hal yang utama.



Gambar 2 Screenshot Dok Cantrik Akun Youtube Jalarts Project

Suasana akrab yang begitu kuat ini membawa saya kembali pada kenangan pertunjukan Merah Bolong karya Rahman Sabur, yang digelar pada 11, 12, dan 13 Agustus 2015 dalam rangka PostFest. PostFest diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana IKJ dan dinisiasi oleh Sardono W. Kusumo. Ada sebuah kengerian yang begitu nyata terasa—menyusup masuk dan tak mudah dilupakan. Saat itu, sebuah batu besar berayun perlahan-lahan dan konstan di atas panggung, nyaris menyentuh penonton, menambah ketegangan yang mencekam. Jarak antara penonton dan panggung yang begitu dekat memperkuat intensitas ini; penonton seolah-olah turut terjebak dalam ketidakpastian, dalam ancaman batu yang setiap saat bisa menimbulkan malapetaka. Kehadiran elemen fisik yang sangat nyata ini menciptakan pengalaman yang menguji batas-batas antara nyali, rasa takut, dan rasa kagum.

Kelompok Teater Payung Hitam (KPH) yang didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation sukses menampilkan lakon Merah Bolong karya sutradara Rachman Sabur di Teater Luwes, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Jakarta, pada 11-13 Agustus 2015. Penonton diteror kekuatan makna yang muncul secara tersirat di antara kegaduhan batu-batu dan kaleng-kaleng, bahkan suasana penonton dibuat sangat mencekam selama pertunjukan berlangsung.

(<https://indonesiakaya.com/agenda-budaya/merah-bolong-karya-teater-payung-hitam-liputan/>)

Pada tanggal 3 Oktober 2024 dalam kelas Wawasan Seni di Sekolah Pascasarjana IKJ, dosen tamu adalah Yudi Ahmad Tajudin. Ia menceritakan salah satu karyanya bersama Teater Garasi yang telah dipentaskan di Teater Luwes pada 23-24 Mei 2008 berjudul



Gambar 3 Tangkapan layar Dok Merah Bolong Akun Youtube Teater Payung Hitam Official

Je.Ja.L.a.n. "Di pertunjukan ini juga seperti terlihat tadi di awal orang gak tau mana yang panggung dan mana yang bukan panggung. Semuanya itu dan proses penciptaan jalan itu agak disimulasikanlah gitu, ada tiang lampu jalanan dan imaji ruang jalan yang garis lurus itu diawali oleh marching band. Jadi, marching band membelah sehingga penonton terbagi dua, sehingga ruang di antara penonton itu adalah garis lurus itu dan itu adalah jalanan." (Dikutip dari bahan kuliah yang diberikan oleh Yudi Ahmad Tajudin dalam kelas Wawasan Seni Sekolah Pascasarjana IKJ 2024)

Saya tidak menyaksikan secara langsung karya ini. Akan tetapi, kemudian saya menonton dokumentasi pertunjukan ini, yang berdurasi 1 jam 15 menit yang dipertunjukkan di Teater Luwes. Sutradara Yudi Ahmad Tajudin melakukan transformasi yang berani dengan mengubah Teater Luwes menjadi replika kehidupan jalanan kota yang dinamis. Dalam pertunjukan ini, suasana jalan raya yang ramai dihidupkan kembali dengan detail dan atmosfer yang sangat mendalam, menciptakan pengalaman yang immersive bagi penonton. Dalam konsep pertunjukan ini, penonton sebagai 'spectator' tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi berperan sebagai bagian integral dari peristiwa yang terjadi di panggung. Tidak

ada jarak fisik maupun emosional antara penonton dan penampil, sehingga setiap momen pertunjukan terasa lebih hidup, nyata, dan mengundang keterlibatan langsung dari semua pihak yang hadir.

Saya dan Teater Luwes

Dua kali saya berkesempatan membawa karya saya ke Teater Luwes—dua momen yang mengukir jejak mendalam dalam perjalanan artistik

Panggung berbentuk sebuah jalan membelah lantai di Gedung Teater Luwes Institut Jakarta pada pementasan Teater Garasi (Yogyakarta), Jumat-Sabtu malam (23-24 Mei 2008). Aktivitas pemain semua terpusat di jalan tersebut, lengkap dengan properti yang khas jalanan (kumuh) di kota-kota besar Indonesia. Ada seng berjajar membentuk pagar, gardu, dan lain-lainnya. Pun demikian dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya, beragam. Ada petugas keamanan, pelacur, penjual rokok, penjual sandal, penjual obat, anak bermain sepeda, bermain bulu tangkis, pengamen.

(Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul «Jejalan Teater Garasi, Potret Buram dari Jalanan»)



Gambar 4 Tangkapan layar pentas Je.Ja.L.a.n.
Sumber: akun Youtube Teater Garasi

saya. Pertama kali terjadi di tahun 2004 sebagai bagian dari Tugas Akhir Strata 1. Sebagai tugas akhir saya mempersembahkan karya berjudul Payau - Seperti Layaknya Air. Delapan tahun kemudian, pada tahun 2012, karya tersebut berevolusi menjadi Payau #2 Waterproof, yang ditampilkan dalam rangka Indonesian Dance Festival (IDF) 2012. Air menjadi pusat narasi dan ekspresi kedua karya ini; setiap gerakan yang lahir, setiap getaran tubuh yang hadir, semuanya muncul dari eksplorasi intim dan kolaboratif bersama elemen air. Karena itu, menghadirkan air secara nyata menjadi kebutuhan mutlak, dan Teater Luwes memberikan panggung yang sempurna untuk ini.

Pada tahun 2004, saya menciptakan sebuah kolam air di atas panggung, lengkap dengan layar dan proyeksi visual multimedia. Meskipun saat itu penonton masih diatur dalam format satu arah dari depan, pengalaman air yang hadir tetap memberikan kesan mendalam karena saya menyulap teater ini menjadi kolam. Delapan tahun kemudian, berkat undangan dari IDF, saya membawa kembali Payau dengan dimensi baru. Kali ini, saya menggali lebih dalam—melalui riset dan kolaborasi bersama fotografer Unank Ramdani—with inspirasi dari Rumah Susun Penjaringan. Di rumah susun ini, saya menyaksikan penghuni yang bergulat menghadapi kesulitan mengakses air. Pergulatan ini menciptakan selang-selang air yang kusut dan menjuntai. Pemandangan ini merupakan sebuah gambaran nyata kekusutan hidup yang kemudian saya angkat ke atas panggung.

Teater Luwes menjadi ruang transformatif yang memungkinkan saya membawa sensasi kumuh dan kusut itu ke hadapan penonton. Mereka masuk melalui backstage yang terkesan kumuh dan

berantakan, dalam keseharian sesungguhnya memang backstage digunakan sebagai gudang yang menyimpan set artistik yang sudah tidak digunakan lagi. Lalu lanjut penonton melintasi panggung prosenium hingga tiba di kolam air, lengkap dengan selang-selang berwarna-warni yang menjuntai. Penonton saya arahkan untuk duduk di atas kolam dengan bangku berupa jirigen kosong, di bawah tetesan air dari selang bocor. Sebagai perlindungan, saya siapkan jas hujan sekali pakai yang waktu itu harganya Rp 5.000. Dua truk tangki air isi ulang—setiap tangki berkapasitas 5.000 liter—mengisi panggung. Eksplorasi semacam ini tidak akan mungkin terpenuhi tanpa hadirnya ruang yang mengundang dan menantang seperti Teater Luwes. Di panggung ini, saya tidak hanya membangun pertunjukan, tetapi juga pengalaman sensori, membangun imaji dan sensasi yang berkelindan dalam setiap tetes air dan setiap gerak.

Teater Luwes yang Luwes

Konsep panggung prosenium sering kali ditemukan khususnya pada acara Panggung Agustusan. Secara budaya, pertunjukan tradisi Indonesia umumnya mengadopsi konsep panggung arena yang memungkinkan interaksi lebih dekat antara penampil dan penonton, dan hal ini menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab.

Teater Luwes, Institut Kesenian Jakarta, sore itu berubah menjadi kolam besar. Air setinggi pergelangan kaki menggenangi ruangan berlapis terpal. Puluhan jeriken putih mengapung di sana. Gelap dan semrawut. Tumpukan barang disusun serampangan menyesaki sisi-sisi ruang teater. Slang-slang berwarna-warni bergantungan centang-perenang di langit-langit dan handuk-handuk bergelantungan dimuka pintu masuk.

Pemandangan tak lazim ini menjadi santapan awal penonton yang menyaksikan pertunjukan tari garapan Yola Yulfianti berjudul Payau #2-Waterproof, Senin dua pekan lalu. Inilah salah satu sajian menarik dalam Indonesian Dance Festival 2012. Tak hanya dipaksa duduk di atas jeriken dengan kaki terendam, para penonton diminta mengenakan jas hujan. Sebuah awal yang mengundang rasa penasaran. (Nurhayati: 2012)



Gambar 5 Karya Payau #2
fotografer Unang Ramdani.
Dok foto pribadi

Panggung arena adalah salah satu bentuk panggung yang memiliki keunikan tersendiri dalam dunia pertunjukan. Panggung ini ditandai dengan posisi penonton yang mengelilingi panggung dari berbagai sisi, yang kemudian menciptakan hubungan yang dekat dan intim antara penampil dan penonton. Konsep ini sangat berbeda dari panggung prosenium yang memiliki batas tegas antara area penampil dan penonton. Keunggulan dari panggung arena terletak pada kemampuannya menciptakan suasana interaktif, yang membuat penonton menjadi lebih terlibat dalam pertunjukan. Konsep ini sejalan dengan budaya tradisi yang menekankan hubungan yang erat antara masyarakat, seni, dan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan panggung arena memerlukan strategi khusus dari para seniman untuk memastikan bahwa semua sisi panggung dapat diakses secara visual dan emosional oleh penonton. Penempatan

aktor, *blocking*, serta pencahayaan harus dirancang dengan cermat agar tidak ada sisi panggung yang terasa “tertinggal”, loput dari penggarapan. Semua ini menyebabkan panggung arena menjadi sarana yang menantang. Dalam konteks modern, panggung arena masih memiliki tempat tersendiri di hati penonton, terutama untuk pertunjukan yang ingin menekankan kedekatan emosional dan pengalaman yang *immersive*.

Black box atau *flexible theatre* adalah ruang pertunjukan yang karakteristik utamanya adalah kesederhanaan dan fleksibilitas. Berbeda dengan panggung prosenium yang memiliki panggung permanen yang terpisah dari penonton, *black box* biasanya berbentuk ruangan serba hitam yang memungkinkan berbagai konfigurasi panggung dan tempat duduk. Karena fleksibilitasnya, jenis teater ini memungkinkan kreator pertunjukan untuk menata ruang sesuai kebutuhan dan imajinasi mereka.

Mengenal beberapa bentuk pentas Teater Tradisi kita, yang antara lain telah kita sebutkan tadi, pada dasarnya pentas di Indonesia terdiri atas tiga macam bentuk: 1/ Bentuk Arena; 2/ Bentuk prosenium, dan 3/ Bentuk campuran (Padmodarmaya, 1988: 35). Sejauh yang saya pahami tentang panggung dan pengalaman melakukan pertunjukan di berbagai gedung pertunjukan, Teater Luwes memenuhi semua kriteria yang diperlukan. Dari pandangan Pradmodarmaya, saya semakin yakin bahwa panggung Teater Luwes adalah kanvas yang mampu menjawab segala kebutuhan artistik yang diinginkan. Bukan sekadar panggung biasa, Teater Luwes adalah sebuah ruang yang lentur, tempat sutradara dan koreografer menjalin kisah dalam

berbagai format; entah itu panggung prosenium yang formal, arena yang menantang kedekatan, semi-arena yang mengundang keterlibatan, atau *black box* yang menjadi ruang eksplorasi bebas. Setiap bentuknya hadir sebagai medan tempur ide-ide kreatif— sebuah tantangan yang merangsang pikiran untuk melampaui batas.

Daftar Pustaka

Jalarts Project (2 Agustus 2018). Cantrik. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=m3TcLqzBE_8&list=PLNspUned1pPKdo2m-zxLV6QtQiHNj232g&index=17

Jalarts Project (20 Januari 2014). Pendidikan Suami – Moliere. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Zl0OsnzUooc>

Nurhayati, Nunuy (17 Juni 2017). Teror Air Yola. Majalah Tempo Edisi 15/41 Hal: 82.

Padmodarmaya, Pramana. (1988). Tata dan Teknik Pentas, Balai Pustaka, Jakarta, cetakan 1.

Teater Garasi.(6 Oktober 2017). Je.ja.lan (The Streets), 2008 (Full Version. English Subtitle). Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=srT3c009GTg>

Teater Payung Hitam Official (5 Januari 2020). MERAH BOLONG, Teater Luwes IKJ - Karya/Sutradara "Rachman Sabur" (official Teater Payung Hitam). Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=pZhmhV8slCg>

www.indonesiakaya.com (2015). "Merah Bolong", karya Teater Payung Hitam. Diakses pada tanggal 14 November 2024. Dari <https://www.indonesiakaya.com/agenda-budaya/merah-bolong-karya-teater-payung-hitam-liputan/>

www.kompas.com (24 Mei 2008). Jejalanan Teater Garasi, Potret Buram dari Jalan. Diakses pada tanggal 13 November 2024. Dari: <https://nasional.kompas.com/read/2008/05/24/22131884/je.ja.l.an.teater.garasi.potret.buram.dari.jalanan?page=all>.

Yola Yulfianti (30 Juni 2012). Yola yulfianti-Payau #2 Waterproof-trailer dance performance. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=yYWCP1e3SMI>

Yola Yulfianti

Pengajar Sekolah Pascasarjana IKJ, Koreografer



Teater *Black Box*: Konsep yang Memfasilitasi Kreativitas

oleh Iwan Gunawan

Black box (kotak hitam) adalah frasa yang digunakan dalam arsitektur teater untuk menggambarkan ruang pertunjukan yang memberikan keleluasaan paling besar. Istilah “kotak hitam” itu seperti ingin menggambarkan suatu kekosongan yang bebas diisi dengan [konsep ruang] apa saja. Berbeda dengan teater proserium konvensional teater [yang memiliki penataan panggung dan kursi penonton permanen] *black box* adalah ruang kosong, biasanya berbentuk persegi atau persegi panjang, dengan dinding hitam dan fasilitas yang minimum. Berkembangnya permintaan akan tata ruang teater yang lebih fleksibel baik untuk pengembangan artistik maupun efisiensi finansial memunculkan gagasan “*black box*” di pertengahan abad ke-20.



Foto 1. Gambaran Teater *Black Box*. Sumber. <https://www.northbaytheater.com>

Konsep tersebut lahir dari gerakan eksperimental dalam teater modern, seperti karya-karya Antonin Artaud dan Jerzy Grotowski, yang melintasi batas-batas konvensional antara seni pertunjukan dan penontonnya. Di era 1960-an hingga 1970-an, *black box* menjadi pilihan yang populer di kalangan komunitas teater independen karena biaya pembangunannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan teater konvensional. *Black box* juga mendukung semangat "kebebasan bereksperimen" yang menjadi ciri khas teater kontemporer. Konsep ini di dunia seni pertunjukan penting sebagai bagian dari suatu metode eksplorasi dan eksperimen kreatif sehingga sudah dibuat festival khusus "*black box*" (<https://www.theblackboxfestival.com/>), sebuah festival yang berfokus pada pementasan teater dalam ruang *black box* yang dilangsungkan tahunan di Bulgaria. Secara keseluruhan, festival teater *black box* berfungsi sebagai wahana penting bagi eksperimen, inovasi, dan perkembangan seni pertunjukan, serta

memberikan platform bagi seniman muda dan kelompok teater independen untuk memamerkan karya-karya mereka. Teater *black box*, sebagai platform yang fleksibel, eksperimental, dan inklusif, memang sangat mendukung perkembangan seni pertunjukan saat ini serta membantu memfasilitasi perkembangan seni pertunjukan yang lebih dinamis dan relevan dengan isu-isu kontemporer.



Foto 2. Gambaran teater proscenium konvensional.
Sumber: <https://www.pinterest.com>.

Karakteristik

Karakteristik teater kotak hitam terletak pada kemampuan adaptasi dan desainnya yang sederhana. Ruang kotak hitam ini biasanya tidak memiliki panggung permanen; area pementasan dapat dirancang di mana saja sesuai dengan konsep produksi. Kata kunci utama untuk menjelaskan teater *black box* adalah "fleksibel". Fleksibilitasnya inilah yang memungkinkan para seniman menciptakan pengalaman penonton yang imersif, pengalaman dengan suasana yang melingkupi penonton. Fleksibilitas tersebut tercermin dalam pengaturan tempat duduk yang biasanya menggunakan kursi portabel atau tribun lipat yang dapat disusun ulang dengan cepat sesuai kebutuhan produksi. Kursi penonton dapat diatur dalam berbagai konfigurasi seperti¹:

1

<https://illuminated-integration.com/blog/types-of-stages/>

1. *End Stage*: Penonton di satu sisi, menghadap panggung.
2. *Thrust*: Penonton mengelilingi panggung dari tiga sisi.
3. *In-the-Round*: Panggung berada di tengah, dikelilingi oleh penonton.
4. *Traverse*: Susunan penonton di kedua sisi panggung seperti model catwalk peragaan busana. Bahkan, tempat duduk penonton dapat diatur tanpa struktur formal apa pun, tergantung imajinasi sutradara dan desainer.



Foto 3. Kiri atas: *end stage black box*; Kanan atas: *thrust black box*; Kiri bawah: *In-the round black box*; Kanan bawah: *traverse black box*. Sumber: <https://www.pinterest.com>.

Struktur kotak hitam tersebut memungkinkan seniman mengeksplorasi berbagai teknik pencahayaan, suara, dan tata panggung. Selain itu, ruang yang minimalis secara signifikan meminimalkan gangguan; ruang ini layaknya “kanvas” kosong yang fleksibel, yang mempermudah penyesuaian ruang untuk berbagai

kebutuhan artistik pemanggungan. Struktur ini jelas memperkuat hubungan langsung antara pemain dan penonton. Dinding yang hitam membantu menyerap cahaya sehingga tidak memantulkan sorotan lampu panggung, sehingga seluruh perhatian penonton terfokus pada pementasan.

Ruang *black box* biasanya memiliki langit-langit tinggi untuk memungkinkan pemasangan perlengkapan teknis seperti pencahayaan dan sistem suara. Grid atau rigging di langit-langit menjadi elemen penting, yang berfungsi macam-macam seperti untuk menggantung lampu, mikrofon, dan elemen dekorasi panggung. Sistem grid ini dirancang agar mudah diakses oleh teknisi, baik melalui tangga, jembatan gantung, atau mekanisme lainnya. Karakter "fleksibel" ini membuat *black box* dapat digunakan untuk berbagai jenis pementasan, dari teater eksperimental hingga konser musik akustik. Dengan desain minimalis dan modularnya, teater *black box* tidak banyak membutuhkan dekorasi yang tidak esensial. Di sisi lain, bentuk teater *black box* ini juga memiliki keterbatasan. Karena ukurannya yang relatif kecil, *black box* umumnya hanya mampu menampung audiens dalam jumlah terbatas. Dari sisi tenaga ahli dan pengoperasian, sistem pencahayaan dan suara yang kompleks memerlukan teknisi terlatih. Sifatnya yang minimalistik, pada beberapa kasus, berdampak terhadap desain ulang ruang sebelum setiap produksi yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra.

Lantai dan Permukaan

Lantai teater *black box* umumnya dibuat dari kayu keras atau material tahan lama yang bisa menopang beban berat, termasuk peralatan

pementasan. Permukaan lantai ini biasanya dirancang untuk bisa dicat ulang atau dipasang penutup sementara (misalnya karpet,



Foto 4. Rigging di The Getz Theater Center di Columbia College Chicago.
Sumber: <https://www.flyhouse.com/its-showtime/>



Foto 5. Langit-langit (sistem grid black box dan rigging pada Teater Luwes. Sumber: Ardianti.

linoleum, atau lantai vinyl) untuk menyesuaikan kebutuhan artistik.

Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan adalah salah satu elemen utama dalam teater *black box*. Sistem pencahayaan menggunakan *rigging* fleksibel dengan lampu sorot (*spotlights*), lampu *parabolic aluminized reflector* (PAR), dan lampu fresnel. Beberapa ruang yang lebih modern menggunakan pencahayaan LED untuk efisiensi energi dan kemampuan mengatur warna secara lebih variatif. Dengan sistem digital, pencahayaan dapat disesuaikan untuk menciptakan atmosfer atau efek tertentu sesuai kebutuhan naskah dan arahan sutradara.



Foto 6. Pemukauan (lantai) dan pencahayaan pada *black box theatre*. Sumber: <https://www.pinterest.com>.

Sistem Akustik dan Suara

Akustik ruang *black box* dirancang untuk mendukung baik pertunjukan langsung tanpa mikrofon maupun yang menggunakan sistem suara elektronik. Dinding dan plafon sering dilapisi material peredam suara untuk mengurangi gema dan memastikan kualitas suara yang optimal.

Sistem suara meliputi speaker yang ditempatkan secara strategis untuk memastikan distribusi suara yang merata. Mixer audio terhubung dengan mikrofon dan perangkat lainnya; hal ini memungkinkan kontrol penuh atas suara aktor, musik, dan efek suara.

Sistem Ventilasi dan Pencahayaan Alami

Karena ruang *black box* tertutup dan jarang memiliki jendela, sistem ventilasi udara sangat penting untuk memastikan kenyamanan pemain dan penonton. Sistem HVAC (*Heating, Ventilation, and Air Conditioning*) biasanya dipasang untuk mengontrol suhu dan sirkulasi udara.

Di suatu bangunan teater selalu ada backstage. Area teater ini merupakan tempat para aktor menunggu hingga tiba saatnya untuk naik ke panggung dan memainkan peran mereka. Dalam teater *black box*, backstage harus terletak cukup jauh sehingga tidak mengganggu pertunjukan. Dengan menempatkan panggung belakang pada jarak tertentu, pertunjukan dapat bergerak dan berubah tanpa mengganggu pemain dan kru di luar panggung.

Beberapa contoh teater di dunia yang menggunakan konsep *black box* antara lain adalah Royal Court Theatre (Jerwood Theatre Upstairs) - London, Inggris; teater ini merupakan salah satu *black box* paling terkenal, yang digunakan untuk memproduksi teater eksperimental dan penulisan naskah baru. Teater ini berkapasitas kecil, hanya untuk sekitar 90-100 penonton, dengan konfigurasi panggung yang dapat berubah. Karya-karya yang dipentaskan terfokus pada karya kontemporer yang menentang norma teater konvensional. Ada pula *The Box at Stageworks - Hudson Valley*, AS, ruang *black box* yang menonjolkan penggunaan pencahayaan LED modern untuk menciptakan atmosfer yang berbeda di setiap produksi. Sistem grid fleksibel memungkinkan desain set yang unik. Teater kotak hitam lainnya adalah *the Black Box Theatre at The American*

Repertory Theater (A.R.T) - Harvard University, AS, yang dikenal karena pendekatan multidisiplin, yang menggabungkan seni pertunjukan dengan teknologi interaktif. Contoh ideal dari bagaimana *black box* dapat menjadi ruang eksperimen teknis dan artistik. Di Singapura ada *Cube Theater at Esplanade* yang merupakan kebanggaan warga Singapura; teater *black box* ini berukuran sedang dengan kapasitas sekitar 220 kursi. Menggunakan teknologi mutakhir dalam tata suara dan pencahayaan. Teater ini berfokus pada pertunjukan multikultural dan lintasdisiplin.

Sudut Pandang dan Subyektivitas dalam *Black box*

Gaya panggung prosenium sampai hari ini masih dominan di gedung-gedung pertunjukan di seluruh dunia. Dalam teater prosenium, yang berasal dari tradisi Barat, filosofi ruang cenderung memisahkan dunia panggung dengan dunia penonton. Keterpisahan ini menciptakan jarak simbolik yang menegaskan dua dunia berbeda—dunia karakter



Foto 7. Royal Court Theatre (Jerwood Theatre Upstairs) - London, Inggris.
Sumber: <https://royalcourttheatre.com/events/jerwood-theatre-upstairs>

yang ada di atas panggung dan dunia nyata penonton yang berada di luar itu. Konsep ini menggambarkan hierarki, pengaturan yang terstruktur, dan perbedaan tegas antara aktor dan penonton. Dalam konteks ini, prosenium menjadi ruang yang mengutamakan "pemandangan" atau "visualisasi", di mana narasi dan ekspresi seni disampaikan secara lebih formal dan selektif, dengan penonton yang lebih pasif dalam menerima pengalaman (komunikasi satu arah). Filosofi seni pertunjukan di dunia Barat, terutama sejak era Renaissance, berkembang dengan menekankan dramatisasi cerita, pengaturan panggung yang lebih terorganisasi, dan penciptaan ilusi ruang serta waktu yang memungkinkan penonton menyaksikan dunia lain di panggung dari perspektif tertentu.

Karena *black box* memiliki struktur ruang yang lebih terbuka dan fleksibel, penonton turut memiliki kontrol terhadap bagaimana mereka ingin mengalami pertunjukan tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi cara artis menyajikan pertunjukan. Artis dalam *black box* sering kali harus menyesuaikan diri dengan perubahan suasana dan dinamika yang tidak selalu dapat diprediksi. Hal ini terutama relevan dalam bentuk teater yang lebih eksperimental, imersif, atau partisipatif, yang penontonnya tidak hanya mengamati dari luar, tetapi bisa berinteraksi langsung dengan pertunjukan atau bahkan menjadi bagian dari narasi. Juga perlu dicatat bahwa teater konvensional, khususnya di Asia, banyak yang menggunakan konsep interaktif dan multisudut-pandang.

Seni pertunjukan konvensional di kebudayaan Timur, seperti teater Jepang (Noh, Kabuki), seni teater Indonesia (lenong dan topeng), atau drama Cina (Opera Peking), lebih mengutamakan pengalaman

interaktif dan keragaman sudut pandang. Ciri khas dari seni tradisi Timur adalah bahwa pertunjukan sering kali dilakukan dalam ruang yang memungkinkan penonton melihat dari berbagai arah, dengan panggung terbuka atau bahkan tanpa batasan panggung tertentu. Penonton satu dan yang lain bisa mendapatkan pesan yang berbeda ketika mereka melihat dari sudut yang berbeda. Bahkan dalam beberapa teater tradisi, penonton dapat turut berpartisipasi, memberi komentar, dan merespons dialog aktor di panggung. Dalam banyak budaya konvensional ini, interaktivitas dan keintiman antara penonton dan aktor menjadi bagian yang sangat penting. Penonton tidak pasif, penonton boleh terlibat secara langsung dalam alur dan suasana pertunjukan.

Salah satu aspek penting dalam seni pertunjukan konvensional dunia Timur adalah bagaimana tubuh aktor digunakan untuk berinteraksi dengan ruang dan penonton. Dalam *black box*, tubuh aktor atau penari dapat beradaptasi dengan lingkungan yang lebih bebas dan fleksibel, menciptakan ruang bagi eksperimen gerakan dan komunikasi langsung. Sifat ini mirip dengan prinsip dasar teater konvensional yang menekankan kesatuan antara ruang, tubuh, dan penonton



Foto 8. Seni pertunjukan konvensional dunia Timur yang berinteraksi dengan penonton (ditampilkan di Indonesia Kaya). Sumber: <https://www.pojokseni.com/>

dalam menciptakan pengalaman yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, teater *black box* dapat dipandang sebagai jembatan antara dua filosofi besar dalam seni pertunjukan—yakni antara kebudayaan Barat dengan konsep formal panggung prosenium yang terstruktur, dan kebudayaan Timur dengan keintiman dan keberagaman arah pandang. *Black box* tidak hanya menyediakan ruang yang lebih fleksibel dan dinamis, tetapi juga mendorong para seniman untuk mengeksplorasi keterhubungan antara ruang, tubuh, dan penonton dengan cara yang lebih interaktif, sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai inti dari seni pertunjukan konvensional yang berakar pada pengalaman bersama antara penonton dan aktor.

Dalam *black box*, keintiman dan interaktivitas antara penonton dan artis lebih terasa. Penonton yang berada dekat dengan aktor atau penari dapat merasakan secara langsung intensitas gerakan, ekspresi, dan emosi yang disampaikan. Seperti juga dalam seni pertunjukan konvensional, *black box* tidak membatasi pandangan penonton dengan panggung yang terisolasi atau terpisah. Sebaliknya, *black box* memungkinkan penonton untuk mengelilingi pertunjukan dari berbagai sudut, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif. Hal ini dapat dikatakan mengaburkan batas antara penonton dan pemain, sehingga pengalaman menjadi lebih kolektif dan dinamis.

Jadi, dapat dikatakan bahwa *black box* lebih mampu memfasilitasi subjektivitas penonton, dibandingkan dengan teater prosenium yang lebih menekankan pada objektivitas dalam pengalaman menonton. Perbedaan ini sangat terkait dengan cara kedua jenis teater ini membentuk hubungan antara penonton dan panggung serta cara

mereka memengaruhi cara penonton merespons pertunjukan.

Karena sudut menonton audiens yang berbeda-beda, – pandangan dari depan, samping, atau belakang – *black box* dapat memberikan pengalaman multi-interpretatif dan lebih berfokus pada pengalaman pribadi setiap penonton. Penonton dapat memilih untuk fokus pada aktor tertentu, gerakan tubuh, atau bahkan komunikasi yang terjadi di luar panggung utama. Pengalaman estetika yang dihasilkan lebih subjektif, dipengaruhi oleh jarak, sudut pandang, dan keterlibatan fisik penonton dalam ruang pertunjukan. Sementara, prosenium lebih mengutamakan penciptaan pengalaman yang lebih terarah dan terstruktur. Penonton berada dalam posisi tertentu untuk menerima gambaran lengkap tentang apa yang ditampilkan, yang memberi mereka sudut pandang yang lebih seragam. Estetika yang dihasilkan lebih obyektif, lebih terfokus pada narasi yang disampaikan dari “frame” tertentu yang dikendalikan oleh sutradara.

Dalam *black box*, interaksi penonton dengan ruang dan penampilan pertunjukan lebih langsung. Penonton tidak hanya melihat aksi di atas panggung, tetapi bisa berada di dalamnya atau di sekelilingnya. Ini memberikan ruang bagi penonton untuk terlibat dalam pengalaman secara lebih emosional dan fisik, memungkinkan mereka untuk memilih cara mereka terhubung dengan pertunjukan—apakah itu melalui pengamatan langsung, gerakan tubuh yang lebih dekat dengan penari, atau respons terhadap suasana yang tercipta di sekitar mereka. Hal ini memfasilitasi subyektivitas karena penonton aktif dalam membentuk pengalaman mereka, baik dari segi persepsi maupun emosi. Sementara itu, pada panggung prosenium, meskipun penonton mungkin terhubung dengan pertunjukan secara emosional,

jarak fisik dan struktur panggung yang lebih formal membuat mereka lebih menjadi penonton yang berada di luar, yang hanya mengamati apa yang terjadi di panggung tanpa banyak pengaruh terhadap bagaimana pertunjukan itu dirasakan atau ditafsirkan. Dengan kata lain, obyektivitas di sini lebih menekankan pada keseragaman persepsi yang diinginkan oleh pembuat pertunjukan.

Dalam teater dan tari, teater *black box* menawarkan ruang yang sangat intim dan fleksibel untuk mengeksplorasi ketubuhan. Tidak seperti teater prosenium yang lebih formal dengan jarak yang lebih jauh antara penonton dan panggung, *black box* memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara aktor atau penari dengan penonton. Dalam pengaturan ini, tubuh menjadi lebih menonjol karena penonton bisa merasakan gerakan, ekspresi, dan energi yang dipancarkan dari tubuh aktor atau penari secara lebih langsung.

Dalam pementasan *black box*, aktor juga sering kali harus peka terhadap keberagaman reaksi penonton yang hadir, yang dapat bervariasi secara emosional dan fisik. Improvisasi menjadi penting untuk menjaga keseimbangan dalam pertunjukan dan menciptakan keterhubungan yang lebih dalam dengan audiens. Setiap perubahan atau reaksi dari penonton bisa mempengaruhi jalannya pertunjukan, sehingga aktor harus menyesuaikan diri secara kontekstual. Improvisasi tidak hanya sekadar mengisi ruang kosong atau menjawab situasi yang tak terduga, melainkan juga menjadi cara untuk menghidupkan karakter dan memperdalam koneksi dengan penonton.



Foto 9. Penonton dapat merasakan gerakan, ekspresi, dan energi yang dipancarkan dari tubuh aktor atau penari secara lebih langsung. Sumber: TADA Black Box Theater.

Secara keseluruhan, *black box* memungkinkan penonton untuk lebih bebas dalam menafsirkan dan mengalami sendiri pertunjukan secara subjektif, sedangkan teater prosenium lebih menekankan pada pengalaman menonton yang lebih objektif dan terstruktur. Dalam *black box*, subjektivitas penonton terfasilitasi melalui keintiman, interaktivitas, dan berbagai sudut pandang, sedangkan prosenium mengedepankan pengalaman yang lebih seragam dan terkendali. Inilah yang membuat teater *black box* begitu adaptif terhadap era kontemporer yang semakin mengedepankan pengalaman personal dan keterlibatan aktif penonton.

Tantangan Digital terhadap Aspek Ketubuhan

Transformasi digital dalam dunia seni pertunjukan adalah fenomena yang tak terhindarkan. Teknologi digital di satu sisi membawa peluang besar untuk memperluas jangkauan dan menciptakan pengalaman baru, tetapi di sisi sebaliknya, menimbulkan tantangan yang signifikan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dunia seni pertunjukan di era digital antara lain adalah perubahan pola konsumsi

seni yang masyarakatnya lebih memilih untuk menikmati hiburan atau tontonan secara online dibandingkan menghadiri pertunjukan secara langsung. Hal ini berisiko serius pada penurunan jumlah audiens fisik. Seni pertunjukan secara konvensional mengandalkan kehadiran langsung dan interaksi antara pemain dan penonton yang sulit direplikasi melalui media. Sementara pertunjukan digital dapat mengakibatkan penonton kehilangan esensi "hidup". Untuk mengurangi kekurangan tersebut, bisa dilakukan upaya, misalnya dengan pertunjukan hibrid, disiarkan langsung secara online sambil tetap menghadirkan penonton fisik. Model ini menawarkan akses audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak dapat hadir secara langsung. Beberapa pertunjukan juga mengintegrasikan interaksi real-time antara penonton virtual dan aktor melalui aplikasi atau chat.

Teater *Black Box* dan Digitalisasi Seni

Dalam menghadapi digitalisasi seni pertunjukan itu, konsep *black box* menawarkan solusi yang fleksibel dan kreatif. Konsep memadukan teknologi digital dan esensi pertunjukan langsung membuat *black box* tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang sebagai ruang untuk eksplorasi artistik yang relevan dengan zaman. Keunggulannya terletak pada kemampuan untuk menghadirkan pengalaman yang personal, dinamis, dan interaktif, sambil tetap mempertahankan integritas seni pertunjukan konvensional. Beberapa kelompok teater yang berhasil memadukan konsep digital dengan *black box* adalah the Builders Association (New York) dan Royal Court Theatre (London). The Builders Association sering memanfaatkan teknologi digital seperti *Augmented Reality*, *Virtual Reality*, serta penggunaan proyeksi 3D dalam pertunjukan *black box* mereka, tetapi tetap



Foto 10. Ilustrasi Hibrid antara digital dan pertunjukan langsung "Spatial Encounters", 27 & 28 August 2021 dalam Thuringian Chamber Music Festival di Volkenroda Monastery. Sumber foto: <https://digital.dthg.de/en/projects/hybrid-real-stages/>

mempertahankan fokus pada cerita dan aktor sebagai inti produksi. Royal Court sering mengadakan eksperimen teater digital di teater *black box*-nya, menggunakan teknologi untuk menciptakan dunia virtual tetapi tetap menjaga pengalaman langsung dengan penonton. Kehadiran fisik tubuh manusia—baik penonton maupun aktor—sebagai komponen dasar dalam membuat dan menikmati seni merupakan wujud utama dari seni pertunjukan. Pengalaman langsung yang muncul dari hubungan tubuh dengan waktu, tempat, dan penonton ditekankan lewat wujud yang tercipta. Dalam seni pertunjukan, selain menjadi wahana ekspresi, tubuh berfungsi sebagai titik fokus narasi, emosi, dan makna. Misalnya, ketika seorang aktor atau penari berada di ruangan yang sama dengan penonton, mereka menciptakan energi instan yang sulit ditiru melalui media digital. Interaksi Tubuh-Ruang, artinya tubuh seniman secara dinamis terlibat dengan area panggung, properti, dan komponen visual untuk menciptakan ikatan khusus antara pertunjukan dan lingkungan. Ketubuhan juga menciptakan pengalaman mendalam karena penonton dapat merasakan getaran emosi yang dirasakan

aktor, baik melalui gerakan, ekspresi wajah, maupun nada suara. Seni pertunjukan sering kali berakar pada teknik tubuh yang diwariskan, seperti tarian konvensional, seni bela diri, atau tradisi teater fisik. Jadi, ketubuhan menjadikan seni pertunjukan berbeda dari bentuk seni lainnya. Ia mengutamakan keberadaan yang nyata; tubuh menjadi sarana komunikasi langsung yang menjalin hubungan emosional dan psikologis dengan audiens. Dalam konteks seni pertunjukan, pengalaman ini bersifat mutlak dan “tak tergantikan,” karena tidak bisa sepenuhnya disampaikan melalui media digital atau layar.

Di era digital, hubungan ini menghadapi tantangan baru, yang menarik untuk dieksplorasi dalam kaitannya dengan teknologi dan perubahan audiens. Teknologi digital memang membawa perubahan besar dalam dunia seni pertunjukan, dengan teknologi seperti proyeksi video, sistem sensor gerak, atau *Virtual Reality* yang menawarkan pengalaman baru yang membuat penonton dapat “masuk” ke dalam dunia virtual atau terlibat dalam pengalaman yang lebih imersif. Namun, meskipun teknologi ini sangat inovatif, ketubuhan tetap menjadi elemen yang sangat kuat dan unik dalam teater dan tari, terutama di ruang-ruang seperti *black box*.

Ketubuhan dalam teater merujuk pada bagaimana aktor menggunakan tubuh mereka untuk berinteraksi dengan ruang, objek, dan penonton, serta untuk menyampaikan makna dalam bentuk gestur, ekspresi, dan penghayatan karakter. Dalam teater, tubuh adalah alat ekspresi utama untuk menciptakan karakter, mengomunikasikan perasaan, dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Ruang yang lebih kecil dan lebih intim di *black box* memungkinkan

tubuh aktor atau penari untuk terlibat lebih langsung dengan penonton. Penonton dapat merasakan ketegangan atau emosi melalui ekspresi tubuh yang lebih dekat dan mendalam. Dalam teater atau tari, ketubuhan bisa melibatkan kontak visual yang intens, interaksi fisik dengan ruang, atau bahkan dengan penonton itu sendiri. Dalam tari, ketubuhan lebih eksplisit sebagai medium utama – tubuh penari digunakan untuk mengekspresikan ritme, emosi, cerita, dan konsep

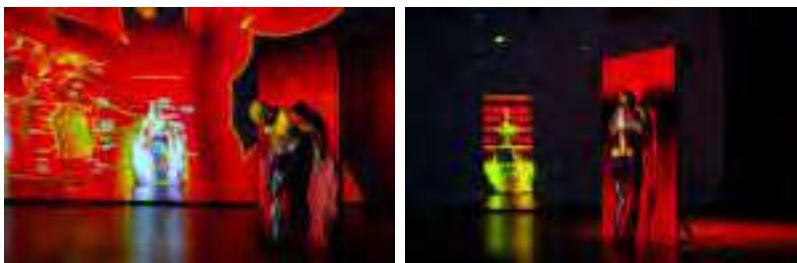


Foto 11. Teknologi digital dalam seni pertunjukan *Tololartha* di Teater Wahyu Sihombing. Sumber: @andimagesartchive dan @jakarts council.

artistik lainnya melalui gerakan yang terstruktur. Ketubuhan dalam tari sering kali memiliki dimensi yang lebih mendalam terkait aspek-aspek fisik, dinamika gerakan, serta ruang dan waktu yang dijelajahi oleh tubuh. *Black box* memberi kebebasan dalam penggunaan ruang yang bisa berubah-ubah untuk mendukung penekanan pada tubuh. Ruang yang dapat diubah ini memungkinkan berbagai gaya pertunjukan, mulai dari permainan cahaya yang menyorot tubuh dalam bentuk tertentu hingga penggunaan elemen set minimalis yang tetap menonjolkan tubuh sebagai fokus utama. Ketika penonton berada dalam jarak dekat dengan tubuh aktor atau penari, mereka tidak hanya melihat tetapi juga merasakan kedalaman dari setiap gerakan tubuh yang dipertunjukkan. Dalam teater *black box*, baik untuk pementasan teater maupun tari, koreografi atau pergerakan

tubuh bisa lebih eksperimental dan tidak terikat oleh batasan ruang panggung konvensional. Aktor atau penari dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan gerakan dalam ruang yang lebih bebas, baik itu melalui eksperimen dengan posisi tubuh yang tidak biasa, perubahan cepat dalam gerakan, atau penggunaan ruang secara tidak konvensional.

Tubuh manusia dalam teater dan tari memiliki dimensi fisik yang memungkinkan terjadinya improvisasi, reaksi langsung, dan nuansa emosional yang hanya bisa dihadirkan oleh aktor atau penari secara langsung. Teknologi digital lebih sering melengkapi pengalaman ini, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan kedalaman yang dibawa oleh ketubuhan fisik. (Gronda, 2005).

Meskipun teknologi dapat memanipulasi gambar atau suara, tubuh manusia dalam teater dan tari masih memiliki kedalaman yang tak bisa digantikan. Gerakan tubuh yang berasal dari tubuh manusia, dengan berbagai nuansa emosi dan intensitas, tetap lebih kuat dan lebih memiliki makna dalam pengalaman langsung dengan penonton. Di sinilah *black box* tetap relevan, karena format teater ini menyediakan ruang bagi tubuh aktor dan penari untuk bergerak secara alami, berinteraksi dengan penonton, dan menyampaikan pesan yang lebih pribadi dan mendalam.

Ketubuhan dalam seni pertunjukan sering kali menggambarkan identitas, perasaan, dan ideologi. Dalam teater atau tari digital, meskipun ada upaya untuk “menggambarkan” ketubuhan melalui animasi atau representasi digital, ada elemen ketubuhan yang hilang, seperti energi fisik yang hanya dapat ditangkap dalam tubuh nyata.

Black box mendukung eksplorasi identitas melalui gerakan tubuh dengan cara yang lebih autentik dan langsung, yang tubuh aktor atau penarinya menjadi medium untuk berbicara tentang realitas manusia yang konkret, bukan hanya digital atau virtual.

Dalam menghadapi kemajuan teknologi digital, teater *black box* justru memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang karena ia menyarankan untuk kembali kepada esensi dasar dari seni pertunjukan, yaitu tubuh manusia sebagai medium utama dalam komunikasi artistik. Bahkan, *black box* dapat menjadi tempat yang sangat relevan untuk mengeksplorasi integrasi antara teknologi dan ketubuhan dalam cara yang lebih intim dan mendalam.

Teater *black box* bisa menjadi ruang tempat teknologi digital dan ketubuhan saling berinteraksi secara lebih bebas dan terbuka. Misalnya, proyeksi visual atau teknologi sensor gerak bisa digunakan untuk memperkuat ekspresi tubuh, tetapi tubuh aktor atau penari tetap menjadi pusat pengalaman pertunjukan, menciptakan dinamika antara tubuh manusia dan teknologi digital yang saling mendukung.

Dalam *black box*, para seniman juga dapat mengeksplorasi bagaimana tubuh berinteraksi dengan teknologi digital (seperti cahaya, suara, atau gambar) dalam ruang yang kecil, memungkinkan pendekatan yang lebih eksperimental dan terfokus. Walaupun bersifat fleksibel, *black box* tetap bisa digunakan secara maksimal baik untuk pemanfaatan teknologi yang kompleks maupun untuk eksplorasi pertunjukan berbasis ketubuhan.

Teater *black box* berperan penting dalam mempertahankan dan

mengembangkan konsep ketubuhan dalam teater dan tari, meskipun ada pengaruh besar dari teknologi digital. Ruang yang fleksibel, intim, dan eksperimental yang didorong oleh hubungan langsung antara tubuh dan penonton memberi kesempatan bagi para seniman untuk menggali dimensi fisik dan emosional tubuh secara mendalam. Ketubuhan dalam teater dan tari tetap menjadi inti dari seni pertunjukan, dan *black box* bisa mengintegrasikan elemen-elemen digital tanpa menghilangkan aspek-aspek fisik ini. Dengan cara ini, *black box* tetap relevan dalam era teknologi digital, berfungsi tidak hanya sebagai tempat bertahan bagi ketubuhan, tetapi juga sebagai ruang inovatif yang menggabungkan teknologi dengan esensi dari seni pertunjukan. Terutama dalam teater yang mengutamakan partisipasi aktif, aktor tidak hanya memainkan peran mereka tetapi juga merespons penonton secara langsung. Misalnya, penonton yang memberi reaksi spontan atau mengubah suasana ruang bisa memengaruhi keputusan artistik aktor, sehingga mereka harus selalu siap untuk melakukan improvisasi. Hal ini sangat berbeda dari teater konvensional yang cenderung lebih kaku.



Foto 12. Teknologi digital dan ketubuhan saling berinteraksi secara lebih bebas dan terbuka dalam pertunjukan *Tololarthra* di Teater Wahyu Sihombing. Sumber: @andimagesarchive dan @jakarts council.

Black box, dengan desain ruangnya yang terbuka, fleksibel, dan tidak terstruktur, memungkinkan seni pertunjukan melakukan eksplorasi, eksperimen dan beradaptasi dengan konsep filosofi ketubuhan masing-masing artis. Dengan cara ini, *black box* tidak hanya bertahan dari arus digital dan formalitas panggung prosenium, tetapi juga memperluas filosofi dasar seni pertunjukan konvensional, baik Barat maupun Timur, dengan memfasilitasi pengalaman yang lebih mendalam dan lebih holistik dalam menjalin hubungan antara penonton dan artis.

Sebagai contoh, seorang aktor dalam teater eksperimental mungkin menghadapi situasi di mana penonton tiba-tiba melakukan interaksi—baik itu berbicara, bergerak, atau bertanya. Artis yang terlatih dalam improvisasi akan mampu beradaptasi dan memanfaatkan situasi tersebut untuk memperkaya narasi dan pengalaman teater itu sendiri. Ini memberi kesempatan bagi kreativitas lebih bebas dan membuat pengalaman menonton lebih terasa hidup dan tidak terduga. Dalam ruang *black box* yang terbuka, penonton dapat bergerak dan memilih perspektif mereka sehingga artis harus mampu menyesuaikan penampilan mereka dengan keberadaan penonton di sekitar mereka, membuat improvisasi dalam tempo dan emosi agar tetap terhubung dengan audiens yang berbeda. Aspek interaktivitas ini membuat teater tubuh, khususnya *black box* membangun atmosfir yang sangat berbeda dari seni pertunjukan dalam format digital.

Digitalisasi telah membawa seni pertunjukan ke ranah baru yang penuh potensi, tetapi juga menantang akar konvensional dari kesenian tersebut. Teater seperti Teater Luwes di Institut Kesenian



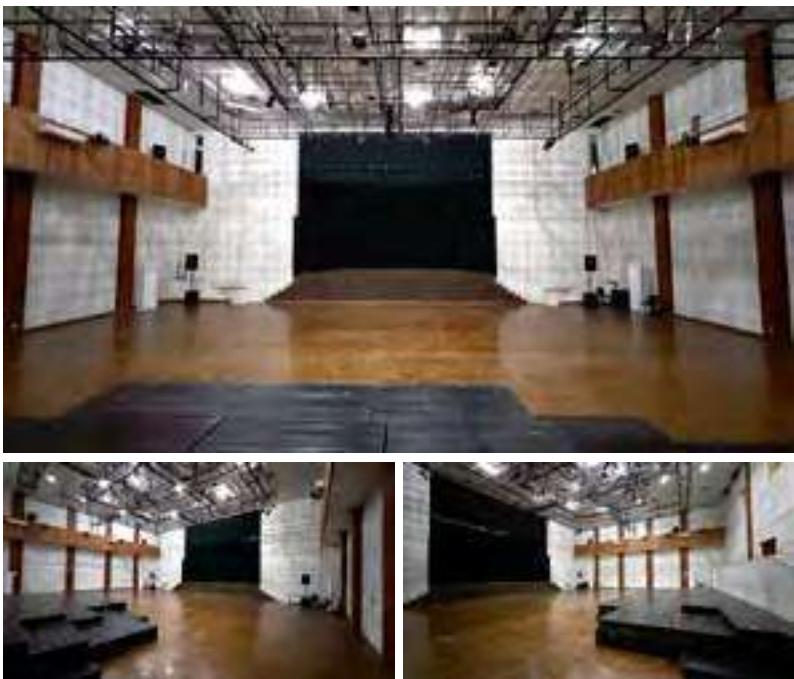
Gambar 13. Pertunjukan teater Audio Monolog (Sound of Emotion) karya Gatot Prabowo, diselenggarakan pada opening Artis Tjikini di Teater Luwes.
Dok: TV Kampus FFTV

Indonesia, dengan filosofi “luwes” (fleksibel) dalam mengolah ruang memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pertunjukan, menjadikannya sebagai laboratorium kreatif yang terus relevan di era digital.

Teater Luwes di Institut Kesenian Jakarta: Sebuah Ikon Black Box Indonesia

Di Indonesia, salah satu contoh pertama penerapan konsep *black box* di Indonesia adalah teater Luwes di Institut Kesenian Jakarta, yang sekaligus menjadi bagian penting dalam sejarah pendidikan seni pertunjukan di tanah air. Di Teater Luwes ini sudah banyak seniman dan calon seniman berkualitas yang mementaskan karya mereka baik pementasan modern maupun konvensional.

Teater Luwes, selesai dibangun pada tahun 1976 sebagai bagian dari kampus Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (sekarang Institut Kesenian Jakarta). Gedung ini dirancang untuk mendukung eksplorasi seni pertunjukan, utamanya yang dilakukan mahasiswa seni pertunjukan. Karena itu, teater ini menjadi semacam ruang laboratorium kreatif yang memungkinkan terjadinya eksplorasi



Gambar 14. Black Box di Luwes

berbagai bentuk pementasan. Nama "Luwes" sendiri mencerminkan fleksibilitas ruang ini, yang memungkinkan berbagai pengaturan panggung dan tempat duduk. Seniman berkaliber internasional sering kali diundang untuk melaksanakan workshop bersama mahasiswa. Dibangunnya gedung teater yang mendukung fleksibilitas ini mencerminkan semangat eksplorasi seni yang menjadi inti pendidikan di IKJ. Dalam skala yang lebih luas, Teater Luwes menjadi simbol adaptasi seni pertunjukan modern di Indonesia, yang menghubungkan warisan konvensional dengan perkembangan kontemporer.

Hal yang menarik dari konsep Teater Luwes ini adalah bahwa teater ini masih memiliki bagian yang bisa digunakan sebagai panggung prosenium. Konfigurasi prosenium dimungkinkan karena fleksibilitas tata letak dan modularitas panggungnya. Teater Luwes mampu mengadopsi kebutuhan konfigurasi panggung prosenium, meskipun esensi *black box* adalah menyediakan ruang yang bebas dari batasan-batasan panggung konvensional. Jika struktur tersebut merupakan bagian dari desain modular, maka bentuk “panggung prosenium” dapat dibuat sementara dengan menggunakan elemen-elemen seperti platform portabel, *backdrops*, atau struktur ringan. Hal ini memungkinkan *black box* untuk mengakomodasi berbagai jenis konfigurasi, termasuk *proscenium*, *thrust*, *in-the-round*, atau *traverse*. Jika bentuk panggung prosenium adalah bagian dari struktur permanen, maka *black box* akan kehilangan sebagian fleksibilitasnya. Namun, dalam beberapa desain hibrid, dinding atau elemen prosenium dapat dirancang agar dapat “disembunyikan”



Foto 15. Tampak depan Teater Luwes saat belum direnovasi oleh Pemprov DKI 2013 lalu.
Sumber: Rektorat IKJ.

atau diintegrasikan tanpa mengurangi potensi ruang yang fleksibel. Fleksibilitas dari Teater Luwes tidak terbatas pada area "panggung" di dalam ruang, tetapi juga di bagian teras di depan gerbang masuk sangat mungkin digunakan menjadi panggung. Seperti terlihat dalam foto, bangunan Teater Luwes mencerminkan desain arsitektur dengan elemen tradisional Nusantara yang dipadukan dengan fungsi modern. Hal ini terlihat dari bentuk rancangan atapnya yang mengingatkan kita pada rumah Bale di Lombok.

Hal lain yang juga menarik yaitu keberadaan sisi luar Teater Luwes yaitu area teras yang luas yang menguatkan makna "Luwes" bagi teater ini, terutama untuk kebutuhan pementasan luar ruang atau aktivitas komunitas seni lainnya. Teras yang cukup lebar dan memiliki tangga bertingkat menciptakan ruang semi-publik yang



Foto 16. Terlihat dari bentuk atapnya bahwa konsep arsitekturnya hybrid, menggabungkan antara Barat dan Timur. Sumber: Arsip Dewan Kesenian Jakarta.

dapat digunakan untuk pementasan terbuka, seperti tari atau teater, lokasi berkumpul bagi audiens sebelum masuk ke ruang utama atau area diskusi atau pameran seni kecil yang bisa melebar ke bagian lobi bagian dalam. Dengan fleksibilitas desainnya yang memungkinkan transisi antara ruang dalam (*black box*) dan ruang luar (teras). Posisi strategis teras dengan hubungan langsung ke ruang utama dan lapangan memungkinkan pergeseran antara pementasan dalam dan luar ruang. Yang mungkin perlu menjadi pertimbangan yaitu faktor akustik. Akustik alami dari struktur bangunan dapat mendukung pertunjukan kecil tanpa bantuan tata suara tambahan. Tangga bertingkat juga dapat dimanfaatkan sebagai panggung improvisasi atau area duduk bagi audiens. Teras Teater Luwes bisa dimaksimalkan untuk eksplorasi artistik, misalnya pentas eksperimental dengan memanfaatkan elemen arsitektural (tangga, kolom, dan ruang terbuka) sebagai bagian dari narasi visual, pertunjukan interaktif yang melibatkan audiens di area ini, menciptakan hubungan yang lebih dekat antara seniman dan penonton, serta memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin seni, seperti gabungan antara seni visual (pameran instalasi) dan seni pertunjukan.

Fleksibilitas Teater Luwes dengan *black box*, teras, dan prosenium, membentuknya menjadi ruang ideal untuk berbagai eksplorasi seni pertunjukan. Teater Luwes dirancang secara holistik, mempertimbangkan narasi yang terintegrasi dengan ruang dan upaya membangun pengalaman audiens. Desain ruang bangunannya memungkinkan terjadinya dialog antara ruang luar dan dalam, antara tradisi dan modernitas termasuk kecenderungan digitalisasi seni saat ini. Lingkungan IKJ, seperti keberadaan bangunan-bangunan



Foto 17. Foto Milan Sladek di teater Luwes - Pemain pantomim, Milan Sladek, memberi petunjuk kepada mahasiswa dalam warkshop dengan LPKJ di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta 1988. [TEMPO/Dahlan RP; 24C/123/1988; 24C12303]



Foto 18. Foto pementasan teater di Pelataran Teater Luwes.
Sumber: TV Kampus FFTV

lama lainnya, menghadapi ancaman perubahan tata ruang termasuk gedungnya itu sendiri yang selalu dianggap perlu untuk direnovasi dan "disediakan dengan zaman". Mungkin hal itu tak bisa dihindari. Untuk merombak suatu bangunan biasanya digunakan alasan "perkembangan kebutuhan ruang", "faktor keamanan dan kebertahanan fisik bangunan" atau sekadar alasan "kosmetik" agar tidak dinilai bergaya "zaman dahulu". Rancangan dari Teater Luwes yang dibangun tahun 1976 menunjukkan karakteristik gaya yang sejalan dengan era modernisme. Namun, prinsip kegunaannya

mampu bertahan hingga ke masa kini dan menunjukkan suatu fleksibilitas terhadap perkembangan dunia seni pertunjukan kontemporer. Hal ini sejalan dengan pernyataan arsitek ternama, Frank Gehry bahwa, *"Architecture should speak of its time and place, but yearn for timelessness."* Teater Luwes patut dipertahankan, bukan dengan alasan sentimental semata namun fungsi rancangan arsitekturnya memang bisa mewadahi dinamika kesenian hingga kini dan masa datang.

Rujukan

Gronda, Hellene (2005). *Dance with the Body You Have: Body Awareness Practices and/as Deconstruction*, Doctoral Thesis. Melbourne: Monash University

Moe, J R. (2017) Contemporary Inter-art Practices in the Nordic Landscape. *International Journal of Aesthetics and Philosophy of Culture*, 2(2): 55-60

Youssef, Jennifer (2000). A Black Box Theater: A Place for Artistic Experimentation. Santa Fe, New Mexico Faculty of the College of Architecture of Texas Tech

<https://illuminated-integration.com/blog/types-of-stages/>

<https://www.theblackboxfestival.com/>

<https://thebuildersassociation.org/>

<https://www.wisegeek.com/what-is-a-black-box-theater.htm#references>



Terjebak di Teater Luwes

oleh Fachrizal Mochsen

.....Malam itu, entah mengapa, ada sesuatu yang berbeda dalam hati saya, pikiran saya mendadak terarah ke Teater Luwes. Rasanya, gedung itu punya cara agar saya bisa mengingatnya, seperti teman lama yang tiba-tiba mengirimkan pesan kerinduan.

(Ide menulis ini muncul dalam perjalanan pulang menuju bogor di tengah desakan penumpang kereta yang tak lagi peduli pada batasan ruang pribadi-di sini, inspirasi dan aroma keringat saling bertabrakan)

Luwes, Waktu, dan Kenangan

Gedung Teater Luwes memang begitu adanya—ia bukan sekadar gedung, bukan pula sekadar ruang; di Teater Luwes, waktu punya siklusnya sendiri. Waktu di sana seolah lepas dari aturan dunia luar: kadang terasa melambat, kadang berhenti sejenak, atau bahkan melesat dalam ritme yang sulit dipahami. Bangunannya yang sederhana, dengan lantai yang menyimpan bekas langkah para seniman besar, seperti menyimpan napas panjang dari masa lalu. Di setiap sudutnya, cerita lama seakan berbisik, menyapa dengan kehangatan yang akrab. Gedung itu mungkin sama sekali tidak megah—biasa-biasa saja jika dilihat sekilas—tetapi daya tariknya begitu ajaib, seperti sofa tua di rumah nenek —kadang rewel, kadang membuat pinggang pegal, tapi selalu punya cara untuk membuat Anda nyaman. Bagi saya, Teater Luwes adalah tempat mimpi-mimpi kecil terus bertumbuh, dari belajar berjalan, terjatuh, dan bangkit untuk berlari menuju dunia yang lebih besar.

Bangunan ini pernah direnovasi beberapa tahun lalu, namun tetap terasa sama, seperti rumah lama yang hanya diganti catnya agar



Gambar 1. Gedung Teater Luwes baru.
Dok. Pribadi



Gambar 2. Gedung Teater Luwes sebelum renovasi.
Sumber: <https://www.indoplaces.com/>

terlihat segar. Bagian luar gedung tampak lebih modern, lebih cerah, mirip seseorang yang baru saja potong rambut dan tiba-tiba merasa tampan. Namun, di dalamnya? Teramat sedikit yang berubah. Sisanya seperti sengaja dibiarkan begitu saja, seolah takut kehilangan ruhnya. Kadang saya berpikir, andai bisa, ingin rasanya saya menjadi bagian dari tim tukang bedah gedung kala itu. Bukan untuk mengganti apa-apa, tapi sekadar mengupas lapisan-lapisan cerita yang tertanam di dindingnya. Mungkin di balik dinding atau sudut tertentu ada surat cinta mahasiswa teater yang tertinggal, atau di belakang lampu sorot yang suka ‘error’ ada rahasia-rahasia teknisi panggung. Ya, renovasi atau tidak, yang jelas Luwes adalah tempat yang memastikan esensi waktu dan kenangan yang pernah hidup di dalamnya tidak benar-benar hilang.

Saya pertama kali mengenal Teater Luwes pada tahun 2002. Saat itu, saya hanyalah mahasiswa baru yang antusias ingin belajar teater, meski agak bingung dengan pengertian teater. Saat itu, Teater Luwes terasa seperti hutan—penuh jalur-jalur misterius yang membawa Anda ke tempat-tempat tak terduga. Panggungnya tampak sederhana, tapi begitu saya menginjakkan kaki dan berdiri di atasnya, rasanya seperti berdiri di depan cermin raksasa. Segala rasa takut, harapan, dan sedikit ambisi bercampur menjadi satu. Melangkah di atas panggungnya terasa seperti berada di dunia lain, tapi entah kenapa saya langsung merasa akrab, seperti kembali ke rumah sendiri. Dulu, saya pernah menjadi penghuni sementara gedung ini! Ya, dulu, ada masa saya dan teman-teman menginap di Teater Luwes demi menyelesaikan produksi yang hampir membuat kami gila. Bayangkan, tidur di lantai yang dingin, ditemani nyamuk, dikelilingi

properti teater, dengan bau cat dan lem yang seperti parfum khusus seniman. Malam itu, Luwes menjadi rumah kami, dengan segala kenyamanan dan kesederhanaannya yang memesona. Di bawah lampu-lampu panggungnya, yang kadang terlalu terang bahkan terlalu redup, seolah ia berkata, "*Hei, kalau mau jadi seniman, hadapi kenyataan ini dulu.*" Itu adalah pengalaman pertama yang saya serap: seni tidak pernah bohong, dan Luwes adalah tempat kebohongan itu sulit disembunyikan.

Ketika kuliah, dosen-dosen di Prodi Teater saya bayangkan seperti "kusir" yang kadang sabar, kadang meledak-ledak. Bukan karena mereka galak dan pemaksa, tetapi karena mereka tahu bagaimana mengarahkan kami ke tujuan, meskipun jalurnya berliku-liku. Saya sendiri bukan kudanya—saya lebih suka membayangkan diri saya duduk di samping pak kusir yang sedang bekerja, mengendarai kuda sambil mendengar suara *tuk-tik-tak-tik tuk-tik-tak* suara sepatu kuda -- seperti lagu anak-anak yang sering kita nyanyikan ketika kecil -- dan mencoba memahami arah tali kekang dan sesekali menebak ke mana kami akan pergi. Salah satu "kusir" favorit saya pernah berkata dengan wajahnya yang serius, "*Di panggung, jangan pura-pura. Kalau nggak tahu caranya sedih, ya cari dulu alasan buat sedih.*" Dari sinilah awal pencarian teater itu dimulai. Mencari dan menemukan sesuatu secara mandiri menjadi petualangan yang menyenangkan walaupun sering kali masih tersesat. Teman-teman saya? Mereka lebih mirip tim sorak yang kadang mendukung penuh, kadang juga suka mencibir. Dan alumni? Mereka saya anggap sebagai legenda hidup yang sukanya jalan-jalan, muncul tiba-tiba bagai "ninja", dan mampir dengan cerita-cerita yang membuat kami terdiam, kagum, bingung,



Gambar 3. Ilustrasi mahasiswa belajar teater. Dok. Pribadi

dan mendadak “dangdut” karena kami mudah digoyang oleh ide-ide baru yang mereka tawarkan. Dalam semua kekacauan itu, saya menemukan sesuatu yang berharga: yaitu, Teater Luwes adalah teman berpetualangan yang seru, sahabat yang turut menyaksikan bagaimana emosi, kreativitas, dan interaksi sosial bertumbuh setiap saat.

Namun, sekali lagi, Teater Luwes yang saya maksud bukan soal arsitekturnya; ia seperti kanvas tempat seni dieksperimenkan dan dikembangkan, ia adalah sebuah laboratorium seni yang mempertemukan semua disiplin ilmu. Musik bertemu tari, tari bertemu teater, seni rupa dan desain memperkaya visual, dan film diam-diam mengabadikan semuanya. Di ruang ini, kreativitas rasanya tak berbatas, larut seperti dalam “pesta-seni”, yang segala sesuatunya berkelindan tanpa sekat hierarki tetapi saling menginspirasi. Saya teringat momen-momen berharga saat masa kuliah, di mana saya tidak hanya belajar seni peran, tetapi juga larut dalam pesona keindahan visual panggung yang dirancang dengan kepekaan seni rupa. Saya masih dapat merasakan bayangan gerak tubuh tari yang meliuk lentur, seperti dedaunan yang bermain-main bersama angin,

atau bagaimana alunan musik menyatu sempurna dengan cahaya yang membentuk dunia baru di atas panggung. Luwes seperti telah menyihir segala sesuatunya, yang setiap elemennya dapat saling menghidupkan. Ada sesuatu yang begitu romantis dan mempesona dalam pengalaman itu—sebuah percampuran yang tak terduga antara gerakan, warna, suara, rasa yang menjadikan seni adalah kehidupan.

Jebakan Ruang Kosong



Gambar 4. Latihan eksplorasi tubuh dan ruang. Dok. Pribadi

Ada satu perasaan yang selalu melekat di Teater Luwes hingga kini, yaitu: rasa *terjebak*. Pernahkah saya merasa terjebak di tempat ini? Ya, tentu saja. Saat sendiri ada kalanya dinding-dinding gedung ini seolah mengepung saya, membawa beban kenangan masa lalu dan ekspektasi masa depan yang tidak ringan. Di bawah cahaya lampu yang agak redup, saya merasa diri saya terperangkap dalam labirin emosi dan ingatan, terperangkap di antara dimensi realitas dan

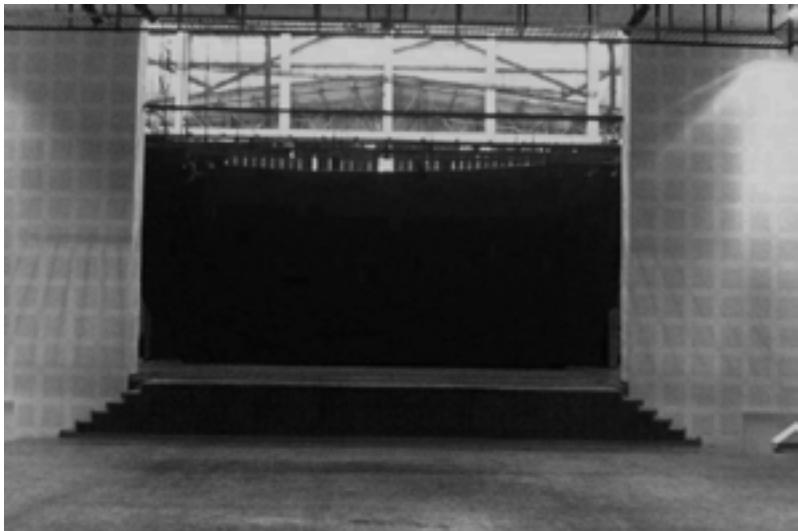
imajinasi yang tak terpisahkan. Ada kalanya saya merasa seperti ikan dalam akuarium kecil—terlihat megah dari luar, tetapi sempit dan membatasi di dalam.



Gambar 5. Backstage Teater Luwes.
Dok. Pribadi

Saya jadi teringat pada perjalanan saya di Teater Luwes baru-baru ini, ketika saya sendiri menapaki setiap sudutnya, mulai dari panggung hingga ruang belakang yang sering kali terlupakan. Setiap langkah membawa beban harapan yang berat, seolah-olah saya berusaha memikul semua kisah yang pernah diceritakan di sini. Dalam hening, saya merasakan tekanan dari harapan—baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Terjebak dalam harapan untuk menciptakan sesuatu yang berarti, sesuatu yang berdaya dan berguna bagi orang lain. Perasaan itu muncul seperti jebakan tikus. Perasaan yang menjadikan saya terasing. Akan tetapi, anehnya, jebakan ini tidak pernah membuat saya ingin kabur. Justru di dalam tekanan itu, saya menemukan celah-celah kecil untuk bereksperimen, membiarkan imajinasi saya berkeliaran tanpa batas. Di antara rasa terjebak itu, ada juga kebebasan yang tak disangka-sangka. Dalam keadaan itu, saya menyadari bahwa terjebak bukanlah akhir dari segalanya. Justru, terjebak untuk merenung dan menemukan jati

diri saya yang sebenarnya. Teater Luwes, dengan segala kerendahan hatinya, mengajarkan saya bahwa terkadang, terjebak adalah bagian dari perjalanan kreatif. Ia memberi saya ruang untuk mengeksplorasi sesuatu yang muncul dari ketidakpastian.



Gambar 6. Teater Luwes bagian dalam. Dok pribadi.

namun keheningannya penuh dengan bisikan kemungkinan. Ketika saya menatapnya, saya bisa membayangkan suara-suara yang pernah hidup di sana—tawa yang pecah saat komedi mencapai puncaknya, isak tangis yang tertahan di tempat penonton, dan tepuk tangan yang membanjiri ruang hingga terasa menggema ke luar gedung. Di atas panggung kosong itu, saya sering terdiam, seolah berbicara dengan diri saya yang dulu, yang pertama kali berdiri di tempat yang sama dengan gemetar. Saya membayangkan bagaimana imajinasi bertemu dengan kenyataan, bagaimana cerita-cerita kecil yang

pernah saya bangun di sini tumbuh menjadi sesuatu yang lebih besar dari saya sendiri. Kadang, saya berdiri cukup lama, mengamati lampu panggung yang mula-mula redup kemudian padam, membayangkan kisah apa lagi yang akan dihidupkan di atas panggung ini.

Panggung kosong di Luwes adalah tempat yang membuat saya sering merasa seperti berbicara dengan diri saya. Lampunya yang padam, ruangnya yang sunyi, semuanya seperti memberikan energi bagi imajinasi saya untuk berkeliaran. Ia seperti teman lama yang tahu kelemahan saya, namun tetap mendukung saya meski sering membuat frustasi. Di sinilah saya menyadari bahwa ia adalah jebakan yang manis—bukan jebakan *"Batman"* yang berbahaya. Terjebak di Luwes bukanlah kegagalan, melainkan titik awal sebuah perjalanan. Seperti jebakan yang sengaja dipasang agar saya bisa menemukan cara melepaskan diri untuk terus belajar, dan dalam proses itu, saya menemukan teater.

Fachrizal Mochsen

Lulusan Institut Kesenian Jakarta dengan gelar S1 di Program Studi Seni Teater dan S2 di Sekolah Pascasarjana dengan minat dalam Penciptaan Seni. Pengajar tetap di Institut Kesenian Jakarta, khususnya di Program Studi Seni Teater, aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian, baik di depan maupun di belakang layar, termasuk di industri perfilman.



POV “Penghuni Luwes”

oleh Damar Rizal Marzuki

Awalnya

Konon banyak orang bilang, Teater Luwes itu angker. Akan tetapi, saya berbeda, saya adalah orang yang tidak pernah percaya kepada hal-hal mistis. Maksud saya, seumur-umur belum pernah melihat satu pun penampakan hantu.



Tahun 2010, saya datang ke Gedung Teater Luwes sebagai mahasiswa baru Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan, IKJ. Suasana bangunan tua terlihat dari luar, lalu masuk ke dalam gedung yang cahayanya redup, dikelilingi dinding hitam, suram, tetapi nyaman. Mulai dari lobi Luwes, masuk ke dalam lewat pintu depan, berjalan di panggung arena, naik ke panggung prosenium, terus ke belakang siklorama sambil melihat ke bagian atas langit-langit yang sangat tinggi, tempat lampu-lampu panggung bergantungan, biasanya disebut para-para, setelah berjalan-jalan singkat, saya merasa langsung akrab dan terasa seperti rumah, dan saya bilang begini, "Wah, mulai sekarang saya bakal jadi penghuni gedung ini ya?".

Ketiduran di Panggung Luwes

Saya masih ingat betul malam-malam saya tertidur di Teater Luwes. Saat itu saya ditugasi menjadi kru produksi sebuah pementasan tugas akhir. Latihan sering berakhir larut malam, dan kost saya terlalu jauh untuk pulang. Lalu saya tertidur di salah satu pojok samping Panggung Prosenium.

Saat itu, saya kaget tiba tiba terbangun lewat tengah malam, saya panik karena pandangan sama sekali gelap tidak bisa melihat apa-apa, ternyata lampu padam, dan saya masih berpikir saya tidak tahu sedang berada di mana, memanggil teman-teman tetapi tidak ada yang menanggapi, lalu mencoba bangun dan ternyata posisi saya di sofa properti, dan baru saya sadar sedang ada di dalam Teater Luwes, sendirian. Saya berpikir tidak ada apa-apa. Saya hanya ingin cepat tidur kembali, mencoba untuk terus memejamkan mata. Namun, dengan kegelapan yang pekat saya berbaring tak bergerak di sofa, telinga saya menangkap tidak ada suara apa-apa, sangat

hening. "Saya di sini sendirian," pikir saya sambil menahan napas. Namun, saat saya memberanikan diri membuka mata, masih tidak ada apa-apa. Hanya gelap.

Setelah kejadian itu, saya lebih sering tidur di kampus daripada di kost saya sendiri, karena saya pikir lebih efektif, sehabis kegiatan kuliah, latihan teater sampai larut malam, ketiduran terus langsung lanjut kuliah di pagi hari.

Setelah menjalani kuliah beberapa semester, saya pernah diusir dari kost karena tidak bayar kost, saya menunggak sampai 2 bulan. Karena tidak ada tempat tinggal, lalu saya punya ide, mencoba untuk nge-kost di Teater Luwes, *bener-bener nge-kost*, Teater Luwes menjadi tempat tinggal sehari-hari, semua barang pribadi pindah ke kampus, di ruang bawah tanah, posisinya tepat di bawah lobi .Teater Luwes. Waktu itu ruangan tersebut dipakai untuk himpunan mahasiswa yang kondisinya sangat tidak terurus dan tampaknya tidak digunakan. Melihat keadaan ini, saya sengaja membersihkannya sendiri dan dijadikan sebagai tempat saya tinggal sementara sampai dapat kost-an yang baru.

Para Penghuni

Sedikit pun saya tidak merasakan kesan angker seperti cerita-cerita banyak orang. Saya sering dengar rumor dari senior-senior atau orang-orang yang sudah lama tinggal di Luwes mengenai Luwes yang banyak penunggunya. Konon para penunggu ini suka muncul di momen-momen tertentu, juga ada tempat tertentu setiap sosok penunggu muncul.

Berikut ini saya *spill* lokasi kemunculannya berdasarkan survei dari beberapa sumber. Pertama, ada sosok di kamar mandi ruang bawah tanah. Ketika masuk dari lobi Luwes, ada tangga turun, yang biasa dipakai untuk jalur pintu masuk ke dalam teater .Ika ada pertunjukan. Di sana ada dua kamar mandi yang entah dari kapan sudah ditutup dan tidak digunakan sampai sekarang. Katanya, kalau tidak sengaja lewat kamar mandi itu, sering terdengar suara ada orang yang lagi mandi, padahal tak ada orang di sana. Atau tiba-tiba terdengar keran terbuka, suara air mengalir, lalu mati lagi, mencoba dipanggil, tak ada orang yang menyahut. Saya pikir mungkin ada orang iseng, tetapi coba aja mampir ke sana. Saya sempat mencoba dengan sengaja buang air kecil di sana, memang tak ada apa-apa, tetapi merinding, dan sepertinya tak akan pernah lagi buang air kecil di sana selamanya.

Selanjutnya, di dalam Teater Luwes, paling sering ditemukan di atap atau para-para, suka ada penampakan kaki, sepotong kaki besar, hanya sebelah, biasanya muncul kalau kru masih nge-set lampu panggung lewat pukul 2 subuh. Bayangkan, sedang di atas para-para memasang lampu panggung, tiba-tiba muncul di hadapan ada penampakan berdiri tegak, hanya sebelah kaki, tanpa pasangan. Serem dong. Mungkin selain kesetrum listrik, hal ini menjadi salah satu cobaan mental yang harus dilalui buat para kru *lighting* di Teater Luwes.

Selanjutnya lagi, ada yang paling terkenal yaitu *Si Kancut Merah*. Jujur, saya sendiri belum pernah lihat secara langsung, tetapi sosok ini paling sering diceritakan oleh sejumlahorang. Bahkan, katanya belum dianggap sah jadi penghuni Luwes kalau belum ‘kenalan’

sama *Si Kancut Merah*. Dia, munculnya bisa kapan aja, bisa dalam suasana sepi, atau justru sedang rame, tak tentu. Kadang muncul saat mahasiswa sedang nge-set panggung ramai-ramai buat ujian pementasan. Pernah juga muncul waktu lagi sepi, di jam mata kuliah olah tubuh pukul 6 pagi. Tetapi, yang pasti, posisi munculnya di bagian belakang panggung atas, di tempat penyimpanan set atau properti, sampai di lorong bagian atas kanan di jalur menuju para-para. Teknik munculnya yaitu terlihat seperti ada seseorang melintas hanya memakai celana dalam kain berwarna merah, dengan cara bergerak cepat, melintas, sampai sesekali suka menciptakan suara benturan, atau sampai menjatuhkan barang. Akibatnya, bagi orang yang tidak percaya hal-hal mistis, hal itu dianggap cuma kucing lewat. Tapi secara teknis, *Si Kancut Merah* ini tidak bersifat mengganggu atau menakut-nakuti; kesannya dia seperti sekadar memperhatikan atau hanya penasaran pada apa yang dilakukan para mahasiswa di Teater Luwes.

Selebihnya, hantu-hantu yang lain sering menampakkan kehadirannya dengan cara membuat mahasiswa kesurupan. Suatu waktu pernah ada makhluk halus yang merasuki tubuh seseorang yang sedang latihan teater di belakang panggung prosenium. Di tengah-tengah latihan, awalnya mahasiswa yang sebenarnya sudah terlihat kelelahan tiba-tiba melakukan tindakan yang di luar dari biasanya, seperti melakukan gerakan olah tubuh atau mungkin menari. Tidak lama, teman-temannya baru menyadari bahwa mahasiswa tersebut sedang kerasukan. Sosok ini sangat kalem, bergerak dengan lambat membuat gerakan-gerakan kecil melalui tangan yang menciptakan gerakan tarian Jawa, sambil pelan-pelan menembangkan lagu-lagu

layaknya sinden. Dalam peristiwa kerasukan ini si mahasiswa hanya sempat menyinden beberapa lagu, lalu ia pun pergi lagi. Ini pertama kalinya saya melihat orang kesurupan secara langsung.

Terus ada lagi, di ruang bawah tanah biasanya sosok ini muncul ketika keadaan Teater Luwes sedang kotor, berantakan, atau sampai berbau tidak sedap. Misalnya, habis makan tidak dibersihkan, habis latihan tidak dirapikan lagi. Sosok ini merasuk ke tubuh mahasiswa, lalu marah-marah, karena merasa tempatnya tidak dijaga, dibuat berantakan, dan sangat marah kalau Teater Luwes dipakai untuk hal-hal yang tidak baik. Kalau yang terakhir ini saya pikir ini memang seharusnya menjadi tanggung jawab mahasiswa atau siapa pun penghuni Teater Luwes lainnya untuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas. Jika lalai, maka akan diingatkan oleh hantu Luwes, sebelum ditegur kepala studio Teater Luwes.

Menjadi Bagian dari Luwes

Ada satu hal yang selalu saya yakini: Luwes tidak hanya dihuni oleh mereka yang kasat mata, tetapi juga oleh jejak-jejak energi orang-orang yang pernah terlibat di dalamnya. Setiap tawa, tangis, dan karya yang dituangkan di tempat ini menjadi bagian dari jiwanya.

Dan saya sadar, suatu hari nanti, saya juga akan menjadi bagian dari itu.

Bukan karena menyeramkan, namun karena Luwes adalah rumah bagi jiwa-jiwa berkesenian, tempat batas antara dunia nyata dan tak nyata menjadi kabur. Saya tidak takut; justru saya merasa terhormat. Jika suatu hari nanti, setelah saya pergi, mahasiswa di masa depan

mendengar langkah kaki saya di panggung atau suara ketukan yang aneh, saya harap mereka tahu: itu saya, mengawasi, dan tetap mencintai Teater Luwes seperti pertama kali saya melihatnya.

Akhirnya

Teater Luwes bukan hanya gedung. Ia adalah jiwa dari semua yang pernah melewati pintunya. Ia menyimpan cerita, kenangan, dan energi yang terus hidup. Jadi, ketika lampu panggung padam dan gedung terasa sunyi, sebenarnya Luwes tidak pernah benar-benar kosong.

Dan mungkin, saat kamu berjalan melewati lorongnya, ada cerita baru yang sedang ia tulis—mungkin cerita tentangmu.

Damar Rizal Marzuki

Pengajar Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, Actor





Penari Luwes di Teater Luwes

oleh Genoveva Noirury Nostalgia

Di tengah keheningan senja yang beranjak ke peraduan malam, seketika membawa memori masa kecil yang tidak mudah untuk dilupakan atas suatu masa yang kini sirna. Kenangan akan sebuah tempat yang sesuai dengan namanya, "Luwes" yang berarti tidak kaku, mudah menyesuaikan, dan pantas. Gedung yang menjadi salah satu ikon Institut Kesenian Jakarta ini, disebut sebagai Teater Luwes, sudah barang tentu memberikan banyak kenangan bagi mahasiswa, dosen, dan karyawan yang bernaung di bawah Pohon Hayat. Teater yang mempunyai panggung tertutup dan terbuka dengan bentuk yang

unik tersebut juga menyimpan memori bagi para seniman, pelaku seni, maupun masyarakat yang pernah singgah serta berproses di Teater Luwes, dan tentu saja aku menjadi bagian dari kelompok yang memiliki ingatan bersama itu. Dalam kaitan dengan kompleks yang dulunya bernama Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta ini, ada sesuatu yang khusus dan istimewa bagiku yang sejak masih kanak-kanak sudah berada di sana karena kedua orang tua selalu membawa saya ketika mereka sedang bertugas mengajar. Rury kecil dengan senangnya menikmati kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan kampus, terutama di Teater Luwes karena hampir setiap sore banyak mahasiswa yang berlatih “omong-omong” di panggung terbuka. Di panggung itulah, aku sering melihat Didi Petet, Sena Utomo, Edy Riwanto, dan beberapa nama besar lainnya berlatih dan berproses. Aku bersyukur mengenal orang-orang terkenal itu sejak mereka masih menjadi mahasiswa. Teater Luwes dulu juga menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari tiga fakultas yang ada di LPKJ; di arena ini keakraban mereka sangat tampak saat sekadar ngobrol dan bersenda gurau di panggung terbuka.

Mendengar dua kata ‘Teater Luwes’, menghadirkan kenangan yang terbentuk hampir di seluruh hidupku. Kalau tidak salah, sejak berusia 5 tahun, bisa dikatakan aku mengenal teater yang berada di tengah kampus Institut Kesenian Jakarta, dan sejak saat itulah memoriku mengawali perjalannya. Jujur saja, ingatanku tentang tahun berapa tepatnya segala peristiwa yang terjadi, agak kurang pasti. Akan tetapi, yang kuingat adalah kejadian dan peristiwanya saja. Seingatkku, dulu kompleks LPKJ (saat ini IKJ), mempunyai bedeng di belakang Teater Luwes, yang mungkin sekarang menjadi gedung Rektorat. Ibuku, yang

juga dosen tari LPKJ sejak awal berdirinya hingga 2022, mengadakan sebuah kursus tari, yang berlatih di dalam bedeng tersebut. Tidak lama kemudian kursus tersebut dipindahkan ke ruang C yang besar di Gedung Fakultas Seni Pertunjukan lantai 3. Peserta kursus saat itu bisa mencapai lebih dari 100 orang, termasuk aku yang juga menjadi muridnya. Murid-murid tari dibagi menjadi beberapa kelas menurut pembelajarannya. Ibuku mengajar dengan bantuan dua asisten yaitu mbak Raras Miranti (dosen musik IKJ yang juga penari) dan mbak Ratnawati, lulusan jurusan tari. Kursus tari LPKJ saat itu ada empat: tari Jawa gaya Surakarta yang dipegang oleh Ibuku, Retno Maruti, kemudian tari Jawa gaya Yogyakarta oleh Bapak S. Karjono (dosen LPKJ), gaya Sunda diajar oleh Ibu Elly Rudathin, dan gaya tari Bali yang diajarkan oleh Bapak I Wayan Diya danistrinya Ibu Sarwi. Kami hampir selalu pentas tahunan bersama-sama di Teater Arena dan Teater Tertutup kompleks Taman Ismail Marzuki dan Teater Luwes di kompleks LPKJ-IKJ. Dapat dibayangkan keseruan peristiwa semacam itu dengan kerja sama para orang tua yang bertindak selaku penyelenggaranya. Sayangnya, kursus tersebut tidak berlanjut hingga kini karena berbagai alasan; salah satu alasan, khususnya untuk kursus tari Jawa, setelah murid-murid dewasa mereka menikah dan tidak menari lagi. Tradisi belajar menari Jawa kemudian diteruskan oleh Padneçwara, sanggar tari milik Retno Maruti.

Pentas kursus tari LPKJ selalu menjadi momen yang ditunggu oleh semua murid dan orang tua, karena saat itu adalah ajang bagi siswa kursus menunjukkan tingkat kemahiran dalam menari dengan disaksikan keluarga dan penonton umum. Saat pentas di teater Luwes, panggung yang digunakan adalah plaza atau panggung

terbuka yang terletak di bagian depan bangunan teater. Sepanjang ingatanku, tarian yang kubawakan adalah tari Golek Sri Rejeki bersama dengan teman-teman. Ada peristiwa yang menarik saat itu, karena buat kami, teater itu sedikit aneh karena memiliki ruang rias di bawah (*basement*), dengan rongga yang bisa digunakan untuk melihat ke arah lantai panggung, sehingga kami bisa mengintip ke arah panggung. Tangga yang melingkar di sebelah dalam lobby teater, juga membuat kami berpikir seperti tangga di rumah karena saat itu, tangga melingkar banyak digunakan di rumah-rumah. Teater Luwes dengan ‘keluwesannya’ menjadi saksi bisu banyaknya seniman yang pernah singgah mementaskan karyanya di panggung tersebut.

Sekitar tahun 2008, sanggar tari Padneçwara yang dikelola oleh Ibuku mengadakan pentas “*Lelangen Beksan*” untuk pertama kalinya di Teater Luwes. Pentas ini merupakan penampilan hasil pembelajaran anggota Padneçawara, jadi repertoire yang ditampilkan bermacam-macam, sesuai dengan pelajaran tari yang diikuti. Pertunjukan digelar di dalam Teater Luwes dengan tatanan bentuk arena. Penonton diberi panggung berundak untuk duduk dengan menggunakan level, yang ditata membentuk ajang arena, dengan area tengah yang digunakan untuk menari. Sedangkan di atas panggung ditata gamelan Jawa lengkap slendro dan pelog, dengan 20 pengrawit dan 10 penggerong. Sedangkan di bagian luar gedung (*lobby luar*), ditata untuk makan siang bersama penonton dengan menu masakan Jawa. Cukup banyak penonton yang hadir saat itu, kalau tidak salah mencapai hampir 200 orang. Tentunya suasana Teater Luwes sudah berbeda dengan saat kecil dulu aku menari di paggung terbuka, yang mungkin saat itu gedungnya masih baru.

Pada “*Lelangen Beksan*” tersebut terdapat persembahan yang menarik, dengan tampilnya penari senior, Bapakku (Sentot Sudiharto) yang juga dosen di Jurusan Tari, Bapak S. Trisapto, dosen Juruan Tari, kemudian Bapak Wahyu Santoso Prabowo, dosen ISI Surakarta, dan Mahesani Tunjung Seto (mahasiswa ISI Surakarta yang juga keponakan Bapak Sentot). Mereka menampilkan Tari “*Klana*” secara bersama-sama, namun dengan gaya dan karakter masing-masing. Selain itu juga ada persembahan tari “*Serimpi Ludira Madu*” yang salah satu penarinya adalah lulusan IKJ, Ibu Laksmi Notokusumo. Suasana saat itu sungguh memberikan kesan yang berbeda bagi Teater Luwes yang lebih sering digunakan sebagai tempat berpentas teman-teman teater. Pilihan Padneçwara berpentas di Teater Luwes saat itu adalah untuk mengenang kembali pementasan kursus tari LPKJ yang merupakan binaan Ibu Retno Maruti, dengan perkembangan yang terjadi kurun waktu lebih dari 30 tahun. “*Lelangen Beksan*” kini menjadi pentas rutin bagi Padneçwara sebagai ajang uji pentas anggotanya dengan memperlakukan tarian lepas yang dipelajari.

Teater Luwes menyimpan berjuta momen kesenian di dalamnya, dengan berbagai kegiatan yang sangat beragam. Ke’luwes’annya dalam menampung bermacam-macam kegiatan, sesuai dengan namanya, seperti seorang penari yang luwes dalam alur tubuh dan selaras dalam jiwanya.

Genoveva Noirury Nostalgia
Pengajar Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, Koreografer



Teater Luwes, Komunitas & Replikasi Ruang

oleh David Tandayu

Saat tulisan ini dibuat, kali terakhir saya datang ke Teater Luwes adalah pada Jumat, 8 November 2024, untuk menonton pertunjukan berjudul "Tiba-tiba Pentas: H-Tikides" racikan Fachrizal Mochsen, Almanzo Konoralma, Serraimere Boogie, dan Dimas Lambara. Saya datang terlebih karena penasaran setelah membaca caption di akun Instagram @artistjikini bahwa pertunjukan tersebut berformat 'Lenong Urban'. Sementara sebagai lulusan Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ), saya ingat alasan saya mendaftar di sana; yaitu karena berlandaskan keurbanan—yang saya pikir sesuai dengan keseharian saya: yaitu pekerja bidang seni di Jakarta selama

hampir tiga dekade yang tinggal di suburban sejak satu dekade lebih lalu.

Terkait keurbanan, hal yang saya ingat dari mengerjakan tesis di penghujung perkuliahan di IKJ sampai sekarang adalah perihal kolektivitas nilai dalam sebuah ruang urban berdasarkan keragaman elemen sosial dan budayanya. Sementara ruang urban dibangun berlandaskan semangat modernitas, aspek tradisi dan modern berkelindan di dalamnya, termasuk dengan elemen industri yang meliputi teknologi dan informasi. Demikian sesaat sebelum menikmati pentas "Tiba-tiba Pentas: H-Tikides", saya sempat bertanya-tanya: apakah yang dimaksud lenong urban adalah pertunjukan kontemporer? Karena kontemporer bagi saya saat ini adalah memandang tradisi secara modern.

Kembali membahas Teater Luwes, saya pun mencoba kritis seraya mengumpulkan ingatan; pertunjukan apa saja yang sudah saya tonton di sana. Beberapa yang dapat saya ingat adalah tugas akhir S2 IKJ trio Cik Im-Damar Rizal Marzuki-Richard Kalipung (2018), ujian akhir semester dan tugas akhir beberapa mahasiswa Seni Tari, pertunjukan bagian dari Indonesian Dance Festival (2022) dan Djakarta International Theater Platform (2023), dan sebelum Tiba-tiba Pentas: H-Tikides yaitu Plug-Dance-Play: Dance & Community Celebration di halaman Teater Luwes. Tentunya bukan hanya melihat para penampil. Karena juga meminati bidang program dan produksi, saya pun memperhatikan persiapan sampai pertunjukan yang melibatkan banyak pihak; Teater Luwes sebagai ruang bermuatan komunitas.

Dengan meminjam beberapa konsep yang saya dapatkan dari perkuliahan dan bacaan, upaya untuk kritis pun diawali dengan bersoal tentang Teater Luwes terkait perihal ruang. Berdasarkan pendekatan cultural studies yang dihubungkan dengan semiotik, mengemuka pengertian ruang secara spasial dan temporal—dengan produksi maknanya masing-masing. Secara spasial, saya melihat susunan berupa lapisan; bahwa Teater Luwes adalah bagian dari IKJ yang berada di kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM), lalu TIM adalah bagian dari Cikini yang berada di kawasan Jakarta Pusat, dan Jakarta Pusat adalah bagian dari Jakarta. Sebagai lapis terluar, sebagaimana dikatakan pada awal tulisan ini, Jakarta sendiri mengandung muatan keurbanan yang dapat dibayangkan berpengaruh pada lapis-lapisnya sampai kembali pada Teater Luwes.

Lebih lanjut, secara temporal mengemuka periodisasi terkait kesejarahan Jakarta; dalam hal ini terkait masa kolonial dan pascakemerdekaan. Melihat jauh ke belakang, Jakarta mulai dibangun secara urban sebagai Batavia pada abad ke-17 untuk merepresentasikan pemerintahan penjajah. Seperti di kawasan Kota Tua, terlihat keterhubungan antara kantor pemerintah, gudang hasil bumi, dan jalur distribusi melalui laut dan darat. Pada pascakemerdekaan, Jakarta pun mewarisi pandangan tentang perkotaan secara kolonial—terkait infrastruktur bernapaskan modern yang kemudian terus dibangun. Sementara pandangan tersebut berkelindan dengan kebijakan nasional tentang identitas, ekonomi, dan termasuk kreativitas. Kembali ke Jakarta sebagai lapis terluar yang melingkupi Teater Luwes, apakah pengaruh yang dimaksud di atas atau makna ruang yang diproduksi adalah keadaan yang tumpang-tindih?

Semisal pengaruh atau makna tumpang-tindih disetujui sebagai suatu kemungkinan untuk sementara, mengingat bahwa Teater Luwes sendiri adalah ruang berkarya, muncul peluang untuk memosisikan perihal tumpang-tindih sebagai suatu potensi. Seperti saat menonton "Tiba-tiba Pentas: H-Tikides" yang berformat lenong urban, saya sendiri tidak berfokus pada ketumpang-tindihan dalam karya tersebut sebagai sebuah pertanyaan; melainkan saya mengapresiasinya sebagai suatu peleburan. Bahwa peleburan terjadi dengan menggerakkan potensi yang terdapat dalam lapis demi lapis spasial dan bentangan temporal sebagaimana disebutkan di atas. Saya pun kembali mengingat pertunjukan lainnya yang saya tonton di Teater Luwes dan sedikit banyak menyadari adanya pola menggerakkan potensi ketumpang-tindihan; misalnya, secara mendasar dengan penggunaan teknologi terkait dramaturgi yang dibangun.

Lebih lanjut, bahwa karya-karya yang digelar di Teater Luwes melibatkan banyak pihak selain penampil, saya meminjam konsep estetika untuk membangun pengertian terkait komunitas. Dalam hal ini, terkait dengan program dan produksi yang mendukung karya dan penampil. Secara imitasi (pengertian estetika klasik atau tradisional), dukungan pada karya dihasilkan dari kerja yang dapat dikatakan merefleksikan keseharian sebagai warga urban; yaitu berkelompok—yang bertransmisi dengan kecakapan individu berdasarkan pengetahuan dan naluri. Refleksi terkait individu dan naluri, dalam hal ini secara (ber)siasat, pun mengemukakan perihal ekspresi (pengertian estetika transisi). Lebih lanjut, peleburan dari mengimitasi dan berekspresilah yang menghasilkan suatu bentuk.

Dalam hal ini, terkait dengan pengertian estetika secara formalis yang berlandaskan semangat modernitas. Bahwa estetika sendiri mengandung perihal nilai seni, demikian saya menawarkan pandangan terkait nilai dengan manifestasi komunitas sebagai penggerak potensi tumpang-tindih keurbanan Jakarta untuk menghasilkan karya-karya yang telah dan akan dipertunjukkan di Teater Luwes.

Pembahasan tentang komunitas di atas juga terbuka untuk dihubungkan dengan perihal ruang—sebagai ekstensi penawaran pandangan. Pandangan bahwa di Teater Luwes, secara formalis mengemuka karya seni pertunjukan bernapaskan eksplorasi dan eksperimentasi sebagai manifestasi Ruang Kreasi. Sementara itu, keterlibatan komunitas yang terdiri atas individu dengan tafsirnya masing-masing terhadap pengetahuan formal (dari perkuliahan) yang dikonversi secara transmisi antara formal dan informal (berdasarkan pengalaman, juga pergaulan) memunculkan Ruang Ekspresi. Puncaknya, kerja-kerja pendukung kekaryaan yang merefleksikan keseharian yang dapat dikatakan terimbas ketumpang-tindihan keurbanan Jakarta pun memunculkan apa yang dinamakan Ruang Aktualisasi.

Demikian pembahasan tentang Teater Luwes terkait elemen dan lapisan yang melingkupinya mengemukakan perihal replikasi ruang. Bahwa dengan memosisikan Teater Luwes sebagai bagian terdalam dari lapisan keurbanan Jakarta, kelindan antara aspek eksternal (ruang spasial dan temporal) dan aspek internalnya (ruang sosial berdasarkan interaksi individu secara komunitas) dipandang berdaya mereplikasi ruang-ruang yang bermuatan nilai kreasi, ekspresi, dan

aktualisasi. Replikasi tersebut masih dapat diekstensi; yakni bahwa Teater Luwes bak saksi bisu dinamika keurbanan Jakarta, sebuah laboratorium seni tempat upaya komunitas bekerja secara kreatif, dan merupakan museum hidup bagi khalayak yang mengapresiasinya.

Menutup tulisan ini, saya tiba pada kesadaran bahwa dengan memasukkan perihal ruang dalam tulisan ini, kompleksitas pembahasan pun mengemuka. Bukan untuk membuat tulisan ini menjadi rumit dan/atau berkesan intelek, melainkan menjadikannya suatu refleksi; karena kompleksitas sendiri adalah bagian dari kehidupan keseharian di keurbanan Jakarta—yang ada untuk dihadapi sejauh yang dapat disikapi; agar terhindar dari sekadar diratapi. Terima kasih.

Rujukan

- Braembussche, A. V. 2009. *Thinking Art: An Introduction to Philosophy of Art*. Berlin: Springer.
- Hoed, Benny. 2011. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- Johnson, Richard et al. 2004. *The Practice of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Miksic, J. N. 1989. Jakarta: "A History. By Susan Abeyasekere" Journal of Southeast Asian Studies.
- Shackford-Bradley, J. 2003. "Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space, and Political Cultures in Indonesia by Abidin Kusno" Indonesia, No. 75.

David Rafael Tandayu

Anggota Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta dan Alumni Pascasarjana IKJ. Saat ini sedang belajar di ISI Denpasar sebagai mahasiswa S3.

Teater Luwes dan Sejarah Kelembagaan IKJ

oleh Sonya Indriati Sondakh

Tahun 2024 IKJ merayakan Dies Natalis ke-54. Untuk merayakan usia yang semakin menua ini, sejumlah kegiatan pun diselenggarakan. Dari kegiatan-kegiatan yang direncanakan ada program yang ditujukan untuk kembali mengangkat Teater Luwes yang merupakan ikon seni pertunjukan Institut Kesenian Jakarta yang diberi tajuk "Luwes di Cikini". Pemilihan tajuk ini tentu saja ada dasarnya. Waktu membuktikan bahwa Teater Luwes telah berlaku luwes dalam arti fleksibel untuk mengakomodasi berbagai keperluan seni pertunjukan. Untuk sekadar mengingat kembali sejarah teater ini, kita perlu kembali melihat gagasan pembangunan sebuah teater yang diberi nama Teater Luwes yang menjadi bagian kampus Institut Kesenian

Jakarta. Teater ini lahir bersama gagasan tentang sebuah taman kesenian modern, prasarana yang belum pernah ada di tanah Indonesia yang saat itu masih berusia remaja. Merdeka 1945, tentu pada tahun-tahun 1960-an baru berusia belasan tahun, artinya masih remaja. Mengacu pada apa yang dikatakan Bambang Eryudhawan (arsitek) dalam tulisan pendeknya tentang pembangunan Taman Ismail Marzuki dan kampus LPKJ/IKJ, yang kira-kira berkata begini, semua bermula dari paruh kedua 1960-an saat hasrat budaya para seniman dan masyarakat Jakarta, termasuk sang gubernur yang dipanggil Bang Ali, melahirkan gagasan tentang sebuah taman kesenian modern; sebuah prasarana yang belum pernah ada di Indonesia. Bang Ali mempercayakan pekerjaan besar ini kepada seorang arsitek lulusan ITB yang bertugas di Biro Pembangunan DKI Jakarta: Ir. Wastu Praganta.

Rasanya catatan prestasi Teater Luwes di kampus Institut Kesenian Jakarta tidak kurang membanggakan. Sayang sekali, ketika kita ingin mengkaji dan menelisik lebih jauh detil-detil prestasi yang sudah diukir selama lima dasawarsa di teater ini, kita segera dihadapkan pada satu masalah klasik, yakni kurangnya data yang terkumpul dengan baik dan mudah diakses. Atau barangkali tepatnya bukan kurang, tetapi data yang ada sulit diakses karena pengarsipan yang belum baik atau ada sebab apalagi? Mengapa demikian? Hal ini akan sedikit terjawab dalam tulisan pendek ini.

Bayangkan, teater ini sudah berusia hampir 50 tahun, IKJ sendiri sudah berusia 54 tahun pada 2024 ini. Dapat kita hitung berapa banyak sudah karya-karya yang lahir dan sudah dipentaskan di teater yang

dapat dikatakan sederhana ini dengan konsep *black box* sekaligus prosenium. Kesederhanaan ini sangat mungkin dapat dijelaskan ketika melihat kembali proses pembangunan Taman Ismail Marzuki dan kampus Institut Kesenian Jakarta, yang pernah dibagikan oleh arsitek Bambang Eryudhawan ketika menulis testimoninya tentang pembangunan TIM dan kampus IKJ yang dibangun oleh Wastu Praganta atau akrab dipanggil Pak Zhong. Pada masa pembangunan awal TIM dan LPKJ/IKJ, arsitektur modern sedang berubah dan tentu saja berdampak terhadap pengembangan TIM dan LPKJ/IKJ dari aspek bangunan yang merupakan bentuk kerja kolektif yang intens. Saat itu para arsitek mulai mendalami pengetahuan tentang *human behaviour*, hubungan prilaku manusia dengan lingkungan binaannya. Pejalan kaki menjadi faktor penting dalam pertimbangan perencanaan. Dalam konteks itulah Pak Zhong menyusun kerja pembangunan pusat kesenian di lahan seluas delapan hektare, yang terletak di antara Jalan Cikini Raya di sisi barat dan Kali Ciliwung di sisi timur.

Teater Luwes, Teater *Black Box*, dan Seniman Kelas Dunia: Beberapa Catatan

Berikut ini kita akan melihat kontribusi Teater Luwes dalam catatan sejarah IKJ maupun PKJ TIM. Teater Luwes dibangun sebagai teater kotak hitam (*black box*) dan sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai prosenium yang dibangun berdasarkan pertimbangan mendalam tentang situasi dan kondisi saat itu. Pak Zhong memikirkan dengan sangat serius bagaimana membangun pusat kesenian dan sekolah seni dengan mengakomodasi nilai, fungsi, dan kebutuhan praktis yang harus dijawab oleh kompleks Taman Ismail Marzuki dan

kampus LPKJ/IKJ. Seperti yang dikatakan dalam tulisan Ardianti Permata Ayu dalam bab pertama buku ini, arsitektur bangunan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki dan Institut Kesenian Jakarta (termasuk Teater Luwes) mengutamakan aspek fungsi ketimbang bentuk. Hasilnya adalah wujudnya menjadi tidak berlebihan, artinya tampil sederhana dengan sentuhan ‘rasa lokal’ tetapi tetap terkesan modern dan bersih dari ornamen tradisional yang tidak diperlukan. PKJ TIM adalah pusat kesenian dan kebudayaan di Jakarta yang dipandang sebagai wujud dari kesenian dan kebudayaan nasional. Terkait waktu dan dana yang terbatas dalam proses pembangunan pusat kesenian ini, Pak Zhong dan tim mengesampingkan gagasan tentang bangunan yang sifatnya monumental. Pilihannya adalah memberi penekanan pada kualitas bangunan ketimbang keunikannya. Harmoni antara keduanya menjadi sangat penting. Perencanaan tapak Tim dan Kampus LPKJ/IKJ memilih bentuk organisasi massa bangunan yang berkelompok (*cluster*) yang sebagian besarnya dikelilingi area sirkulasi.

Hasil dari pertimbangan yang hati-hati ini adalah terciptanya ruang terbuka di antara bangunan, berupa pelataran (plaza) pejalan kaki, tempat interaksi sosial terjadi, sekaligus berfungsi sebagai ruang orientasi seperti yang ditegaskan oleh Eryudhawan (2007). Posisi Teater Luwes dalam komposisi tata letaknya adalah titik tengah atau sebagai pusat (komposisi memusat) di antara bangunan-bangunan lainnya. Faktor inilah yang kemudian membentuk Teater Luwes menjadi semacam gedung serbaguna, khususnya untuk acara-acara besar yang diadakan oleh warga IKJ dalam berbagai kesempatan. Konsep *Black Box* di Teater Luwes yang diresmikan oleh Presiden

Soeharto pada 1976 barangkali dapat diklaim sebagai teater kotak hitam pertama di Indonesia. Ruang kotak hitam dipercaya menciptakan fleksibilitas luar biasa kepada para pekerja seni pertunjukan. Narasi penting ini sudah sewajarnya menjadi bagian sejarah kelembagaan IKJ. Perlu diingat kembali pula, sebagai bagian dari sejarah kelembagaan, bagaimana Teater Luwes telah menjadi tempat mengalirnya pengetahuan dari seniman kelas dunia ke seniman-seniman lokal. Subarkah, pengajar IKJ, aktor, dan make-up artist untuk pertunjukan teater, merupakan saksi yang telah menerima aliran pengetahuan yang kemudian memperkaya dirinya baik sebagai dosen, aktor, dan *make-up artist*. Semua cerita awal pembangunan TIM dan LPKJ yang dibagikan di atas yang juga terkait Teater Luwes IKJ sudah waktunya dikumpulkan dengan baik sehingga TIM dan IKJ memiliki sejarah kelembagaan yang detil-detilnya tersusun dalam pengarsipan yang baik dan mudah diakses.

Lalu, apa yang dimaksud dengan sejarah kelembagaan? Sejarah kelembagaan (*institutional history*) merupakan sebuah narasi yang merekam poin-poin kunci mengenai pengaturan kelembagaan – cara-cara bekerja yang baru – yang telah berubah bersama waktu dan telah menciptakan dan berkontribusi pada cara-cara yang lebih efektif untuk mencapai sasaran proyek atau program. Lebih lanjut, sebuah lembaga juga – apalagi lembaga pendidikan kesenian – seharusnya memiliki narasi kelembagaan (*institutional narrative*) yang didefinisikan oleh Carolyn Hughes Tuohy (2023) sebagai “wacana inti” yang melaluiinya pemahaman tujuan di dalam lembaga dikembangkan, disampaikan, dan diinternalisasi oleh para anggota lembaga itu.

Kita paham betul bahwa Taman Ismail Marzuki (TIM) adalah saksi sejarah dari berbagai peristiwa seni dan budaya kelas nasional dan internasional sejak 1968. Kampus Institut Kesenian Jakarta (IKJ, semula LPKJ, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) yang dibangun kemudian, di 1970-an, juga memainkan peran penting; sekolah seni formal ini melahirkan calon seniman yang disiapkan untuk memperpanjang daftar khazanah kesenian dan kebudayaan Indonesia. Lalu, keberhasilan ini adalah hasil kerja siapa? Kesuksesan TIM dan Kampus IKJ tidak lepas dari campur tangan Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta 1967 -1977.

Sayang sekali, peran yang sangat dan teramat penting ini tidak betul-betul disadari – apalagi diperlakukan – sejak awal untuk dicatat dengan baik dan konsisten sebagaimana seharusnya arsip disimpan. Dalam kunjungan ke Dewan Kesenian Jakarta yang menyimpan banyak data perjalanan kesenian di TIM dan LPKJ/IKJ, terbukti ada data tetapi tidak begitu saja dapat diakses. Apalagi, karena kantor Dewan Kesenian Jakarta sudah berpindah beberapa kali sebagai akibat langsung dari geliat pembangunan pusat kesenian dan sekolah seni ini.

Dalam tulisan pendeknya dalam rangka renovasi Teater Luwes, Bambang Eryudhawan (2007) mengungkapkan sejumlah hal penting yang menjadi pelajaran berharga. Dalam sejarah kelembagaan TIM dan kampus IKJ, hal penting untuk dicatat adalah fakta bahwa pembangunan taman kesenian saat itu masih merupakan wilayah yang belum pernah dijelajahi atau yang dikenal sebagai uncharted territory. Pak Zhong telah membuat dirinya layaknya seorang

konduktor dalam sebuah orkestra besar. Sebagai pemainnya adalah para arsitek, mahasiswa arsitektur, dan ahli-ahli terkait lainnya yang menyiapkan dokumen perencanaannya. Bahwa kebutuhan para pengguna menjadi masukan berharga dalam proses dialog dan kolaborasi antara arsitek dan seniman perlu digarisbawahi sebagai upaya yang seharusnya dilakukan dalam berbagai pembangunan dengan tujuan tertentu; dalam hal ini pembangunan pusat kesenian dan sekolah seni modern yang tetap menjaga tradisi kesenian Indonesia.

Selain itu, sangat perlu dicatat bahwa Pak Zhong dan timnya menghadapi kendala waktu dan dana yang terbatas ketika harus menyiasati gagasan besar dengan cara pragmatis. Alasan inilah yang membuat keputusan untuk tidak membangun konstruksi monumental diambil. Bangunan-bangunan di TIM (dan IKJ) punya alasan untuk lebih mengedepankan aspek fungsi, dengan demikian tampil sederhana, tidak berlebihan, dan tidak sibuk dengan ornamen-ornamen yang tidak perlu dan sekadar untuk bersolek.

Cerita-cerita tentang pembangunan awal TIM dan Kampus IKJ yang dibagikan di atas perlu diketahui oleh khalayak – khususnya para pengambil keputusan kesenian terkait kompleks di Jalan Cikini Raya 73 – dan menjadi bagian dari sejarah kedua lembaga ini. Tokoh di balik upaya awal sebuah pusat kesenian, Pak Zhong, menjadi cerita teramat berharga. Keberhasilan pembangunan TIM dan Kampus IKJ adalah berkat keuletan dan kepekaan Pak Zhong sebagai pimpinan tim yang mampu mengelola sumber daya yang terbatas secara optimal. Pak Zhong menjadi istimewa karena ia telah menjaga

dirinya untuk tidak bekerja *one man show*. Dalam kerjanya ini, Pak Zhong berhasil melakukan lompatan kreatif, yaitu berkolaborasi dengan para seniman serta para arsitek lainnya. Kerja kolektif yang ditunjukkannya layak menjadi kisah keteladanan dalam setiap langkah pembangunan yang bertanggung jawab di kota Jakarta.

Cerita-cerita lama yang mungkin tidak banyak diketahui oleh khalayak luas seperti yang dibagikan di atas merupakan catatan penting yang merupakan bagian dari sejarah kelembagaan, sejarahnya TIM dan IKJ. Untuk menjaga cerita-cerita ini tetap tersimpan dalam arsip yang dikelola dengan baik dan mudah diakses, perlu diupayakan penulisan sejarah yang memenuhi syarat, berkelanjutan, dan tentunya pengarsipan yang bertanggung jawab sehingga data yang dikumpulkan tidak tercecer lalu menghilang entah ke mana.

Kendati rasanya agak terlambat, ada baiknya memulai dengan kesadaran penuh bahwa sejarah kelembagaan dan narasinya itu penting. Lebih baik terlambat ketimbang tidak memulai sama sekali; ungkapan *cliché*, tetapi memang demikian adanya dan tentu saja wajib dilakukan untuk menyelamatkan sejarah lembaga yang berguna untuk pengambilan keputusan-keputusan soal sarana dan prasarana pusat kesenian dan sekolah kesenian seperti TIM dan IKJ di masa depan.

Terlalu banyak seniman dan karya pentasnya yang sudah berproses di Teater Luwes. Karena itu, sangat tidak mungkin jika teater ini tidak menjadi bagian ingatan bersama para pengajar, para mahasiswa, para penikmat seni pertunjukan, dan masyarakat yang mengapresiasi

kesenian. Teater Luwes sudah menjadi saksi dan akan terus menjadi saksi hadirnya karya-karya terbaik yang dilahirkan di Institut Kesenian Jakarta. Dan semua itu perlu dicatat dengan baik.

Rujukan

Permata Ayu, Ardianti. Naskah “Geliat Kesenian di Poros Cikini” dalam Teater Luwes dalam Ingatan.

Danandjaya, Adlino. 2024. Dokumenter Teater Luwes.

Atlas of Public Management, <https://www.atlas101.ca/pm/concepts/institutional-narrative/> (diakses 3 Oktober 2024)

Sonya Indriati Sondakh

Penerjemah dan penulis, sekali-sekali mengajar dan membimbing tesis di Sekolah Pascasarjana IKJ.



Di Balik Layar Teater Luwes: Kisah Persiapan dan Ekspresi ArtisTjikini 2024

oleh Dita Rachma Sari

Menyambut Kisah di Balik Layar

Pada 11 Oktober 2024, program ArtisTjikini: "Luwes di Tjikini" resmi dimulai, sebuah inisiatif Institut Kesenian Jakarta yang dipelopori oleh Urban Creative Hub. Program ini bertujuan membangun poros seni di kawasan Cikini, salah satu wilayah bersejarah yang kaya akan narasi budaya. Sebagai pembuka, mahasiswa Teater IKJ mempersembahkan sebuah pertunjukan yang mengangkat kisah-kisah Cikini masa lampau. Kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri dengan situs-situs seperti Rumah Raden Saleh, ikon seni dan sejarah yang begitu kami kagumi, hingga Institut Kesenian Jakarta sendiri—tempat kami bertumbuh. Detail lebih lanjut tentang program ini dapat ditemukan di laman artistjikini.ikj.ac.id.

Jumat sore, pukul 15:30 WIB, suasana nostalgia langsung terasa di Teater Tuti Indra Malaon, Taman Ismail Marzuki, dan semakin kuat ketika berada di halaman Teater Luwes, yang telah disulap menjadi ruang pertunjukan terbuka. Mahasiswa Teater IKJ menampilkan kisah yang penuh warna: suka, duka, tragedi, dan romansa, dengan latar suasana tempo *dobeloe* yang dibangun lewat kostum, artistik, gestur, dan narasi. Penonton diajak kembali ke masa kejayaan Raden Saleh, di mana seni diekspresikan dengan ketulusan melalui bunga, surat, tatapan mata, senyuman, hingga tarian. Namun, bukan hanya keindahan yang dihadirkan. Drama penuh emosi, cerita cinta muda, serta momen-momen penuh ketegangan dan air mata juga menjadi bagian dari pertunjukan, menjadikannya pengalaman yang menyentuh hati dan membawa sejarah lebih dekat ke kehidupan masa kini.

Di balik penampilan yang memukau tersebut, proses persiapan mahasiswa menjadi cerita yang tak kalah menarik. Dengan waktu yang terbatas, mereka bekerja keras untuk menghidupkan kembali suasana tempo *dobeloe* melalui riset mendalam, latihan intensif, dan kerja sama yang erat. Setiap detail, mulai dari kostum hingga properti panggung, dirancang untuk menghadirkan keaslian dan menghidupkan memori sejarah. Semangat kebersamaan terpancar dari setiap langkah mereka, membuktikan bahwa seni bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang perjalanan menciptakannya.

Penonton yang hadir tak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga larut dalam atmosfer magis yang tercipta. Di bawah langit senja, suasana hangat menyelimuti halaman Teater Luwes, di mana

penonton dari berbagai kalangan—mahasiswa, seniman, hingga masyarakat umum—berkumpul untuk merayakan seni. Teater Tuti Indra Malaon berubah menjadi ruang nostalgia yang mempertemukan masa lalu dan masa kini, menciptakan pengalaman yang intim dan penuh makna.

Program ArtisTjikini: Luwes di Tjikini tidak hanya menghadirkan pertunjukan seni, tetapi juga membangun dialog antara sejarah dan masyarakat modern. Dengan memanfaatkan ruang-ruang bersejarah di Cikini, program ini menjadi pengingat bahwa seni dan budaya adalah bagian integral dari kehidupan kita. Pertunjukan pembuka ini adalah awal dari perjalanan panjang yang memperkuat poros seni di kawasan Cikini, menjadikannya tidak hanya sebagai tempat, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang hidup dan berkelanjutan.



Foto 1. Penampilan Mahasiswa IKJ, membangun suasana Jakarta Tempo Doeoe di Halaman Teater Luwes. Dok TV Kampus.

Luwes di Tjikini: Di Balik Layar Panggung Ekspresi Seni

Menyaksikan langsung proses persiapan pertunjukan setiap hari adalah pengalaman yang benar-benar luar biasa. Setiap momen seperti membuka bab baru dalam buku pelajaran seni yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saya melihat sendiri betapa



Foto 2. Penampilan Mahasiswa IKJ memerankan Raden Saleh dan tragedi sejarah. Dok TV Kampus.



Foto 3. Pertunjukan teater di dalam Teater Luwes. Dok TV Kampus.



Foto 4. Penonton Teater Tempo Doeloe. Dok TV Kampus.

detail, fleksibilitas, dan kerja sama menjadi kunci dalam menciptakan sebuah pertunjukan yang hidup. Sebagai seseorang dari latar belakang desain, saya tidak pernah menyadari bahwa dunia di balik

layer seni pertunjukan begitu intens dan kompleks. Rasanya seperti menemukan dimensi baru yang dipenuhi hati yang terpaut, jiwa yang tulus, dan fisik yang bekerja tanpa kenal lelah. Salut saya untuk para seniman dan kru, yang rela memberikan segalanya demi mewujudkan ide-ide mereka menjadi nyata di atas panggung.

Dari Oktober hingga November, rangkaian acara ArtisTjikini di Teater Luwes menjadi saksi bisu gairah seni yang membara. Dimulai pada 11, 18, 25, dan 26 Oktober, dan berlanjut hingga 1, 8, dan 9 November, setiap pertunjukan menghadirkan energi yang berbeda namun sama-sama mengesankan. Ada musik, tarian, teater, dan bahkan kolaborasi lintasdisiplin seni yang menghidupkan panggung dengan cara yang tidak terduga.

Bagi saya, setiap malam pertunjukan seperti hari sidang tugas akhir; para seniman mempersembahkan hasil riset, ide, dan konsep mereka dengan sepenuh hati. Bedanya, di sini semuanya terasa lebih spontan, lebih hidup, dan penuh energi. Tidak ada waktu untuk berlama-lama dalam proses—persiapan setiap pertunjukan hanya memakan waktu 1 hingga 3 minggu. Namun, di balik waktu yang singkat itu, ada dedikasi luar biasa yang membuat setiap momen di atas panggung terasa matang dan penuh arti.

Salah satu momen yang paling membekas adalah melihat interaksi antara seniman dan kru di belakang layar. Banyak tawa, banyak stres, dan ada pula perjuangan untuk menyesuaikan detail terakhir. Semua itu alhamdulilah terbungkus dalam semangat kolektif untuk menciptakan sesuatu yang indah. Saya menyaksikan bagaimana

sebuah lagu digarap ulang dalam hitungan jam, bagaimana koreografi terakhir dievaluasi di sela-sela panggilan makan siang, dan bagaimana kostum yang belum sempurna akhirnya menjadi bagian integral dari cerita yang dibawa ke atas panggung.

Di sinilah letak keajaibannya—kesederhanaan proses yang menghasilkan pertunjukan penuh makna. "Luwes di Tjikini" bukan hanya sekadar pertunjukan seni. Ia adalah perayaan kolaborasi, dedikasi, dan semangat untuk terus berkarya. Sebuah pengalaman yang tidak hanya membuka mata saya sebagai penonton, tetapi juga sebagai individu yang belajar menghargai betapa berharganya proses kreatif itu sendiri.



Foto 5. Pertunjukan teater Audio Monolog: Sound of Emotion. Dok TV Kampus.

Luwes di Tjikini adalah perayaan seni yang menampilkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Rangkaian acara ini dibuka pada Jumat, 11 Oktober 2024, dengan pertunjukan *Tempo Doeloe* karya Cik Im, seorang dosen Prodi Teater FSP IKJ. Karya yang didasarkan naskah "drama" yang ditulis oleh



Foto 6. Penggunaan layar sebagai konsep dan estetika pertunjukan. Dok TV Kampus.

Iwan Gunawan (dosen Pascasarjana IKJ) yang meminati sejarah ini melibatkan lebih dari 100 mahasiswa sebagai pemain dan kru, yang penuh semangat berkontribusi dalam setiap aspek produksi. Persiapannya cukup menantang, mengingat mahasiswa yang terlibat masih aktif berkuliah, sehingga penjadwalan latihan menjadi teka-teki tersendiri.

Tantangan lain datang dari sisi artistik dan kostum. Bayangkan, dengan jumlah peserta sebanyak itu, setiap detail harus dipersiapkan secara presisi untuk menciptakan pengalaman yang maksimal bagi audiens. Panggung yang digunakan adalah kombinasi sisi halaman luar dan ruang dalam Teater Luwes. Salah satu daya tariknya adalah interaksi langsung dengan audiens, yang diajak berpindah-pindah lokasi pertunjukan sesuai dengan alur cerita, merasakan perbedaan periode waktu yang dihadirkan. Pengalaman ini membuat penonton seolah menjadi bagian dari cerita yang hidup.

Pada hari yang sama, pertunjukan berikutnya menciptakan atmosfer yang jauh berbeda. *Audio Monolog: Sound of Emotion* karya Bowo GP membawa audiens ke dalam dunia yang suram namun penuh daya tarik emosional. Dengan permainan cahaya dan bunyi, serta siluet tubuh yang muncul melalui tirai kain putih panjang, karya ini benar-benar membangkitkan sisi emosional penonton. Pengaturan tirai kain yang disusun berlapis dengan dimensi jarak tertentu menciptakan narasi visual yang memukau, sementara tata cahaya dari berbagai sudut menambah kedalaman cerita. Intensitas emosi yang dihasilkan sangat terasa, terutama karena jarak penataan artistik yang begitu dekat dengan penonton. Selama 30 menit, penonton diajak menjelajahi gangguan emosional yang terus membekas bahkan setelah pertunjukan usai.

Namun, Luwes di Tjikini bukan sekadar program seni baru. Sebelum program ini lahir, Teater Luwes sudah lama menjadi wadah eksplorasi bagi dosen dan mahasiswa IKJ. Teater ini menyimpan banyak cerita—dari eksperimen artistik, drama di balik layar, hingga kisah hantu yang sering menjadi bahan pembicaraan. Salah satu dosen teater, Damar, membawakan kisah personalnya melalui pertunjukan *Mencari Ide di Teater Luwes*, yang terinspirasi pengalamannya di tempat ini.

Pertunjukan berdurasi 1 jam 30 menit ini membawa penonton dari cerita sederhana hingga ke imajinasi liar yang dipengaruhi fenomena sosial di Indonesia. Mulai dari momen patah hati anak muda yang viral di media sosial, lagu-lagu populer yang hafal di luar kepala, hingga cerita rakyat dan legenda lokal. Bahkan, kisah hantu Teater Luwes menjadi salah satu elemen cerita yang membangkitkan rasa penasaran audiens.

Yang menarik, seluruh ruang Teater Luwes dimanfaatkan secara maksimal. Area tengah menjadi panggung utama, sisi kiri arena dijadikan sudut ekspresi daring, sementara sisi kanan menampilkan layar dan elemen artistik bergerak. Tidak kalah seru, area atas arena menjadi lokasi atraksi "hantu" yang membuat suasana semakin hidup. Malam itu, Teater Luwes benar-benar terasa seperti rumah seni yang bisa dieksplorasi oleh para "penghuninya."

Dua hari sebelum pertunjukan, persiapan yang dilakukan Damar dan timnya sangat mencuri perhatian. Damar membawa perlengkapan artistik secara manual dari rumahnya, sedikit demi sedikit. Menariknya, alat-alat artistik yang digunakan justru bersifat manual, bukan otomatis. Untuk memainkan alat tersebut, mereka melibatkan sosok misterius yang disebut Blu-man. Blu-man, yang seluruh tubuhnya dibalut ketat dengan busana biru, berperan penting dalam menciptakan efek visual yang unik. Tidak seperti di film atau televisi yang menggunakan teknik *green screen*, Blu-man tampil nyata di panggung, memberikan pengalaman langsung kepada audiens.

Dengan segala upaya, energi, dan kreativitas yang dituangkan, Luwes di Tjikini berhasil menghadirkan pengalaman yang bukan hanya menghibur, tetapi juga mendalam. Setiap pertunjukan adalah cerminan semangat seni yang terus tumbuh, sekaligus bukti bahwa kolaborasi adalah kunci untuk menciptakan karya yang luar biasa.

Keroncong Pohon Hayat, salah satu pertunjukan yang dinantikan pada 25 Oktober 2024, pukul 19:30 wib. Sebelumnya saya menyaksikan Keroncong Pohon Hayat IKJ tampil di kediaman rumah Duta Besar



Foto 7. Damar sebagai narator pertunjukan. Dok TV Kampus.



Foto 8. Blu-man sebagai artistik instant selama pertunjukan. Dok TV Kampus.



Foto 9. Penghuni teater Luwes. Dok TV Kampus.

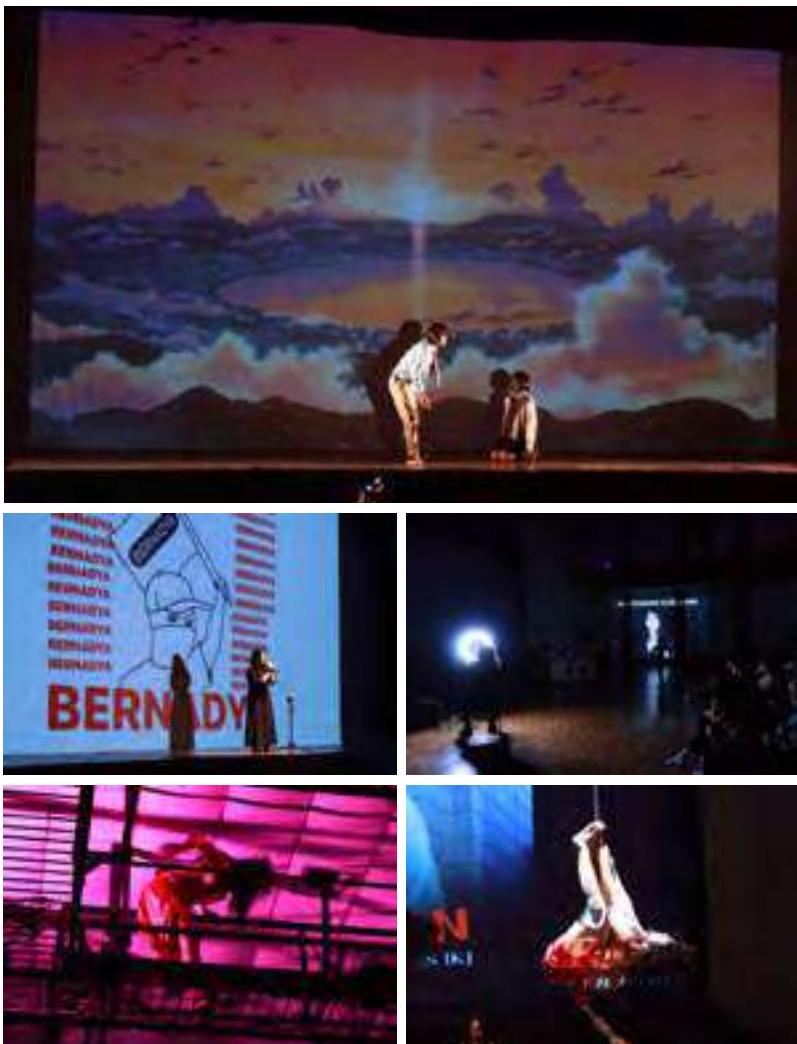


Foto 10. Adegan pertunjukan dalam pertunjukan Mencari Ide di Teater Luwes. Dok TV Kampus.

Belanda yang pada saat itu diundang oleh Erasmus Huis dalam acara internal negara tersebut. Jika membandingkan pada saat itu, berbeda sekali penampilan ke 15 mahasiswa musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta ini pada acara ArtisTjikini. Lagu yang dimainkan jauh lebih beragam dengan dinamika musik yang lebih kompleks.

Dalam suasana malam yang penuh antusiasme, Keroncong Pohon Hayat berhasil menciptakan kehangatan di tengah ruang Teater Luwes. Dengan alunan musik keroncong yang kental namun diberi sentuhan modern, penampilan mereka membuktikan bahwa warisan musik tradisional ini tetap relevan dan mampu menyentuh generasi masa kini. Dipandu oleh dosen pembimbing Joko Widodo dan Liliek Tri Cahyono, 15 mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan IKJ malam itu membawakan 9 lagu, termasuk beberapa lagu populer seperti "Sinaran" dan "Ikan dalam Kolam". Kedua lagu ini berhasil menggugah emosi audiens, yang secara spontan ikut bernyanyi, seolah terhubung melalui kenangan yang dibangkitkan oleh melodi klasik tersebut.

Namun, bukan hanya lagu-lagu lawas yang disajikan. Beberapa komposisi baru dan aransemen ulang ditambahkan ke daftar lagu, memberikan dimensi segar pada penampilan mereka. Dengan dinamika musik yang lebih kompleks, setiap pemain menunjukkan kemampuan teknis dan musicalitas yang mengesankan, membuat setiap lagu menjadi pengalaman yang berbeda. Harmonisasi instrumen tradisional seperti cak, cuk, dan cello berpadu indah dengan elemen-elemen modern yang disisipkan secara halus.

Atmosfer malam itu benar-benar penuh suka cita. Gelak tawa, tepuk

tangan riuh, dan senyuman hangat dari penonton menciptakan hubungan yang intim antara pemain dan audiens. Tidak hanya sekadar konser, Keroncong Pohon Hayat berhasil menghadirkan momen kebersamaan yang melampaui sekat waktu dan ruang, menjadikan pertunjukan ini sebagai salah satu sorotan dalam rangkaian Luwes di Tjikini.



Foto 10. Adegan pertunjukan dalam pertunjukan Mencari Ide di Teater Luwes. Dok TV Kampus.

Plug-Dance-Play: Dance Community Celebration

Plug-Dance-Play menjadi bukti nyata eksistensi komunitas tari di kawasan Cikini, yang terus aktif berkarya melalui latihan dan



Foto 11. Ekspresi pengisi acara dan penonton acara musik ArtisTjikini. Dok TV Kampus.

pertunjukan sebagai bentuk ekspresi kreativitas. Dengan melibatkan partisipasi berbagai kelompok tari, mulai dari anak-anak usia 4 tahun hingga dewasa, acara ini menggambarkan semangat keberagaman dalam dunia tari. Komunitas-komunitas yang berpartisipasi malam itu antara lain Himpunan Mahasiswa Tari IKJ, Kelompok Tari Cikini RW 01, Explobodies, Jakarta Menari, Funky Papua, Streetpass Class, LasTeam689, dan The Molucas.

Malam itu, Teater Luwes berubah menjadi ruang eksplorasi gerak yang penuh warna dan energi. Setiap kelompok membawa ciri khasnya masing-masing—dari tarian tradisional hingga kontemporer, dari gerakan penuh kelembutan hingga hentakan ritmis yang dinamis. Funky Papua memukau audiens dengan energi khasnya yang menggabungkan elemen budaya Papua dengan sentuhan modern, sementara Jakarta Menari mengusung tarian yang lebih formal namun tetap memikat. Tak ketinggalan, Streetpass Class dan Explobodies menghadirkan tarian jalanan yang bebas namun penuh teknik, menciptakan suasana yang begitu meriah dan menghibur.

Tidak hanya tentang pertunjukan, Plug-Dance-Play juga menjadi

ajang interaksi antar-komunitas, mempererat hubungan dalam dunia tari sekaligus memperkenalkan berbagai gaya tari kepada audiens. Tepuk tangan bergemuruh dan sorakan semangat dari penonton menambah kehangatan malam itu, menjadikan acara ini lebih dari sekadar pementasan. Plug-Dance-Play adalah selebrasi—selebrasi atas semangat kolektif, kerja keras, dan keberanian untuk terus berkarya di tengah hiruk-pikuk kota.



Foto 12. Pelatihan tari oleh teman-teman komunitas dan mahasiswa IKJ yang dilaksanakan di Teater Luwes bagi masyarakat publik secara gratis. Hasil pelatihan ditampilkan pada acara puncak di malam hari. Dok TV Kampus.





Foto 13. Kegiatan acara puncak ArtisTjikini di bidang Tari bersama teman-teman komunitas dan mahasiswa IKJ. Dok TV Kampus.

Pertunjukan Musik & Tari: Imaji Tradisi dan Kode: 1-6 + 07:00-11:00

Malam itu, panggung Teater Luwes menjadi saksi dua karya seni yang menggambarkan imaji diri para Artis Tjikini. Dengan latar keahlian yang berbeda namun saling melengkapi, Anusirwan dan Hanny Herlina menghadirkan dua dunia seni yang memukau melalui pertunjukan musik dan tari.

Imaji Tradisi, karya Anusirwan, memadukan kekayaan tradisi musik Indonesia dengan pendekatan modern yang penuh eksplorasi. Sebagai dosen Ethnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, Anusirwan mengajak mahasiswa dan alumni IKJ untuk terlibat dalam pertunjukan ini. Instrumen-instrumen tradisional dan instrumen hasil modifikasinya seperti KG, Rebi, Suling, Teganing-aning, dan sebagainya berpadu harmonis dengan elemen eksperimental, menciptakan komposisi yang membawa audiens pada perjalanan imajinatif ke akar budaya Nusantara. Tiap nada yang dimainkan terasa seperti narasi, menceritakan kebesaran tradisi sambil menjembatani masa lalu dan masa kini.

Selanjutnya, Kode: 1-6 + 07:00-11:00, karya koreografer Hanny Herlina, mempersempit refleksi kehidupan sehari-hari yang dituangkan melalui gerak tari. Sebagai dosen Tari Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, Hanny menghidupkan karya ini bersama para penari yang berasal dari komunitas dan teman-temannya. Gerakan yang ia ciptakan terasa intim, menggambarkan ritme dan pola kehidupan manusia yang seringkali repetitif namun penuh makna. Tata panggung minimalis memperkuat fokus pada tubuh penari, yang bergerak dengan presisi dan emosi, seolah berbicara tanpa kata.

Kedua karya ini tidak hanya menjadi selebrasi kreativitas para seniman IKJ, tetapi juga ajakan untuk merenung—tentang identitas, tradisi, dan dinamika kehidupan. Di tengah sorotan lampu panggung yang hangat, Imaji Tradisi dan Kode: 1-6 + 07:00-11:00 menjadi bukti bagaimana seni mampu menyampaikan kisah yang universal, sekaligus sangat personal.



Foto 14. Penampilan pertunjukan musik tradisi. Dok TV Kampus.



Foto 15. Penampilan pertunjukan tari, koreografer Hanny Herlina. Dok TV Kampus.

H-Tikides: Penutup Luwes di Tjikini yang Memukau

Tak diduga, pentas H-Tikides menjadi penutup dari rangkaian acara Luwes di Tjikini yang diselenggarakan pada 8 November di Teater Luwes, Institut Kesenian Jakarta. Dengan waktu yang terbatas untuk konseptualisasi, perancangan, dan persiapan, pertunjukan ini diberi nama H-”sedikit,” yang penulisannya sengaja dibalik untuk merefleksikan keterbatasan tersebut. Di bawah arahan sutradara Fachrizal Mochsen, teater ini berhasil menciptakan pengalaman yang berkesan, membuktikan bahwa keterbatasan waktu tidak mengurangi kualitas seni yang disuguhkan.

Selama hampir dua jam, pertunjukan ini berhasil menyatukan audiens dari berbagai usia yang memenuhi ruang Teater Luwes. Kali ini, panggung didesain berbentuk arena melingkar di tengah ruang, memungkinkan penonton untuk menikmati aksi dari berbagai sudut—depan, belakang, kanan, kiri, hingga atas. Format panggung blackbox seperti ini menawarkan pengalaman teater yang lebih intim dan immersif, menjadikan setiap sudut ruang bagian dari cerita yang ditampilkan.

Di balik setiap adegan yang memukau, H-Tikides menyisipkan elemen-elemen simbolis yang membangkitkan rasa humoris. Tata suara yang minimalis dengan penggunaan gambang kromong berhasil menciptakan suasana yang menggugah. Para aktor dengan piawai menghidupkan karakter mereka dan suasana Teater Luwes menjadi ruang kebersamaan. Selain itu para tim produksi juga ikut andil sebagai aktor atau pemain teater menjadi bagian dari cerita hingga dapat mengekspresikan suasana dalam cerita.

Semua elemen ini berpadu harmonis untuk menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak audiens terlibat dalam penceritaan.

Yang menarik, keterbatasan waktu yang menjadi tantangan utama justru menghasilkan kreativitas tanpa batas. Sutradara dan tim produksi memanfaatkan segala kemungkinan yang ada, mulai dari improvisasi aktor hingga desain panggung yang sederhana namun serba guna. Dalam sesi wawancara singkat setelah pertunjukan, Fachrizal Mochsen mengungkapkan bahwa keterbatasan tersebut menjadi pemicu eksplorasi artistik, yang pada akhirnya membuat hasil akhir terasa lebih otentik dan relevan dengan audiens masa kini.

Penutup dari rangkaian Luwes di Tjikini ini terasa seperti pesan personal dari para katornya. H-Tikides tidak hanya menampilkan sebuah cerita, tetapi juga menunjukkan bahwa seni, dalam segala keterbatasannya, mampu memberikan ruang untuk refleksi, keintiman, dan keberanian untuk terus mencipta. Ketika tirai pembatas diputar, gemuruh tepuk tangan dan sorakan audiens menjadi bukti bahwa pertunjukan ini telah menyentuh banyak hati.



Foto 16. Pertunjukan teater dengan format melingkar secara konsisten diperlihatkan pada cerita. Dok TV Kampus.



Foto 17. Penampilan teater oleh dosen, mahasiswa dan alumni IKJ yang berlangsung interaktif dan meriah di ArtisTjikini. Dok TV Kampus.



Foto 18. Penampilan dan Fachrizal Mochsen selaku Sutradara pertunjukan H-Tikides menyapa para penonton ArtisTikini malam itu.
Dok TV Kampus.

Luwes di Tjikini bukan hanya tentang pertunjukan seni; ini adalah kisah tentang kolaborasi, dedikasi, dan eksplorasi tanpa batas. Di balik layar, ada kerja keras yang jarang terlihat, tetapi justru menjadi jiwa dari setiap karya yang dipersembahkan. Dari gelak tawa hingga momen penuh ketegangan, acara ini membuktikan bahwa seni tidak hanya tercipta di atas panggung, tetapi juga dalam proses panjang yang penuh makna. Seperti Teater Luwes yang menjadi rumah bagi kreativitas dan kenangan, Luwes di Tjikini telah meninggalkan jejak mendalam—baik bagi para seniman yang terlibat dalam bentuk kerja apa pun maupun bagi setiap penonton yang hadir dan memberi apresiasi.

Dita Rachma Sari
Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain IKJ



ArtisTjikini.ikj.ac.id



Arsip
Djikini

LUWES DICIKINI

Katalog Program

11 Okt
2024

–
9 Nov
2024



Dewan
Kesenian
Jakarta
Jakarta Arts
Council



JAKPRO



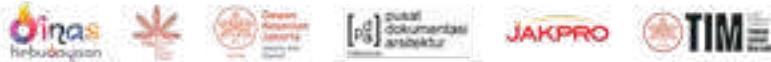
Urban Creative Hub (UCH)



Urban Creative Hub atau lengkapnya Pusat Studi Urban Creative Hub adalah kelompok yang berada di bawah Bidang 3 (Riset, Inovasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat). Kelompok ini terbentuk untuk menyikapi permasalahan urban melalui seni dan kreativitas.

Visi Urban Creative Hub (UCH)

adalah berperan sebagai lembaga yang bekerja secara aktif memberikan tawaran pada permasalahan urban yang kompleks untuk menjadikannya ruang urban sebagai lingkungan yang lebih berbudaya, fungsional, dan inklusif bagi masyarakat yang beragam. Fokus UCH terletak pada dua aspek mendasar dari permasalahan urban: pertama, **permasalahan fisik** dari ruang kota dan kedua, **permasalahan sosial budaya** yang dihadapi oleh masyarakat yang beragam yang tinggal di dalamnya. UCH menanggapi persoalan Fisik Ruang Urban dengan cara mengidentifikasi dan merespons isu-isu fisik dari ruang urban, seperti perencanaan, infrastruktur, dan pelestarian sejarah. Sebagai bagian dari institusi pendidikan seni, UCH mengintegrasikan hasil-hasil penelitian dan proses kreatif ke dalam proses pendidikan, menggabungkan temuan dan solusi



dari kegiatan Urban Creative Hub menjadi bagian dari kurikulum di IKJ untuk memperkaya wawasan mahasiswa. Seperti namanya, UCH juga berperan sebagai pusat yang menghubungkan berbagai potensi-potensi di masyarakat untuk mendapatkan solusi-solusi yang terbaik bagi kehidupan urban.

ArtisTjikini adalah gagasan yang muncul dari Pusat Studi Urban Creative Hub IKJ untuk menampung semua pemikiran seni dan budaya urban. ArtisTjikini adalah kerangka berpikir yang mendukung program Tjikini Living Museum yang meliputi wilayah yang kami sebut Poros Cikini. Ketika kita mencermati konsep ini, kita diberi wawasan yang tidak terbatas dalam merespons hal-hal dan lingkungan yang sangat dekat dengan kita tetapi juga sekaligus membuka jendela untuk memahami dunia yang lebih luas, memahami permasalahan dunia yang semakin

hari semakin rumit dan sulit dipahami. Ekspresi seni adalah jalannya ArtisTjikini.

Tentang “Luwes di Tjikini”

Salah satu bagian dari program Art is Tjikini adalah “Luwes di Tjikini”, Luwes di Tjikini adalah kegiatan festival seni pertunjukan yang diadakan di Teater Luwes. Berangkat dari riset mengenai poros Cikini sebagai kawasan seni, kampus IKJ didirikan oleh Gubernur Ali Sadikin bersama Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1970 dengan nama LPKJ. IKJ bertujuan sebagai inkubasi seni yang melahirkan seniman-seniman berkualitas. Kampus ini didirikan di atas tanah milik pelukis besar Raden Saleh dan merupakan bagian dari pusat kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki. IKJ memiliki Teater Luwes berfungsi sebagai ruang laboratorium yang mengakomodasi eksperimen-eksperimen seni mahasiswa dan dosen. Teater

Luwes telah menyimpan memori kolektif mengenai pengetahuan panggung, serta melahirkan banyak seniman seni pertunjukan dan pakar panggung. Selain itu, Teater Luwes memiliki sejarahnya sendiri, karena tercatat sebagai panggung bagi seniman dan karya-karya tingkat dunia.

IKJ, sebagai lembaga pendidikan tinggi seni yang terletak di kawasan Cikini, telah berkontribusi selama lebih dari lima dasawarsa dan memiliki sejarah yang terintegrasi dengan kawasan ini. Lembaga ini memiliki sejumlah pemikiran yang perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, terutama para pemangku kepentingan. IKJ mencerminkan wajah masyarakat urban Jakarta dan telah melahirkan banyak ide, salah satunya melalui karya seni pertunjukan. Berdasarkan latar belakang ini, diinisiasi sebuah platform seni pertunjukan yang menghadirkan karya tari, teater, dan musik oleh Dosen, mahasiswa dan alumni IKJ yang dipresentasikan di Teater Luwes IKJ.



Agenda Acara

No.	Tanggal	Waktu	Judul Acara
1	Jumat, 11 Oktober 2024	15:00-18:00 WIB	WEB Launch - artisttjikini.ikj.ac.id Pertunjukan Teater Tempo Doeloe Sutradara: Cik Im, M.Sn.
2	Jumat, 11 Oktober 2024	19:30-21:00 WIB	Pertunjukan Teater Audio Monolog (Sound of Emotion) Sutradara: Gatot Prabowo, M.Sn.
3	Jumat, 18 Oktober 2024	19:30-21:00 WIB	Pertunjukan Teater Mencari Ide di Teater Luwes Sutradara: Damar Rizal Marzuki, M.Sn.
4	Jumat, 25 Oktober 2024	19:30-21:00 WIB	Pertunjukan Musik Keroncong Pohon Hayat “Hanya IKJ Punya” Komposer: Joko Widodo, M.Sn. Liliek Tri Cahyono, M.Sn. Pengaba Utama: Liliek Tri Cahyono, M.Sn.
5	Sabtu, 26 Oktober 2024	10.00-22.00 WIB	PLUG-DANCE-PLAY [Dance and Community Celebration] Himpunan Mahasiswa Tari-IKJ X Streetpass X The Moluccs X Jakarta Menari X Lasteam 689 X Funky Papua X Explobodies X Kelompok Tari Warga Cikini RW 01 Kali Pasir.

6	Jumat, 1 November 2024	19:30-21:00 WIB	Pertunjukan Musik : Imaji Tradisi Komposer: Anusirwan, M.Sn. Pertunjukan Tari : KODE: 1-6 + 07:00-11:00 Koreografer: Hanny Herlina, M.Sn.
7	Jumat 8 November 2024	16.00-17.30 WIB	Pemutaran film dokumenter " Luwes Dalam Waktu – Dokumenter Pendek: Ingatan Kolektif " Sutradara: Adlino Dananjaya, M.Sn. Peluncuran buku " Teater Luwes dan Ingatan " Ardianti Permata Ayu, M.Sn.
7	Jumat, 8 November 2024	19.30-21.00 WIB	Pertunjukan Lenong Urban H – TIKIDES Sutradara: Fachrizal Mochsen, M.Sn. Dramaturg: Almanzo Konor Alma, M.Sn. Penata musik: Lambara Dimas, M.Sn. Koreografer: Serraimere Boogie, M.Sn.
8	Sabtu, 9 November 2024	10.00 s/d 22.00 WIB	BACK TO 99 IKJ



Pertunjukan Teater Tempoe Doeloe

Sutradara:
Cik Im, M.Sn

Penulis Naskah:
Dr. Iwan Gunawan

Jumat, 11 Oktober 2024
15:00-18:00 WIB



Tempat:
Teater Terbuka Tuti Indra
Malaon (TIM), Di Bawah Pohon
Rindang IKJ, Plaza Teater
Luwes, Teater Luwes

Pertunjukan ruang publik "Tempo Doeloe" adalah sebuah presentasi yang disajikan di ruang publik, terbagi dalam beberapa titik lokasi, antara lain Teater Terbuka Tuti Indra Malaon, Taman Ismail Marzuki (TIM), Di Bawah Pohon Rindang IKJ, Plaza Teater Luwes, dan Teater Luwes. Setiap titik menyajikan pertunjukan yang berbeda, termasuk monolog, kabaret, mime street, dan teaterikal, masing-masing dengan latar belakang sejarah yang sesuai dengan lokasi pertunjukan.

Pertunjukan ini mengangkat kembali sejarah bangunan yang ada di poros Cikini, mulai dari Gedung Teater Luwes FSP-IKJ, Gedung Juang 45, Taman Ismail Marzuki, Sekolah Perguruan Cikini, hingga Gedung Bioskop Metropole. Masing-masing tempat tersebut memiliki latar belakang sejarah yang masih melekat dalam ingatan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta.

CIK IM

Cik Im lahir di Sumatra Selatan. Ia adalah alumni dari Fakultas Seni Pertunjukan dan Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta dan saat ini merupakan dosen tetap di IKJ. Selain aktif mengajar, ia juga masih aktif sebagai pelatih akting dan teater di luar instansi akademis dan freelance MUA (make-up artist) profesional di produksi teater, tari, film, industri iklan dan juga bekerja paruh waktu sebagai aktor dan sutradara teater.



TIM PRODUKSI

Sutradara: Cik Im

Naskah : Iwan Gunawan

Astrada: Tegar Brahmanastrya

Video: Damar Rizal Marzuki

Koordinator Pemain: Novita Maya

Sari

Lighting: Aliyah Shafa Rin Nur Fitria

Make Up: Jasmine, Tari, Angel

Pemain: Destinia Merryane

Adeleyya Janis, Nathania Preciosa

Imeldisam, Songsong Haga, Putri

Najma Erika Adli, Rahel Putri

Ardani Budiono, Rian Singgih

Prakasiwi, Arnold Kurnia, Fathan

Fadly, Firdaus Putra Jauhari, Alena,

Chetrin, Einstein, Satrya Putra,
Pasha, Muhamad Agil, M. Dhava
Ramadhan, Aghisna Amelia, Anneth
Delliecia Nasution, Audi Basuki,
Derick Abhista, Glagah Bhagaskara,
Mahatva Zakie Annasyith, M. David
satia Hendrianto, Raudahtunnisa
Azmi Tiara, Zhaky Andriansyah,
A.Febrian Taatillah, Aliyah Nadine
Vallisha, Aurellia Elsyasagfra,
B.J Nathanael Soedjadi, Dani
Vriansyah, Isabelle Risna Bintang
Haryanto, Josephine Cornelius
Wijaya, Keanu Reza Sayadi, Kinsi
Kimito Treslie, M. Wibowo, Rasyid
Albuqhor.



Pertunjukan Teater Audio Monolog (Sound of Emotion)

Sutradara:
Gatot Prabowo, M.Sn

Jumat, 11 Oktober 2024
19.30-21:00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

Audio monolog adalah karya audio hasil imajinasi yang hadir akibat keresahan, sebuah respons emosi atas sebuah teks *Kucing Hitam* yang telah menjadi bagian dari pertunjukan-pertunjukan di Teater Luwes. Keresahan ini kemudian dituangkan ke dalam media Audio. *Sound of Emotion* dikembangkan ke dalam seni pertunjukan. Sebuah karya eksplorasi dari naskah *Kucing Hitam* yang kemudian dialihwahanakan dalam bentuk pertunjukan ini menggambarkan situasi dan emosi-emosi dengan media audio atau sound yang mendominasi. Aktor menyampaikan pesannya dengan tubuh, audio visual menyampaikan

cahaya dengan warna-warna dan gambar dari situasi kejadian. Penyajian dengan tafsir bebas yang dikolaborasikan dalam jalur multidimensi membuat naskah *Kucing Hitam* tidak melulu menjadi pertunjukan di atas panggung dengan persepsi artistik di sebuah sel (penjara) dengan seorang aktor yang berkata-kata sendirian. Pertunjukan ini menawarkan situasi kondisi tokoh "Aku" dalam mengungkapkan perasaannya dalam sebuah penjara tetapi sesungguhnya adalah ada "aku, aku" lainnya yang terhukum dan ingin segera melarikan diri dari ruang penjara ini.

GATOT PRABOWO

Gatot Prabowo, S.Sn, M.Sn atau yang dikenal dengan panggilan Bowo GP. Mendaftar di Jurusan Teater FSP IKJ tahun 1997, Program D3 Pemeran dengan judul karya akhir "Tokoh Darpo dalam naskah Tanda Silang", kemudian tahun 2005 melanjutkan Studinya di Jurusan Teater FSP IKJ program S1 dengan Judul Eksistensi Teater Aristokrat sebagai salah satu kelompok teater kampus yang masih aktif. Program S2 dengan karya Audio Monolog tahun 2020. Mengajar di Progaram Studi Seni Teater 2003 hingga saat ini, sempat menjabat Sekretaris Jurusan Teater 2005-2008 dan 2008-2011 kemudian Sekretari Prodi Seni Teater 2015-2017, Plt. Kaprodi Seni Teater 2017-2020 dan Kaprodi Seni Teater 2020-2023. Selain mengajar di kampus IKJ juga beberapa kampus, sekolah dan konsultan akting di beberapa instansi pemerintah, swasta maupun personal.

Selain menjadi aktor dibeberapa grup teater juga menyutradarai diantaranya pertunjukan teater seperti Teater Aristokrat "Loket" dan pertunjukan lenong "Si Gobang Kawin Juga", dan beberapa

pertunjukan oleh beberapa intansi pemerintah maupun swasta. Dan sutradara HUT Persatuan Istri Tentara (Persit) Kartika Chandra Kirana serta Audio Series "Jagat Kisah" yang tayang di youtube. Memberikan materi tentang seni peran khusunya dan seni pertunjukan untuk para guru-guru. Produser pelaksana di HUT TNI AL tahun 2017 dan HUT.

TIM PRODUKSI

Sutradara : **Gatot Prabowo, M.Sn**
Electric Guitar: **Dr. DJ. Dimas Phetorant, S.S., M.P**
Art Direktor dan Video Grafik: **Richard D. Kalipung**
Performers:
Robinsar H. Simanjuntak, M.Sn, Hilmi Almasyari, Arnold, Amelia, Angel, Firdaus





Pertunjukan Teater “Mencari Ide di Teater Luwes”

Sutradara:
Damar Rizal Marzuki, M.Sn.

Jumat, 18 Oktober 2024
19.30-21:00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

Pertunjukan ini mengangkat Teater Luwes, sebuah gedung teater ikonik bagi komunitas teater, khususnya pelaku seni pertunjukan IKJ. Teater ini menyimpan sejarah yang menjadi saksi lahirnya para seniman berbakat, terutama aktor-aktor besar yang meniti karier dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sejak tahun 1970, 54 tahun yang lalu, Teater Luwes tak hanya menjadi tempat pementasan karya-karya monumental, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi kreatif mahasiswa seni pertunjukan. Melalui “seminar” ini, kita akan mengenang perjalanan panjang gedung ini sebagai pusat perkembangan seni peran, serta mengupas pengaruhnya dalam

membentuk karakter seniman Indonesia.

“Mencari Ide di Teater Luwes” adalah sebuah eksperimen seorang seniman teater, sebuah proses yang mencoba menemukan sejauh mana sebuah karya dimungkinkan tercipta, serta penelusuran peninggalan karya-karya yang berawal dari Teater Luwes.

Pertunjukan disajikan dalam bentuk presentasi dalam sebuah seminar. Dengan tema “Memori Teater Luwes” digambarkan era yang berbeda dari perjalanan sejarah Teater Luwes sebagai ruang laboratorium eksplorasi kreatif seniman. Karya “Mencari Ide di

Teater Luwes” mengungkapkan ekspresi dari sudut pandang transformasi Mahasiswa menjadi Dosen yang sempat mengumpulkan berbagai pengalaman saat berada di Teater Luwes.

Eksplorasi multimedia pada area panggung akan menjadi kekuatan artistik yang utama dalam pertunjukan ini. Dengan presentasi yang di proyeksikan ke setiap instalasi layar putih, akan menjadi beragam bentuk visual yang akan menghubungkan antara aktor dan cerita.

DAMAR RIZAL MARZUKI

Damar Rizal Marzuki adalah aktor dan sutradara teater. Lulus S1 dari Program Studi Seni Teater Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada 2015 dan Program Penciptaan Seni di Pascasarjana IKJ pada 2018. Mendirikan grup teater Standarmime pada 2011. Karya terakhirnya yang disutradarai dan dimainkannya bersama Prodi Teater yaitu Pertunjukan daring *Ditunggu Dogot* Karya Sapardi Djoko Damono, live di Youtube Institut kesenian Jakarta pada 29 Mei 2020. Lalu pada tahun 2020-2024 aktif dalam industri Film dan Sinetron sebagai Aktor yang

berperan dalam Film “Bikeboyz” dan Sinetron “Suparman Reborn”. Karya tunggalnya dalam berteater adalah *Seminar Mencari Ide* yang dipentaskan pada Postfest di Teater Luwes-IKJ, Juli 2018, sebagai karya tugas akhir program Penciptaan Seni di Pascasarjana IKJ. Karyanya ditampilkan kembali dalam Lintas Media 2019 program Komite Teater, Dewan Kesenian Jakarta, bergulir antara apa yang konseptual dan apa yang mungkin terjadi di dalam tindakan untuk berkarya. Karya itu sendiri secara teknis ditiadakan dan yang berlangsung adalah artikulasi tentang proses atas karya itu sendiri. Asumsi ini membuat skema pertunjukan menuju ke peristiwa diskusi antarpemirsa dan dengan presenter. *Mencari Ide* akan menemukan situasi yang berbeda untuk setiap presentasi dan menghadapi respons-respons yang berbeda dari pemirsa selama durasi, sebagai fenomena ruang dan momen yang juga melibatkan setiap perangkat dan kehadiran fisik dari skenario tersebut. Tentang karya yang dipresentasikan kali ini, saya menjelaskan demikian, “Jika *Mencari Ide* ini adalah proses yang tak berujung maka saya tidak berharap mendapatkan ide.

Hal ini bisa disebut riset yang dilakukan seorang aktor tentang keaktorannya. Pada kenyataannya, aktor selalu mengekspresikan perasaan yang tak berwujud. Maka karya ini merupakan bentuk tindakan saya dalam merawat kegelisahan seorang aktor yang tetap hidup dalam perkembangan zaman, serta membantu dalam mewujudkan konsistensi diri saya dalam berproses menciptakan kesenian. Lalu saya akan terus mencari sampai tidak pernah mendapatkan apa-apa, agar tidak berhenti mencari.

TIM PRODUKSI

Sutradara: Damar Rizal Marzuki

M.Sn

Artistik: Richard Kalipung M.Sn

Kostum dan Make Up: Cik'im M.Sn

Teknikal Director: Aliyah Shafa Rin

Nur Fritria

Aktor: Tegar Brahmanastrya

Produksi: Destinia Merryane Adeleyva Janis

Dramaturg: Nathania Preciosa

Imeldisam

Penyanyi: Songsong Haga

Penari: Putri Najma Erika Adli, Farie

Judhistira

Pesinden: Rahel Putri Ardani

Budiono







Pertunjukan Musik “Hanya IKJ Punya”

Keroncong Pohon Hayat

Komposer:

Joko Widodo, M.Sn.

Liliek Tri Cahyono, M.Sn.

Pengaba Utama:

Liliek Tri Cahyono, M.Sn

Jumat, 25 Oktober 2024
19.30-21:00 WIB

Tempat:

Teater Luwes

Pertunjukan ini bermaksud memberikan pemahaman bagaimana keroncong disajikan lewat musik dan sejarahnya. Pertunjukan dikemas dalam adegan-adegan yang disajikan merujuk pada peristiwa perjalanan keroncong itu sendiri. Penonton akan dibawa ke masa-masa yang menjadi bagian dari perjalanan keroncong, khususnya di sekitar Batavia. Kita akan mendapatkan gambaran dan pemahaman bagaimana keroncong menjadi bagian dari perjalanan sejarah bangsa dan juga musik kerconong itu sendiri di tanah air.

Keroncong Pohon Hayat adalah kelompok orkes keroncong yang menjadi bagian dari Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta. Kehadirannya menambah khasanah musik di IKJ. Keroncong ini telah beberapa kali tampil pada acara wisuda IKJ, Erasmus Huis, dan undangan kedutaan lainnya. Pohon Hayat merupakan simbol dari Institut Kesenian Jakarta dan menjadi nama dari keroncong ini yang diharapkan dapat tumbuh sebagai sebuah satu kesatuan dalam seni.

JOKO WIDODO

Joko Widodo, M.Sn. adalah pengajar Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta untuk Gitar Klasik dan Sejarah Musik. Selain itu, ia juga mengajar musik gitar klasik di Yamaha Musik Indonesia, SMK Sarasvati Jakarta Timur, dan menjadi anggota tim juri Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kemendikbud. Sampai saat ini, ia masih aktif bermusik, menjadi fasilitator dan juri pada beberapa event musik, workshop dan seminar, rekaman musik, konsultan musik, dan lain-lain.

LILIEK TRI CAHYONO

Liliek Tri Cahyono, M.Sn., sudah belajar musik sejak di bangku Sekolah Dasar, dan mendalami instrumen Biola ketika di bangku SMP hingga SMA di bawah bimbingan bapak Waliad (alm). Tahun 1989 melanjutkan belajar di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dengan fokus pada instrumen biola dan tahun 2010 melanjutkan pendidikannya di Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta dalam peminatan penciptaan seni. Selain

mempelajari musik klasik, segala genre musik lain pun dipelajari terutama dalam arransemennya (penggarapan musik), orkestra, ensemble, musik Keroncong, paduan suara (vokal grup) dan lain sebagainya. Mengawali karir bermusiknya di beberapa orkestra profesional di Jakarta seperti Twilight Orchestra, Erwin Gautawa Orchestra, Dwiki Darmawan Orchestra, Purwacaraka, Elfa's Secioria Big Band, dan lain-lain.

TIM PRODUKSI

Komposer:

Joko Widodo, M.Sn.

Liliek Tri Cahyono, M.Sn.

Pengaba Utama:

Liliek Tri Cahyono, M.Sn

Vokal Aura Elsa Yardan; v1: Putri Sabita Millati, Eunike Margaretha Mokodompit; v2: Anandita Rida Rahmania, Nayla, Cakcuk, Ijam Junior; gitar: Maryono; cello: Iwan Setiawan; flute: Vanessa Nendy Longdong; bass: Rafael Devano Setiawan; trumpet gideon; gitar elektrik: Patrick Rodney Shallom Hardiono; keys king clay; saxo: Gery Marcelo Mairing; drum: Behn Isaiyah Tumanggor



Pertunjukan Tari “PLUG-DANCE-PLAY” Dance and Community Celebration

Himpunan Mahasiswa
Tari-IKJ X Streetpass X The
Moluccs X Jakarta Menari X
Lasteam 689 X Funky Papua X
Explobodies X Kelompok Tari
Warga Cikini RW 01 Kali Pasir.



Sabtu, 26 Oktober 2024
10.00 - 14:00 WIB
Open Stage: 19.30-22.00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

Sebagai sebuah ruang urban, Jakarta menyimpan dan mengembangkan keragaman nilai. Keadaan tersebut berdampak pada kesenian di Jakarta, khususnya seni tari yang mencakup beragam genre pula. Di Jakarta kita dapat melihat praktik seni tradisi, modern, dan kontemporer yang tersebar di ruang-ruang kota seperti sanggar,

studio, sekolah tari, sekolah seni, dan di ruang publik; juga secara formal/akademis dan non akademis.

“PLUG-DANCE-PLAY: DANCE AND COMMUNITY CELEBRATION” digagas untuk mempertemukan titik-titik praktik tari tersebut; dalam hal ini dengan spirit komunitas

yang lentur dalam momentum yang cair, baik antar pelaku (komunitas, pelajar tari) dan termasuk publik.

"PLUG-DANCE-PLAY: DANCE AND COMMUNITY CELEBRATION" sendiri mengandung pandangan bahwa titik-titik praktik tari yang tersebar di Jakarta adalah daya yang terus menggerakkan tari di Jakarta. Bukan hanya tari sebagai pertunjukan, melainkan lebih luas yaitu perihal gerak dalam keseharian. Demikian Dance and Community adalah perayaan seni tari sebagai suatu refleksi keurbanan.

Himpunan Mahasiswa Tari-IKJ

Streetpass

Didirikan pada 2018 oleh ETEN PATTY. Eten Patty adalah penari dan koreografer sejak tahun 2008. Ia memenangi banyak Kompetisi Tari berskala nasional. Sebagai penari utama (tari kontemporer) untuk proyek Jecko Siompo (Pertunjukan di ASIA dan Eropa), kemudian melanjutkan perjalanan di film, hiburan dan komersial dengan terobosan di Serial TV 'DIAM DIAM SUKA' (lebih dari 450 episode sebagai koreografer untuk pemeran utama)

The Moluccs

Moluccan soul merupakan komunitas yang lahir pada tahun 2020, Komunitas ini merupakan wajah baru atau Branding baru dari komunitas yang telah ada sebelumnya yang oleh para pencetus telah didirikan sejak tahun 1995, Moluccan Soul disini merupakan Representatif dari generasi ketiga, Branding baru ini terlahir oleh gagasan Ongen Pentury yang mana komunitas ini menyatukan generasi pertama, kedua, dan ketiga.

Jakarta Menari

Lastteam 689

Berdiri di tahun 2019 dengan tujuan untuk mengembangkan bakat anak dalam bidang Tari, sebagai Pendidikan dan Kebudayaan Tari, yang mana lewat Tari anak dapat lebih percaya diri dan berani untuk mengekspresikan bakatnya, yang terpenting terhindar dari kekerasan, kenakalan remaja dan narkoba serta hal - hal yang tidak di inginkan di masa usia pertumbuhan mereka.

Funky Papua

"Funky Papua Dance Community" berdiri tanggal 5 April 2022, dimana nama dari "Funky Papua Dance

Community” sendiri diambil dari nama pendiri utama yg sekaligus pelatih yaitu Chun Funky Papua, merupakan finalis dari Indonesia Pencari Bakat Season 1 pada tahun 2010.

Komunitas ini berfokus pada pengembangan tari-tarian tradisional Nusantara yang dikolaborasikan dengan gerakan tarian hip-hop yang dinamis serta kreatif.

Anggota yang telah bergabung dalam komunitas ini mulai dari usia sekolah dasar sampai dengan usia sekolah menengah atas dan telah mengadakan latihan tari secara rutin dan memiliki homebase di Taman Menteng Jakarta Pusat.

Explobodies

Explobodies adalah sebuah komunitas yang didirikan pada tahun 2021 oleh Florentina Windy (Flo). Komunitas ini berfokus pada eksplorasi gerak dan rasa tubuh melalui latihan kelompok. Kelas tari eksplorasi ini tidak hanya diikuti oleh para penari, tetapi juga oleh berbagai seniman lain seperti aktor teater, penyanyi, seniman visual, dan bahkan mereka yang bukan penari atau pemula yang ingin

belajar bergerak dan menari dengan bebas.

Explobodies menawarkan ruang yang aman untuk menari tanpa batasan teknik atau koreografi tertentu. Komunitas ini mendorong para peserta untuk mengekspresikan diri mereka melalui gerakan bebas, tanpa terbebani oleh aturan atau teknik gaya tari tertentu, sehingga setiap orang dapat menari dengan cara yang paling otentik bagi mereka.

Komunitas ini juga mengintegrasikan berbagai pendekatan artistik, menjadikannya inklusif bagi siapa saja yang tertarik untuk mengeksplorasi gerakan, baik secara fisik maupun emosional, sambil memupuk hubungan di antara para seniman dari berbagai latar belakang.

Kelompok Tari Warga Cikini RW 01 Kali Pasir

Kelompok ini bertumbuh bersama mahasiswa dan dosen IKJ beberapa tahun terakhir.

Komite Tari DKJ

Try Anggara

Try Anggara Lahir di Jakarta dan

berkecimpung di dunia tari melalui komunitas Animal Pop Family. Lulus dari Prodi Seni Tari Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2023. Sejak 2012, ia telah berkolaborasi dengan seniman dari Amerika, Jepang, Costa Rica, dan Korea Selatan. Ia juga terlibat di berbagai program internasional, seperti Festival Hujung Medini (Malaysia, 2017), Ansan Street Festival (Korea Selatan, 2019), serta Indonesia Dance Festival (2016). Beberapa karya yang ia ciptakan adalah film tari "Access" (2022). Karya tari "Ragaragu" (2019), "Memo" (2021), "Under_Line" (2022), dan "Letter L" (2023). Hingga kini, Angga aktif melatih tari di Komunitas Cipta Urban, membentuk grup tari Daun Gatal, dan menjadi bagian tim kreatif Yayasan Seni Tari Indonesia.



TIM PRODUKSI

Programer: Try Anggara S.Sn dan David Rafael Tandayu M.Sn





Karya ini adalah renungan individu Hanny Herlina sebagai seorang partisipan dan juga yang mengalami atau bagian dari ketubuhan bersama, kelompok ibu-ibu atau bisa dipanggil juga “mak-mak”, dimana terdapat praktik koreografi sosial sehari-hari, diantara para ibu-ibu yang mengantarkan anaknya ke sekolah, dan arsiran gerak kolektif yang berulang dalam mengisi waktu ulang.

Saat seorang bapak atau kepala rumah tangga berangkat ke lokasi kerja mereka masing-masing, maka ibu-ibu mengantar anak-anak mereka ke sekolah - sebagai bagian dari kerja domestik. Dari kegiatan ini kemudian tercipta jeda waktu, selama empat jam. Dalam empat jam tersebut, terjadi praktik

Pertunjukan Tari: “KODE: 1-6 + 07:00-11:00”

Koreografer: Hanny Herlina, M.Sn

Jumat, 1 November 2024
19.30 – 21.00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

aktualisasi kebersamaan, dan arenamengekspresikan identitas sebagai ibu-ibu dalam satu siklus rutinitas.

Judul karya *KODE: 1-6 + 07:00-11:00* digunakan untuk menunjukkan kategori (1-6) yaitu ibu ibu dari kelas satu sampai kelas 6 SD, dengan waktu *healing*terapi psikologis juga rutinitas menghabiskan waktu, mengisi waktu, sembari berkegiatan dengan cara menetapkan kode berbusana bersama - yang harus dipatuhi. Diiringi dengan berkumpul bersama di taman, berlanjut dengan pergi mencari tempat makan, bersama-sama, lalu diakhiri dengan kewajiban sesi foto untuk menutup sesi empat jam bersama-sama, yang berlangsung dari jam 07:00 hingga 11:00 pada pagi hari.

Siklus berulang dari mengantar anak, bercengkerama di taman, pergi berkelana mencari suaka rehat bersama, kemudian menjemput anak dan pulang: kembali menjadi ibu rumah tangga.

HANNY HERLINA

Hanny Herlina lahir di Jakarta, sudah mulai belajar tari Sunda sejak umur 6 tahun di Studio Tari Ekayana. Untuk memperdalam pengetahuannya tentang tari, sekolah di SMKI Bandung (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) mengambil jurusan tari. Setelah lulus, dilanjutkannya ke IKJ sampai mendapat gelar Sarjana dan menyelesaikan program Study Pasca Sarjana di Institut Kesenian Jakarta. Saat ini Hanny juga menjadi salah satu pengajar tetap di Institut Kesenian Jakarta. Pernah mengikuti Workshop- worksop yang diadakan di dalam negeri dan luar negeri, antara lain dengan : Mintanaka (body weather), Astad Deboo (Khatak dan Khatakali), Tom Ibnur (Zapin melayu). Hanny juga mempelajari beberapa jenis tari Topeng dan tari Jawa kepada : Ibu Rasinah dan Wangi Indriya (Indramayu), I Made Sidja (Bona, Bali), Kartini (Losari), Retno Maruti (Jakarta).

Sebagai koreografer, Hanny telah menghasilkan beberapa karya tari, antara lain: Indonesia Menari , dalam rangkaian acara Indonesia Dance Festival, TOPENG EKSPERSI TUBUH PENARI". "TOPENG-TOPENG". "CAN YOU HELP ME? ", SINJANG, SALOKA, There / Inside, Saat Menutup Saat Membuka , BANGUN dan Kepak Sayap Putih. Selain itu Hanny juga membantu baik sebagai penari maupun pelatih untuk beberapa koreografer dan sutradara, antara lain : Mintanaka (Jepang), Chen shi Zhen (USA), Retno Maruti, Sardono W. Kusumo, Deddy Luthan, Sentot S, Mugioyono, Yudi A. Tanjudin (Indonesia), Rurry Nostalgia (Indonesia).

TIM PRODUKSI

Koreografer : Hanny Herlina M.Sn
Dramaturg: Riyadhus Shalihin M.Sn
Penata Musik: Bintang Narawangsah
Busana dan Tata rias: Dyah Koenti Lestari
Penari: Putri Ayu Wulandari Handayani S,Sn, Meiftahul Jannah S,Sn, Korinta Cyntia Delfi
Pimpro: Muhammad Rizki Ananda
Asisten Pimpro: Shellen Yemimah P



Pertunjukan Musik: “IMAJI TRADISI”

Komposer: Anusirwan, M.Sn

Jumat, 1 November 2024
19.30 – 21.00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

Isu tradisi selama ini selalu digaungkan agar tetap tumbuh dan berkembang namun Ketika kita membicarakan, atau berdiskusi masalah tradisi suasana yang saya temui agak dingin atau kurang mendapat tempat dihati masyarakat hari ini. Apakah hal ini berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang tradisi sudah semakin acuh? Ataukah tradisi tersebut dianggap tidak penting lagi? Inilah yang akan saya coba jawab dalam karya komposisi musik yang akan menggabungkan instrument tradisi dengan instrument/alatmusik baru. Pembuatan alat musik baru dirasa sangat penting untuk menunjukkan kepedulian pada instrumen tradisional yang saya anggap kurang memenuhi standar dalam

musik yang akan disajikan. Hal ini sudah pernah dilakukan oleh Bapak Dr. AL Suardi dengan penciptaan instrumen yang berbeda.

Imaji tradisi merupakan sebuah tema sekaligus menjadi judul dari karya ini kemudian diangkat dalam pertunjukan musik yang akan digelar pada tanggal 25 oktober 2024 di Teater Luwes. Tema ini akan menampilkan karya musik baru dan beberapa instrumen yang merupakan hasil karya saya sebagai composer yang bergerak dan sebagai kreator dalam menumbuh kembangkan instrument tradisional kedalam bentuk yang baru, semua ini merupakan refleksi dari melihat, memperhatikan secara seksama tentang pertumbuhan

dan perkembangan instrument tradisional untuk masa depan. Komposisi ini akan dimainkan oleh sembilan (9) orang pemain dan satu orang komposer, satu orang sound man, serta satu orang lingthing man, jadi total berjumlah 11 personil. Para pemain antara lain dari komunitas Altajaru dan Mahasiswa IKJ serta Alumni Etnomusikologi. Hasil yang diharapkan adalah agar instrumen yang diciptakan dapat menjadi bagian penting bagi para kreator masa depan, dan juga bisa dipergunakan sebagai bahan pemebelajaran bagi sekolah Tinggi Seni dalam memperhatikan dan mengamati instrumen tradisional menuju masa depan.

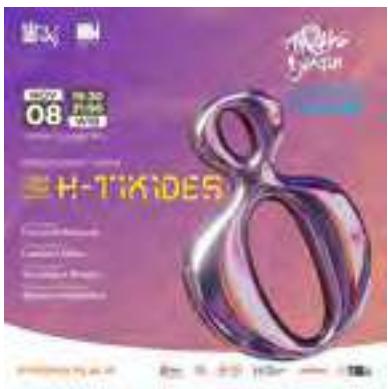
ANUSIRWAN

Anusirwan adalah musisi dan komposer musik tradisi yang lulus dari Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta pada 2011. Telah berkesenian sejak 1984 di Padang, kemudian mengikuti berbagai ajang musik nasional dan internasional, antara lain Festival Tari Mahasiswa se-Sumatera dan Kalimantan. Pekan Komponis Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 1986-1987, Festival Paduan Suara di Bali pada 1990, Pertukaran Kebudayaan

di Jepang dan Musik Budaya di Jerman, Hamburg dan Swisspada 1995, Sufi Musik Festival di London pada 1977. Ia mulai mengajar di IKJ Fakultas Seni Pertunjukan IKJ pada 1997 dan melanjutkan karir internasionalnya ke New York untuk rekaman album dan tampil di Jacobs Pillow Festival di New York pada tahun yang sama. Ia mendirikan komunitas Altajaru pada tahun 2000 dan melanjutkan karir internasionalnya di panggung musik dunia ke Seattle, Perancis, Portugal, dan membawakan Il La Galigo ke Singapura, Belanda, Taiwan, Vienna, Italia, Madrid dan Spanyol. Hingga saat ini aktif mengajar Etnomusikologi di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta.

TIM PRODUKSI

Komposer: Anusirwan M.Sn
Altajaru Indonesia Ensemble
Mahasiswa dan alumni
Etnomusikologi IKJ
Perkusi: Girah Putra Fajar, Palma Aulia, Enggar
Geseck: Seviantoroto No, Adi, Firmansyah
Tiup: Ronal Lisan
Soundman: Kris Sitinjak



Pertunjukan Lenong Urban: "H-Tikides"

Sutradara: Fachrizal Mochsen
Dramaturg: Almanzo Konor Alma
Penata musik: Lambara Dimas
Koreografer: Serraimere Boogie

Jumat, 8 November 2024
19.30 – 21.00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

Sebagai ruang dialektis bagi seni dan budaya, kota Jakarta terus berkembang sebagai episentrum pertemuan berbagai ekspresi artistik yang mencerminkan dinamika masyarakat urban. Di tengah keragaman suku, budaya, dan tradisi yang berinteraksi di dalamnya, seni pertunjukan di Jakarta menjadi medan eksplorasi kreatif yang tak henti-hentinya beradaptasi terhadap perubahan zaman. Keberagaman identitas yang mengalir di setiap sudut kota metropolitan ini menjadikan Jakarta bukan hanya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan politik, tetapi juga sebagai panggung besar bagi perpaduan seni yang terus bergeliat dalam menghadapi

tantangan-tantangan modernitas.

Karya H-TIKIDES diciptakan sebagai respons terhadap dinamika dan tantangan seni pertunjukan di lingkungan urban, khususnya Jakarta, yang merupakan pusat perkembangan seni dan budaya campuran. Sebagai kota metropolitan yang kaya akan interaksi, Jakarta selalu menjadi panggung bagi perpaduan identitas dan kreativitas. Karya H-TIKIDES lahir dari refleksi terhadap proses interaksi kreatif dalam seni pertunjukan, yang selama ini kerap disoroti hanya dari segi estetika dan hasil akhir. Dalam konteks pendidikan seni, ada kebutuhan "mendesak" untuk memperlihatkan

keseluruhan perjalanan artistik yang terlibat dalam pementasan. Melalui pendekatan *Back Stage to Front Stage*, karya pertunjukan ini mengungkap sisi-sisi tak kasatmata dari penciptaan seni, yang penuh dengan dinamika kerja kolaboratif dan dialog antar-disiplin. Karya ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana persiapan dan interaksi di belakang panggung sama pentingnya dengan pertunjukan itu sendiri.

Teater, sebagai medium multidimensi, memerlukan keterlibatan menyeluruh dari berbagai unsur seni, mulai dari aktor, penari, pemusik, sutradara, hingga para pekerja panggung yang jarang diangkat dalam narasi publik. H-TIKIDES bermaksud menggugah kesadaran bahwa proses kreatif adalah ruang pendidikan yang tak pernah berhenti, di mana setiap tantangan teknis dan artistik menjadi elemen penting dalam sebuah proses pembelajaran.

Karya ini juga terinspirasi oleh peran Gedung Teater Luwes yang berlokasi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sebagai pusat pembelajaran seni yang telah

menjadi landasan bagi banyak generasi seniman muda. Gedung teater ini telah melahirkan berbagai gagasan progresif, menjadi saksi bisu bagi perjalanan panjang seni pertunjukan di Indonesia. Sebagai sebuah pusat pendidikan seni, Teater Luwes telah mendorong dialog antar-seniman, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, menjadikannya titik temu antara tradisi, kontemporer, dan visi progresif seni pertunjukan. Sebagai laboratorium kesenian, Teater Luwes bukan hanya menyediakan ruang bagi pementasan, tetapi juga menjadi platform eksperimen artistik, tempat bertemunya pemikiran-pemikiran kreatif dan segar dari berbagai disiplin seni. Dengan landasan ini, H-TIKIDES bertujuan untuk memperluas wawasan tentang bagaimana setiap aspek persiapan dalam seni pertunjukan bisa menjadi sarana edukasi yang mendalam, memperlihatkan bahwa seni bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga soal perjalanan kreatif di baliknya.

Melalui H-TIKIDES, publik akan diajak untuk *melihat, mendengar, merasakan* dan yang terpenting adalah *mengalami* bahwa seni pertunjukan bukan hanya soal

penyampaian pesan artistik di atas panggung, tetapi juga soal bagaimana setiap individu di balik panggung berproses, belajar, dan bertransformasi. Dengan memberikan sorotan pada dinamika tersebut, karya ini menegaskan bahwa pendidikan seni tidak sekedar berhenti di dalam ruang kelas atau di atas panggung semata, melainkan terjadi dalam setiap aspek persiapan dan kolektivitas yang membentuk kesatuan sebuah pertunjukan.

Dengan menekankan pentingnya proses, H-TIKIDES menyuguhkan perspektif baru mengenai seni pertunjukan di kota urban. Pementasan ini dirancang untuk memahami nilai pendidikan yang melekat dalam setiap tahap penciptaan seni, serta memperlihatkan bagaimana ruang-ruang kreatif seperti Teater Luwes berfungsi sebagai katalisator bagi lahirnya karya-karya inovatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi.

Fachrizal Mochsen, lulusan Institut Kesenian Jakarta dengan gelar S1 di Program Studi Seni Teater dan S2 di Sekolah Pascasarjana

dengan minat dalam Penciptaan Seni. Pengajar tetap di Institut Kesenian Jakarta, khususnya di Program Studi Seni Teater, aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian, baik di depan maupun di belakang layar, termasuk di industri perfilman. Pada tahun 2020, mengembangkan pusat pelatihan untuk penyandang disabilitas bersama komunitas Serambi Inklusi. Selain itu juga mengajar Desain Grafis, Teknik Multimedia, dan Animasi di Program Studi D-3 Manajemen Pemasaran bagi Warga Negara Berkebutuhan Khusus di Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta. Saat ini sedang melanjutkan studi doktoral di ISI Denpasar, Bali.

Dalam dunia teater dengan peran sebagai aktor dan sutradara ia membuktikan diri dalam pementasan yaitu "The School For Husbands" karya Molière, yang ditampilkan dalam kegiatan Lebaran Teater Dewan Kesenian Jakarta pada 21 November 2023. "Threnody Urban Desolation" (Visual Art Project) dalam acara "IKJ Buka-Bukaan" pada September 2020, serta sebagai sutradara dan aktor dalam pementasan "Ditunggu Dogot" karya Sapardi Djoko

Damono (Virtual Performance) pada Mei 2020. Ia juga menyutradarai dan berakting dalam "Anjriit Gue Gak Ngerti Ini Apa" di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki pada Juli 2019. Pada November 2018 menyutradarai "Cantrik" dalam Program Postfest Sekolah Pascasarjana IKJ.

ALMANZO KONORALMA

ALMANZO KONORALMA adalah lulusan Institut Kesenian Jakarta, Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Teater dan Sekolah Pascasarjana Penciptaan Seni. Menjadi bagian dunia pertunjukan dengan bergabung dan menjadi santri Didi Petet dan Yayu Unru di Sena Didi Mime dan menjadi mentor di ReguKerja Didi Petet dalam workshop-workshop seni peran di beberapa film nasional antara lain *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Ketika Bung Di Ende*, *Wiro Sableng 212*, *Bebas*, *A Man Called Ahok*, *Keluarga Cemara 2*, *Sobat Ambyar*, *Qodrat*, *Ben Jody*, *Mencuri Raden Saleh*, *Sewu Dino*, *Kalian Pantas Mati*, Serial *Yang Hilang Dalam Cinta*, Serial *Keluarga Cemara*, Serial *Drama Ratu Drama*, Serial *90 Hari Mencari Suami*, Serial *Teluh Darah*, Serial *Catatan Akhir Sekolah*, dll. Menjadi aktor di Sena Didi Mime

dalam pertunjukan *Class Room*, *Toxic, Angst* (2019). Serial *Serigala Terakhir* (sesi 2), serial *Yang Hilang dalam Cinta*, serial *Catatan Akhir Sekolah*, serial *96 Jam*, serial *Hubungi Agen Gue*, serial *My Nerd Girl*. Kini aktif mengajar di International Design School, AKTOR REGU KERJA, ReguKerja Didi Petet, RUMAH PERAN INDONESIA. Penata musik: Lambara Dimas Anya

Lambara Dimas Anya, lulus dari Prodi Etnomusikologi Institut Kesenian Jakarta tahun 2018 dan telah berkiprah dalam musik tradisi sejak 2012 sebagai pengajar musik tradisi pada Pusat Pelatihan Seni dan Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta. Ia berkecimpung pula dalam pertunjukan sebagai *music director* dan tampil pada perhelatan musik internasional yaitu Trade, Tourism, Investment and Cultural Forum di Bangkok, Thailand pada 2022 dan Fête de l'Archipel 2023 Rangkaian Promosi Terpadu Indonesia pada InterContinental le Grande di Paris, Perancis.

SERRAIMERE BOOGIE YASON

KOIREWOA, atau sering dipanggil Boogie Papeda. Lahir tahun 1987

di Kota Sorong Papua Barat. Masuk Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Tari Institut Kesenian Jakarta pada 2006 dan menyelesaikan S2-Nya di Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada 2017. Sekarang ia aktif sebagai pengajar/dosen Koreografi Prodi Tari di Fakultas Seni Pertunjukan IKJ. Ia juga berkiprah sebagai penari dan koreografer di panggung tari dunia sejak 2007, beberapa di antaranya yaitu pada Hongkong Art Festival, Singapura Art Festival pada 2009, Berlin Art Festival pada 2011, World Travel Market di UK pada 2014, IMF Word Bank di Nusa Dua Bali pada 2018, Asia-Pacific Triennial of Performing Arts di Melbourne Australia pada 2020. Ia juga melatih tari untuk perhelatan internasional yaitu Konferensi Tingkat Tinggi Group of Twenty (KTT G20) Bali Summit 2022.

Tim Produksi:

Sutradara: Fachrizal Mochsen,
Dramaturg: Almanzo Konor Alma,
Penata musik: Lambara Dimas,
Koreografer: Serraimere Boogie





Dokumenter Pendek “Luwes dalam Waktu: Ingatan Kolektif”

Sutradara: Adlino Dananjaya, M.Sn.
Tim Pendukung: Gata Mahardika,
Andhika, Fabian

Jumat, 8 November 2024
19.30 – 21.00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

Film dokumenter pendek yang mengangkat ingatan kolektif para pelaku seni tentang pengalaman mereka di Teater Luwes bisa menjadi medium yang kuat untuk menunjukkan bagaimana tempat ini menjadi bagian penting dalam industri seni pertunjukan Indonesia. Dengan mengajak berbagai seniman yang pernah terlibat, dokumenter ini akan merekam memori dan kontribusi yang berharga dari Teater Luwes.

Profil:

Adlino Dananjaya, a.k.a Danan (lahir pada tahun 1995, Depok), adalah seorang dokumenteris dan dosen. Ia meraih gelar sarjana dari Fakultas Film dan Televisi, Institut

Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 2017. Pada tahun 2019, Danan melanjutkan pendidikan magister seni di Sekolah Pascasarjana IKJ dan menyelesaiannya pada tahun 2021. Pada tahun 2020, ia terlibat dalam *pitching forum* yang diselenggarakan oleh Indocs (*Docs by the Sea*). Pada tahun 2021, ia mengikuti workshop Asiadoc yang bekerja sama dengan Festival Film Dokumenter. Pada tahun 2022, ia berpartisipasi dalam *pitching forum* di AKATARA. Pada tahun 2023, Danan memproduksi film dokumenter pendek berjudul *Di Balik Rupa*, bekerja sama dengan Kurawal Foundation dan Talamedia, serta diproduksi oleh Kapsul Waktu Studio. Saat ini, ia masih

mengerjakan film dokumenter panjang pertamanya yang berjudul *Making Up*, sambil mengajar dan bekerja lepas di industri film.





Alumni IKJ Angkatan 99 “Back to 99”

Sabtu, 9 November 2024
10.300 – 22.00 WIB

Tempat:
Teater Luwes

Angkatan 99 IKJ Sebagai panitia penerus tongkat estafet acara reuni perak tahun ke-25 alumni ikj, menjadikan acara reuni sebagai ajang silaturahmi seluruh angkatan baik alumni maupun mahasiswa yang masih kuliah. Membangkitkan kembali jiwa berkesenian dan berkarya sebagai identitas kampus dan mahasiswa seni. Mendekatkan kembali hubungan emosional & soliditas antara alumni, mahasiswa dan rektorat kampus, sebagai momen pelampiasan rasa kangen dengan teman kuliah dan suasana kampus. Acara ini juga sebagai apresiasi kepada para senior dan tokoh seniman ikj yang sudah membawa dan menjaga nama besar kampus ikj. Memberikan

motivasi kepada adik-adik kelas atau mahasiswa yang masih kuliah agar tidak lupa terhadap sejarah dan marwah dari nama besar ikj. Ingin membuat event reuni perak yang berbeda dari yang lalu-lalu dan memberikan warna baru dan keseruan baru dalam pelaksanaan acara nanti, sehingga bisa menjadi kenangan dan kesan mendalam yang bisa di ceritakan kepada keluarga kita. Ingin menampilkan dan memperlihatkan bahwa angkatan 99 selalu kompak dan seng ngada lawan.

Ketua : Ivan Poetra Bandhito - Film
Divisi sekretariat : Mohamad Fikri Nates - Televisi
Rina Saripandu - Seni Rupa
Divisi bendahara : Vera Detty - Teater
Divisi acara : Mario Maulana Acong - Teater
Divisi artistic : Ader Rusman - Seni Rupa
Divisi sponsorship : Mirza Mustakim - Teater
Shinta Ryo - Teater
Divisi humas : Puji Astuti - Film
Divisi publikasi & promo : Fanny Rediastuti - Televisi
Neli Azriel - Teater
Sandra - film
Divisi Strategi : M. Fahry Alenk - Televisi



Tim Luwes di Tjikini

Pengarah	:	Dr. Indah Tjahjawulan, M.Sn.
Penanggung Jawab	:	Dr. Madia Patra Ismar, S.Sn., M.Hum.
Koordinator Program	:	Dita Rachma Sari, M.Sn.
Asisten Koordinator	:	Cik'im, M.Sn. Novita Maya Sari, S.Sn
Kurator	:	1. Dr. Madia Patra Ismar, S.Sn., M.Hum. 2. Anusirwan, M.Sn. 3. Dr. Yola Yulfianti, M.Sn.
Content Development	:	1. Dr. Iwan Gunawan, S.Sn., M.Si. 2. Dr. Sonya Indriati Sondakh, M.Sn. 3. Dr. Yola Yulfianti 4. Dita Rachma Sari, M.Sn. 5. Saut Irianto Manik, M.Sn.
Project Officer	:	1. Maria Natasha, S.I.Kom. 2. Seno Suhartono
Kesekretariatan dan Pelaporan	:	1. Willy Sandra, M.Sn. 2. Romauli F. Sianipar, M.Sn.
Humas	:	Isyana Widiyati, S.H.
Bendahara	:	1. Yayuk Liyanti, S.E. 2. Bakti Sapta Imaniyar, S.AB. 3. Khairul 4. Tugiyono
Seksi Acara	:	1. Hapsari Andira, S.Sn. 2. Novie Prasetyani, S.Kom. 3. Fristmia Manalu, S.Psi.
Dokumentasi	:	TV Kampus FFTV 1. Gavrilla Aryasaty Kenzie 2. Gideon Misael 3. Mochamad Rafli Ali 4. Nur Najmi Dhiaulhaq H 5. Muhammad Fachri Fabian Raynaldi

Tim Publikasi	:	1. Cessya Nada Zahirah 2. Jordy Abraham 3. Shaun Johanes Putra Perangin Angin 4. Maritza Nisrina Kinanti
Keamanan dan Perlengkapan Koordinator	:	Ngatiran, S.H., M.H.
Anggota	:	1. Bripku Renat Andrian (Kepolisian) 2. Agus Salim, S.T. (Perlengkapan) 3. Duwi Mustakim (Perlengkapan) 4. Rohma (Konsumsi) 5. Heru Gunawan 6. Bahtiar 7. Denny 8. Slamet Mulyono 9. Fajar Maulana 10. Eko Santoso 11. Nuning Yuningsih (Kebersihan) 12. Triyanto (Kebersihan) 13. Yuli (Konsumsi FSP) 14. Suhandi (Konsumsi FSP)



 IKJ
PRESS

Jalan Cikini Raya 73
Jakarta 10330 - Indonesia
ikj.ac.id

ISBN 978-623-89491-5-1 (PDF)

9 786238 949151

